



# Peluang, Tantangan, dan Keberlanjutan Ekowisata Bahari di Indonesia

Dr. Alin Fithor - Dr. Nurjanah - Dr. Sutaman - Dr. Suyono  
Karina Farkha Dina M.P. - Ninik Umi Hartanti, M.Si.



# **Peluang, Tantangan, dan Keberlanjutan Ekowisata Bahari di Indonesia**

## UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



YAYASAN PENDIDIKAN  
CENDEKIA MUSLIM

# Peluang, Tantangan, dan Keberlanjutan Ekowisata Bahari di Indonesia

**Dr. Alin Fithor - Dr. Nurjanah - Dr. Sutaman  
Dr. Suyono - Karina Farkha Dina M.P.  
Ninik Umi Hartanti, M.Si.**



**PELUANG, TANTANGAN, DAN KEBERLANJUTAN EKOWISATA BAHARI DI  
INDONESIA**

**Dr. Alin Fithor - Dr. Nurjanah - Dr. Sutaman - Dr. Suyono - Karina Farkha Dina M.P.  
Ninik Umi Hartanti, M.Si.**

Editor:  
**Dwi Fadhila**

Desainer:  
**Nur Aziza**

Sumber Gambar Kover:  
**www.canva.com**

Penata Letak:  
**Dwi Fadhila**

Proofreader:  
**Tim YPCM**

Ukuran:  
**x, 171 hlm, 14,8 x 21 cm**

ISBN:  
978-623-8667-53-6

Cetakan pertama:  
**September 2024**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Anggota IKAPI: 027/Anggota Luar Biasa/SBA/21  
YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM**

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung,  
Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27554  
HP/WA: 0853-6336-7395

Website: [www.cendekiamuslim.com](http://www.cendekiamuslim.com)

E-mail: [cendekiamuslimpress@gmail.com](mailto:cendekiamuslimpress@gmail.com)

Marketplace: <http://store.cendekiamuslim.or.id/>

# Daftar Isi



## **Pengantar: Keajaiban di Balik Gelombang**

- A. Pentingnya Ekosistem Pesisir dan Laut di Indonesia\_\_2
- B. Tantangan Global dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir\_\_4
- C. Konsep Ekowisata Bahari sebagai Pendekatan Baru dalam Pariwisata\_\_14

## **BAB 1 Pesisir dan Laut di Indonesia**

- A. Gambaran Umum Kondisi Pesisir dan Laut di Indonesia\_\_18
- B. Potensi Alam dan Ekonomi dari Wilayah Pesisir\_\_22
- C. Tantangan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir\_\_38

## **BAB 2 Ekowisata Bahari**

- A. Definisi dan Prinsip-Prinsip Dasar Ekowisata Bahari\_\_52
- B. Manfaat Ekowisata Bahari bagi Lingkungan dan Masyarakat\_\_64
- C. Contoh-Contoh Penerapan Ekowisata Bahari di Berbagai Negara dan di Indonesia \_\_74

### **BAB 3 Ekonomi Bahari**

- A. Kontribusi Ekonomi dari Ekowisata Bahari \_\_\_ 86
- B. Metode Valuasi Ekonomi untuk Ekowisata \_\_\_ 94
- C. Tantangan dalam Memastikan Keberlanjutan Ekowisata \_\_\_ 100

### **BAB 4 Kearifan Lokal dan Persepsi Masyarakat**

- A. Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam \_\_\_ 112
- B. Persepsi Masyarakat dan Pengunjung tentang Ekowisata \_\_\_ 115
- C. Cara Melibatkan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata \_\_\_ 124

### **Penutup: Rencana Pengelolaan dan Pengembangan Berkelanjutan**

- A. Penyusunan Rencana Tata Kelola yang Berkelanjutan \_\_\_ 134
- B. Implikasi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Rencana Tersebut \_\_\_ 141
- C. Tantangan Implementasi dan Cara Mengatasi Hambatan \_\_\_ 146



# Prakata



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai refleksi dan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan pesisir, terutama dalam konteks pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan di Indonesia. Kami percaya bahwa keindahan alam yang dikaruniakan kepada negeri ini harus dijaga dengan sepenuh hati, dan ekowisata adalah salah satu jalan untuk mewujudkan itu.

Dengan penggabungan antara teori ilmiah dengan studi kasus nyata, buku ini memberikan pandangan praktis tentang bagaimana konsep ekowisata dapat diterapkan. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi siapa saja yang tertarik dengan isu-isu lingkungan dan pariwisata, serta mendorong lebih banyak pihak untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Akhir kata, kami berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan yang informatif, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi para pembaca untuk turut serta dalam merajut masa depan yang lebih baik bagi pesisir dan lingkungan Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi pijakan awal dalam langkah besar menuju pelestarian lingkungan melalui ekowisata bahari.

Semarang, Agustus 2024

Penulis



# Pengantar

## **Keajaiban di Balik Gelombang**



## **A. Pentingnya Ekosistem Pesisir dan Laut di Indonesia**

Indonesia, sebuah negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke, merupakan rumah bagi salah satu kekayaan ekosistem laut terbesar di dunia. Dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di sepanjang garis khatulistiwa, Indonesia memiliki garis pantai yang panjang dan ekosistem laut yang sangat beragam. Ekosistem ini mencakup terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, dan berbagai jenis perairan yang kaya akan kehidupan laut. Namun, di balik keindahan dan keberagaman yang memukau ini, terdapat tanggung jawab besar untuk menjaga dan melindungi ekosistem pesisir dan laut yang rentan terhadap berbagai ancaman.

### **1. Kekayaan Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia**

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki salah satu garis pantai terpanjang di dunia, sekitar 95.181 kilometer, yang membentang dari ujung barat hingga timur. Panjangnya garis pantai ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sumber daya laut yang melimpah. Di bawah permukaan air yang tenang, terdapat terumbu karang yang indah, rumah bagi berbagai spesies ikan, moluska, dan invertebrata lainnya. Terumbu karang ini sering disebut sebagai "hutan hujan" bawah laut karena keanekaragaman hayatinya yang sangat tinggi.

Selain terumbu karang, Indonesia juga memiliki hutan mangrove yang luas, yang berfungsi sebagai penyangga alami dari erosi pantai dan badai. Mangrove juga menjadi tempat berkembang biak bagi banyak spesies ikan dan krustasea, yang penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Padang lamun, sejenis



tumbuhan laut yang sering ditemukan di perairan dangkal, juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Lamun menyediakan habitat bagi berbagai spesies, termasuk dugong, sejenis mamalia laut yang dilindungi.

Keberagaman ekosistem ini bukan hanya memberikan keindahan yang memukau bagi siapa saja yang melihatnya, tetapi juga menjadi sumber kehidupan bagi jutaan orang di Indonesia. Banyak komunitas pesisir yang sangat bergantung pada laut untuk mata pencaharian mereka. Mereka memanfaatkan sumber daya laut untuk perikanan, budidaya rumput laut, dan pariwisata, yang semuanya merupakan bagian integral dari ekonomi lokal.

## 2. Peran Penting Ekosistem Pesisir dan Laut

Ekosistem pesisir dan laut bukan hanya menyediakan sumber daya alam yang penting, tetapi juga memiliki peran ekologis yang sangat vital. Terumbu karang, misalnya, berfungsi sebagai benteng alami yang melindungi pantai dari gelombang besar dan erosi. Mereka juga membantu menjaga kualitas air dengan menyaring nutrisi berlebih dan polutan. Hutan mangrove, di sisi lain, berfungsi sebagai filter alami yang membersihkan air dari polutan sebelum mencapai laut. Mereka juga berperan sebagai tempat penyerapan karbon, yang membantu mengurangi dampak perubahan iklim.

Padang lamun juga memiliki peran penting dalam siklus karbon global. Lamun menyerap karbon dioksida dari atmosfer dan menyimpannya dalam bentuk biomassa di akar dan sedimen. Proses ini dikenal sebagai



"*blue carbon*" dan dianggap lebih efisien daripada penyimpanan karbon di hutan daratan.

Namun, manfaat ekosistem pesisir dan laut tidak hanya terbatas pada aspek ekologis. Bagi masyarakat pesisir, laut adalah sumber mata pencaharian utama. Perikanan, baik skala kecil maupun komersial, menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak komunitas. Selain itu, pariwisata bahari juga menjadi sumber pendapatan yang signifikan, terutama di daerah yang memiliki terumbu karang yang indah dan pantai yang eksotis.

## **B. Tantangan Global dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir**

Pengelolaan wilayah pesisir adalah sebuah tantangan besar yang melibatkan banyak aspek, mulai dari perubahan iklim hingga aktivitas manusia yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Wilayah pesisir, yang merupakan zona pertemuan antara darat dan laut, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kehidupan manusia. Namun, wilayah ini juga menjadi salah satu kawasan paling rentan di dunia, menghadapi berbagai ancaman yang semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi tantangan-tantangan global dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pentingnya pendekatan yang holistik serta berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini.

### **1. Kenaikan Permukaan Air Laut akibat Perubahan Iklim**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi wilayah pesisir di seluruh dunia adalah kenaikan permukaan air laut yang disebabkan oleh perubahan iklim. Pemanasan global telah menyebabkan pencairan es di kutub dan ekspansi termal air laut, yang pada gilirannya



meningkatkan volume air di lautan. Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), permukaan laut global telah naik sekitar 20 cm sejak akhir abad ke-19, dan laju kenaikan ini terus meningkat.

Kenaikan permukaan air laut memiliki dampak yang signifikan terhadap wilayah pesisir. Di banyak tempat, ini berarti hilangnya lahan yang berharga, termasuk tanah pertanian, kawasan pemukiman, dan habitat alami. Pesisir yang rendah dan datar, seperti delta sungai dan atol, sangat rentan terhadap banjir dan intrusi air asin, yang dapat merusak ekosistem serta mengurangi produktivitas pertanian. Selain itu, komunitas yang tinggal di daerah pesisir berisiko kehilangan tempat tinggal mereka akibat banjir yang lebih sering dan intensif.

Namun, dampak kenaikan permukaan laut tidak hanya terbatas pada hilangnya lahan. Perubahan ini juga dapat menyebabkan erosi pantai yang lebih parah, memperburuk dampak badai, dan mengganggu sistem drainase alami, yang pada gilirannya dapat memperparah masalah banjir di kawasan pesisir. Di beberapa wilayah, dampaknya sangat dramatis, mengharuskan komunitas untuk bermigrasi ke tempat yang lebih aman, memicu masalah sosial dan ekonomi yang kompleks.

## **2. Degradasi Lingkungan Akibat Aktivitas Manusia**

Di samping tantangan yang disebabkan oleh perubahan iklim, degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia juga menjadi masalah serius di wilayah pesisir. Aktivitas seperti konversi lahan pesisir menjadi kawasan industri, perumahan, atau pertanian telah menyebabkan



hilangnya habitat alami yang sangat penting, seperti hutan mangrove, padang lamun, dan terumbu karang. Habitat-habitat ini bukan hanya menyediakan tempat tinggal bagi berbagai spesies, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga alami yang melindungi pantai dari erosi dan badai.

Hutan mangrove, misalnya, dikenal sebagai "sabuk hijau" yang melindungi pesisir dari gelombang tinggi dan angin kencang. Namun, banyak hutan mangrove telah ditebang untuk membuka lahan bagi tambak, perumahan, dan industri. Akibatnya, pesisir menjadi lebih rentan terhadap kerusakan akibat badai dan gelombang besar. Selain itu, hilangnya mangrove juga mengurangi kemampuan alam untuk menyerap karbon, yang berkontribusi pada perubahan iklim.

Konversi lahan juga sering kali disertai dengan peningkatan polusi, baik dari limbah industri, pertanian, maupun domestik. Pencemaran air dengan bahan kimia berbahaya, seperti pestisida, logam berat, dan nutrisi berlebih dari pupuk, dapat menyebabkan eutrofikasi, yang mengakibatkan ledakan pertumbuhan alga beracun dan menurunkan kualitas air. Dampak ini merusak ekosistem laut dan pesisir, membunuh ikan, dan mengurangi keanekaragaman hayati.

Lebih jauh lagi, pembangunan infrastruktur di wilayah pesisir sering kali tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Pembangunan pelabuhan, bendungan, dan infrastruktur pariwisata, misalnya, dapat mengganggu arus laut alami, menyebabkan erosi pantai, dan merusak habitat alami. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga sering kali menimbulkan konflik dengan



komunitas lokal yang bergantung pada sumber daya pesisir untuk mata pencaharian mereka.

### 3. **Polusi Plastik: Ancaman yang Meningkat**

Polusi plastik adalah tantangan global lain yang mengancam wilayah pesisir. Setiap tahun, jutaan ton plastik masuk ke lautan, dan sebagian besar akhirnya terdampar di pantai-pantai di seluruh dunia. Plastik ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga mengancam kehidupan laut. Hewan-hewan laut, seperti penyu, burung laut, dan ikan, sering kali memakan plastik atau terjerat di dalamnya, yang bisa berakibat fatal.

Partikel-partikel plastik yang lebih kecil, yang dikenal sebagai mikroplastik, bahkan lebih sulit diatasi. Mikroplastik ini dapat masuk ke dalam rantai makanan, dimulai dari plankton hingga ikan, dan akhirnya mencapai manusia yang mengonsumsi makanan laut. Dampak jangka panjang dari konsumsi mikroplastik terhadap kesehatan manusia belum sepenuhnya dipahami, tetapi ada kekhawatiran yang meningkat bahwa ini bisa berdampak negatif.

Di wilayah pesisir, polusi plastik juga merusak keindahan alam yang menjadi daya tarik utama bagi pariwisata. Pantai yang dipenuhi sampah plastik tidak hanya mengurangi pengalaman wisata, tetapi juga dapat berdampak ekonomi, karena menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Selain itu, pembersihan pantai dari plastik membutuhkan biaya yang besar dan sering kali tidak sepenuhnya efektif.



#### **4. Pemanasan Global dan Dampaknya terhadap Wilayah Pesisir**

Pemanasan global, yang sebagian besar disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca, membawa dampak luas terhadap ekosistem pesisir. Salah satu dampak utama adalah pemanasan suhu air laut, yang dapat mempengaruhi kehidupan laut secara signifikan. Suhu air yang lebih hangat dapat memicu pemutihan terumbu karang, sebuah fenomena di mana karang kehilangan warna dan kehidupannya karena stres panas.

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem paling berharga di dunia, menyediakan tempat tinggal bagi ribuan spesies laut, melindungi pesisir dari erosi, dan mendukung industri perikanan serta pariwisata. Ketika terumbu karang memutih dan mati, seluruh ekosistem yang bergantung padanya ikut terancam. Di banyak wilayah, terumbu karang telah mengalami kerusakan parah, dan pemulihan alamiah bisa memakan waktu yang sangat lama, jika memungkinkan.

Selain itu, pemanasan global juga berdampak pada pola cuaca dan intensitas badai. Wilayah pesisir semakin sering menghadapi badai yang lebih kuat dan destruktif, yang menyebabkan kerusakan infrastruktur, kehilangan nyawa, dan gangguan ekonomi yang luas. Badai juga dapat mempercepat erosi pantai, menghancurkan habitat alami, dan memicu bencana lainnya seperti tanah longsor dan banjir bandang.

#### **5. Konversi Lahan Pesisir untuk Kepentingan Industri dan Perumahan**

Konversi lahan pesisir untuk industri dan perumahan adalah salah satu penyebab utama hilangnya habitat



alami dan degradasi lingkungan di wilayah pesisir. Di banyak negara berkembang, tekanan untuk mengembangkan kawasan pesisir menjadi kawasan industri atau perumahan sangat tinggi, didorong oleh pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan infrastruktur baru. Namun, pembangunan yang tidak terkendali ini sering kali mengabaikan dampak lingkungan jangka panjang.

Wilayah pesisir yang seharusnya berfungsi sebagai zona penyangga alami, seperti hutan mangrove dan padang lamun, diubah menjadi pelabuhan, pabrik, atau kompleks perumahan. Perubahan ini menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi ekosistem, dan peningkatan risiko bencana alam seperti banjir dan tsunami. Selain itu, banyak komunitas lokal yang kehilangan mata pencaharian mereka karena akses mereka ke sumber daya pesisir menjadi terbatas.

Konversi lahan juga sering kali disertai dengan masalah sosial, seperti konflik lahan, pengusiran paksa, dan ketidakadilan dalam distribusi manfaat ekonomi. Komunitas-komunitas yang paling rentan, seperti nelayan tradisional dan masyarakat adat, sering kali menjadi pihak yang paling dirugikan dalam proses ini. Tanpa adanya perlindungan hukum dan kebijakan yang adil, konversi lahan pesisir dapat memperparah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi di wilayah pesisir.

## **6. Erosi Pantai: Masalah yang Terus Meningkat**

Erosi pantai adalah masalah lain yang serius di wilayah pesisir. Erosi terjadi ketika gelombang, arus, dan angin mengikis material dari pantai, menyebabkan garis pantai mundur ke daratan. Proses ini adalah bagian alami dari



dinamika pesisir, tetapi aktivitas manusia sering kali mempercepatnya. Pembangunan infrastruktur di dekat pantai, seperti jalan raya, pelabuhan, dan tembok laut, dapat mengganggu aliran sedimen yang seharusnya menjaga keseimbangan pantai.

Selain itu, perubahan iklim yang menyebabkan kenaikan permukaan laut dan peningkatan frekuensi badai juga berkontribusi pada erosi pantai yang lebih cepat. Di banyak tempat, pantai-pantai yang dulunya luas kini telah menyusut atau hilang sama sekali, mengancam mata pencaharian masyarakat pesisir yang bergantung pada pariwisata, perikanan, dan aktivitas lainnya.

Untuk mengatasi masalah ini, banyak pemerintah telah membangun struktur pelindung, seperti tembok laut dan pemecah gelombang. Namun, solusi ini sering kali hanya memberikan perlindungan sementara dan dapat menyebabkan masalah baru, seperti peningkatan erosi di daerah lain atau kerusakan habitat laut. Solusi yang lebih berkelanjutan diperlukan, termasuk restorasi ekosistem pantai alami, seperti mangrove dan padang lamun, yang dapat menyerap energi gelombang dan melindungi pantai dari erosi.

## **7. Pengelolaan Sumber Daya Perikanan yang Tidak Berkelanjutan**

Sumber daya perikanan di wilayah pesisir juga menghadapi ancaman serius akibat praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. *Overfishing*, atau penangkapan ikan secara berlebihan, telah menyebabkan penurunan stok ikan di banyak perairan, mengancam kelangsungan hidup industri perikanan dan

komunitas yang bergantung padanya. Selain itu, praktik-praktik penangkapan ikan yang merusak, seperti penggunaan bahan peledak dan pukat harimau, dapat merusak habitat laut yang penting, seperti terumbu karang dan padang lamun.

Pengelolaan sumber daya perikanan yang tidak berkelanjutan juga berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi dan sosial di wilayah pesisir. Ketika stok ikan menurun, nelayan harus melakukan perjalanan lebih jauh ke laut untuk menangkap ikan, meningkatkan biaya operasi dan risiko kecelakaan. Dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan nelayan dan peningkatan kemiskinan di komunitas pesisir.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan pengelolaan perikanan yang lebih ketat dan berkelanjutan, termasuk penetapan kuota penangkapan ikan, perlindungan habitat kritis, dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya. Pengembangan perikanan berkelanjutan juga harus didukung oleh penelitian ilmiah dan teknologi yang dapat membantu meningkatkan produktivitas perikanan tanpa merusak lingkungan.

## **8. Perubahan Iklim dan Keanekaragaman Hayati di Wilayah Pesisir**

Perubahan iklim tidak hanya berdampak pada kenaikan permukaan laut dan suhu air, tetapi juga mengancam keanekaragaman hayati di wilayah pesisir. Banyak spesies laut dan pesisir yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi lingkungan, seperti suhu, salinitas, dan pH air. Perubahan ini dapat mengganggu siklus hidup, migrasi, dan interaksi ekologi, yang pada akhirnya



dapat menyebabkan penurunan populasi atau bahkan kepunahan spesies tertentu.

Selain itu, perubahan iklim dapat memperburuk masalah yang sudah ada, seperti polusi dan hilangnya habitat. Kombinasi dari berbagai tekanan ini dapat menyebabkan keruntuhan ekosistem pesisir yang kompleks, yang berdampak langsung pada ketahanan pangan, kesehatan ekosistem, dan stabilitas ekonomi di wilayah pesisir.

Konservasi keanekaragaman hayati di wilayah pesisir memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan adaptif, yang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perubahan iklim. Ini termasuk perlindungan dan restorasi habitat alami, seperti terumbu karang, hutan mangrove, dan padang lamun, yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menyediakan layanan ekosistem yang penting bagi manusia.

## **9. Tantangan Sosial dan Ekonomi di Wilayah Pesisir**

Tantangan-tantangan lingkungan di wilayah pesisir juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Banyak komunitas pesisir yang rentan terhadap perubahan lingkungan, seperti kenaikan permukaan laut, erosi pantai, dan penurunan stok ikan. Ketika lingkungan mereka berubah, mereka mungkin kehilangan mata pencaharian, tempat tinggal, dan akses ke sumber daya alam yang penting.

Selain itu, ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan dampak lingkungan sering kali memperburuk masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik. Misalnya, pembangunan infrastruktur skala

besar di wilayah pesisir sering kali mengorbankan hak-hak masyarakat lokal, yang mungkin dipaksa untuk meninggalkan tanah mereka tanpa kompensasi yang adil. Di sisi lain, manfaat ekonomi dari pembangunan ini sering kali tidak merata, dengan sebagian besar keuntungan jatuh ke tangan perusahaan besar atau kelompok elit.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pengelolaan yang inklusif dan berbasis hak, yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan. Kebijakan pengelolaan wilayah pesisir harus mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memastikan bahwa manfaat dari pembangunan pesisir dibagi secara adil.

#### **10. Pendekatan Holistik dan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir**

Menghadapi berbagai tantangan ini, pendekatan holistik dan berkelanjutan sangat penting dalam pengelolaan wilayah pesisir. Pendekatan ini melibatkan integrasi antara konservasi lingkungan, pembangunan ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Pengelolaan yang berkelanjutan harus memperhatikan keterkaitan antara berbagai ekosistem, serta dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil.

Salah satu contoh pendekatan holistik adalah ekowisata bahari, yang menggabungkan upaya konservasi dengan pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan. Ekowisata tidak hanya membantu melindungi habitat alami, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal.



Selain itu, ekowisata dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan laut.

Namun, untuk mencapai pengelolaan yang berkelanjutan, dibutuhkan kerja sama lintas sektor dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan komunitas lokal. Pendidikan dan pelatihan juga memainkan peran penting dalam membangun kapasitas lokal untuk mengelola sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

### **C. Konsep Ekowisata Bahari sebagai Pendekatan Baru dalam Pariwisata**

#### **1. Mengapa Ekowisata Bahari?**

Kita semua tahu bahwa Indonesia adalah negeri dengan kekayaan alam yang luar biasa. Dari Sabang sampai Merauke, garis pantai Indonesia membentang sejauh 95.181 km, menjadikannya salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Keindahan alam bawah laut Indonesia pun telah diakui secara internasional, dengan berbagai spesies terumbu karang, ikan, dan biota laut yang hanya bisa ditemukan di sini. Namun, kekayaan ini tak lepas dari berbagai ancaman, baik yang datang dari aktivitas manusia seperti penangkapan ikan berlebihan, polusi, hingga dampak perubahan iklim yang semakin nyata. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya solusi inovatif yang tidak hanya mampu melindungi lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Di sinilah konsep ekowisata bahari mulai memainkan perannya.

Ekowisata bahari muncul sebagai jawaban atas kebutuhan akan pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Ini bukan sekadar tentang melihat keindahan alam, tetapi lebih dalam dari itu—ekowisata mengajak kita untuk berinteraksi dengan alam dengan cara yang lebih bijak, lebih menghargai, dan lebih berkelanjutan. Di tengah berbagai tantangan lingkungan, ekowisata bahari menawarkan jalan keluar yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membantu melestarikan alam yang kita cintai.

## 2. Potensi Ekowisata Bahari di Indonesia

Indonesia, dengan kekayaan alam lautnya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata bahari. Dari Sabang sampai Merauke, kita memiliki ratusan, bahkan ribuan lokasi yang bisa dijadikan destinasi ekowisata. Misalnya, Taman Nasional Bunaken di Sulawesi Utara yang terkenal dengan keindahan bawah lautnya, Raja Ampat di Papua Barat dengan biodiversitas laut yang luar biasa, dan Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur yang selain terkenal dengan komodonya, juga memiliki keindahan pantai dan laut yang memukau.

Selain itu, ada banyak wilayah pesisir di Indonesia yang masih belum tergarap secara optimal untuk pariwisata, yang justru bisa menjadi destinasi ekowisata baru. Wilayah-wilayah ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat sekaligus membantu melestarikan keanekaragaman hayati laut yang ada.

Contoh lainnya adalah Kepulauan Derawan di Kalimantan Timur, yang menawarkan pemandangan laut yang spektakuler dan kehidupan laut yang beragam.



Ekowisata di sini dapat melibatkan aktivitas seperti snorkeling, *diving*, dan pengamatan penyu, yang semuanya dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan.

Namun, potensi ini hanya bisa diwujudkan jika ada upaya yang serius untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ekowisata bahari bukan tentang memaksimalkan jumlah pengunjung, tetapi tentang memberikan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan sambil memastikan bahwa lingkungan tetap terjaga.



# BAB 1

## **Pesisir dan Laut di Indonesia**



## A. Gambaran Umum Kondisi Pesisir dan Laut di Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan yang luar biasa kaya dengan garis pantai yang membentang sejauh lebih dari 95.000 kilometer. Ini menjadikannya negara dengan garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Norwegia. Bayangkan, ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke, setiap jengkal tanahnya bertemu dengan lautan yang membentang luas. Tak heran jika wilayah pesisir dan laut Indonesia adalah salah satu aset terbesar yang dimiliki negeri ini, baik dari segi ekologis, ekonomi, maupun budaya.

### 1. Keunikan Ekosistem Pesisir

Pesisir Indonesia bukan hanya sekadar pertemuan antara darat dan laut, tetapi juga tempat di mana berbagai ekosistem yang unik dan vital bertemu dan berinteraksi. Di sinilah hutan mangrove tumbuh dengan akar-akar yang kuat mencengkeram tanah, melindungi garis pantai dari abrasi dan menjadi rumah bagi berbagai jenis burung dan biota laut. Terumbu karang, yang sering disebut sebagai “hutan hujan bawah laut,” menyediakan habitat bagi ribuan spesies ikan dan invertebrata, serta menjadi salah satu daya tarik utama bagi pariwisata bahari.

Tidak hanya itu, padang lamun yang sering kali terabaikan juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Padang lamun ini adalah habitat penting bagi berbagai spesies laut, termasuk dugong, spesies mamalia laut yang kini terancam punah. Selain itu, pesisir juga menjadi tempat pemijahan (*spawning ground*) dan daerah asuhan (*nursery ground*) bagi berbagai jenis ikan yang penting secara komersial.

## 2. Peran Sosial dan Ekonomi Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir di Indonesia tidak hanya kaya dari segi keanekaragaman hayati, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Lebih dari 60% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pesisir, dan banyak dari mereka menggantungkan hidup pada sumber daya laut. Nelayan tradisional, pembudidaya rumput laut, dan petambak garam adalah sebagian dari mereka yang hidup dari kekayaan laut dan pesisir.

Pesisir juga merupakan pusat dari banyak aktivitas ekonomi lainnya, seperti pariwisata, perikanan, dan transportasi laut. Pantai-pantai di Indonesia, seperti Bali, Lombok, Raja Ampat, dan Bunaken, terkenal di seluruh dunia sebagai destinasi wisata yang menawarkan pemandangan bawah laut yang menakjubkan. Pariwisata bahari tidak hanya memberikan devisa bagi negara, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Selain itu, perikanan laut adalah salah satu sektor ekonomi yang paling penting di Indonesia. Negara ini adalah salah satu produsen ikan terbesar di dunia, dengan produk perikanan yang diekspor ke berbagai negara. Di banyak daerah pesisir, perikanan adalah sumber utama pendapatan dan makanan bagi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan perikanan sangat penting untuk kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan Indonesia.

## 3. Dinamika Lingkungan di Wilayah Pesisir

Namun, di balik keindahan dan kekayaan yang ditawarkan oleh wilayah pesisir Indonesia, terdapat



dinamika lingkungan yang kompleks dan sering kali menantang. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi dinamika ini adalah perubahan iklim. Perubahan iklim telah menyebabkan naiknya permukaan air laut, yang mengancam untuk menenggelamkan banyak pulau kecil di Indonesia dan merusak habitat pesisir seperti hutan mangrove dan terumbu karang.

Selain itu, fenomena cuaca ekstrem seperti badai dan gelombang tinggi menjadi semakin sering terjadi dan semakin kuat akibat perubahan iklim. Badai ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik pada infrastruktur pesisir, tetapi juga mengancam keselamatan masyarakat yang tinggal di dekat pantai. Erosi pantai yang terjadi karena kombinasi antara naiknya permukaan air laut dan aktivitas manusia seperti pembangunan di dekat pantai juga semakin mengancam stabilitas wilayah pesisir.

Di sisi lain, sedimentasi, yang merupakan proses pengendapan material seperti pasir, lumpur, dan organik, juga mempengaruhi kondisi pesisir. Sedimentasi yang berlebihan, yang sering kali disebabkan oleh deforestasi di daerah hulu, dapat menyebabkan pendangkalan di muara sungai dan mengganggu ekosistem pesisir, terutama terumbu karang dan padang lamun. Dampaknya, produktivitas perikanan dapat menurun, dan keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata juga bisa terdegradasi.

#### **4. Dampak Aktivitas Manusia**

Aktivitas manusia juga memiliki dampak besar terhadap kondisi pesisir dan laut di Indonesia. Pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, pelabuhan, dan



permukiman, sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Akibatnya, banyak hutan mangrove yang dibabat untuk membuka lahan, dan terumbu karang yang hancur akibat aktivitas penambangan pasir dan pembangunan. Polusi dari limbah domestik, industri, dan plastik juga menjadi masalah serius yang mencemari laut dan membahayakan kehidupan laut.

Penangkapan ikan yang berlebihan (*overfishing*) dan penggunaan alat tangkap yang merusak, seperti bom ikan dan pukat harimau, telah menyebabkan penurunan stok ikan dan kerusakan habitat laut. Di banyak tempat, terumbu karang yang dulunya penuh kehidupan kini berubah menjadi hamparan karang mati. Praktik perikanan yang tidak berkelanjutan ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem laut, tetapi juga mengancam mata pencaharian nelayan dan ketahanan pangan masyarakat pesisir.

Selain itu, urbanisasi pesisir yang cepat sering kali tidak disertai dengan perencanaan tata ruang yang baik, yang mengakibatkan degradasi lingkungan dan hilangnya fungsi ekosistem pesisir sebagai pelindung alami. Di banyak kota pesisir, seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya, permukiman kumuh yang padat penduduk tumbuh tanpa kendali, menyebabkan tekanan yang luar biasa pada lingkungan pesisir.

## 5. Upaya Perlindungan dan Konservasi

Menghadapi berbagai tantangan ini, upaya perlindungan dan konservasi wilayah pesisir menjadi semakin mendesak. Pemerintah Indonesia, bersama dengan berbagai organisasi non-pemerintah, komunitas lokal,



dan lembaga internasional, telah melakukan berbagai inisiatif untuk melindungi dan memulihkan ekosistem pesisir. Program rehabilitasi mangrove, restorasi terumbu karang, dan pengembangan kawasan konservasi laut adalah beberapa contoh dari upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian wilayah pesisir Indonesia.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam upaya konservasi, telah terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir. Misalnya, di banyak desa pesisir, masyarakat telah didorong untuk beralih dari praktik perikanan yang merusak ke praktik yang lebih berkelanjutan, seperti budidaya ikan yang ramah lingkungan dan ekowisata bahari.

Pendidikan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan juga menjadi bagian penting dari upaya ini. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak dari aktivitas manusia terhadap ekosistem pesisir, diharapkan akan muncul perubahan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

## **B. Potensi Alam dan Ekonomi dari Wilayah Pesisir**

Wilayah pesisir Indonesia adalah salah satu kekayaan terbesar yang dimiliki negeri ini, namun ironisnya, potensi besar ini belum sepenuhnya tergali. Dengan garis pantai sepanjang lebih dari 81.000 kilometer, Indonesia memiliki salah satu garis pantai terpanjang di dunia, yang mengelilingi ribuan pulau besar dan kecil. Garis pantai ini bukan hanya batas antara darat dan laut, tetapi juga merupakan kawasan

yang penuh dengan kehidupan, budaya, dan ekonomi yang dinamis.

Setiap kilometer dari garis pantai Indonesia menyimpan keajaiban alam yang luar biasa, mulai dari keindahan lanskap pantai, ekosistem laut yang kaya, hingga potensi ekonomi yang sangat besar. Namun, seperti harta karun yang terkubur, banyak dari potensi ini belum sepenuhnya dieksplorasi dan dimanfaatkan secara optimal. Tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi menghalangi pemanfaatan penuh dari kekayaan ini. Namun, dengan pengelolaan yang tepat, wilayah pesisir Indonesia bisa menjadi sumber kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh bangsa.

### **1. Sumber Daya Perikanan: Jantung Kehidupan Masyarakat Pesisir**

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan perairan yang luas dan kaya akan sumber daya ikan. Lautan yang mengelilingi ribuan pulau di Indonesia adalah rumah bagi berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya, menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu sektor ekonomi yang paling penting bagi negara ini. Namun, lebih dari sekadar sumber pendapatan, perikanan adalah jantung kehidupan bagi jutaan masyarakat pesisir yang mengandalkan laut untuk kebutuhan sehari-hari.

#### **a. Kekayaan Perikanan Indonesia**

Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar, dengan hasil tangkapan yang mencapai jutaan ton per tahun. Lautan Indonesia merupakan tempat hidup bagi berbagai jenis ikan, mulai dari ikan pelagis seperti tuna, cakalang, dan tenggiri,



hingga ikan demersal seperti kakap, kerapu, dan udang. Selain itu, laut Indonesia juga kaya akan biota laut lainnya, seperti rumput laut, kerang, dan kepiting, yang semuanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Ekosistem laut Indonesia, termasuk terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove, menyediakan habitat yang ideal bagi berbagai spesies ikan dan invertebrata. Terumbu karang, misalnya, adalah rumah bagi lebih dari 2.500 spesies ikan dan 590 spesies karang, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Padang lamun dan hutan mangrove juga memainkan peran penting dalam mendukung perikanan, karena mereka menyediakan tempat berkembang biak dan perlindungan bagi berbagai spesies ikan dan invertebrata.

b. Peran Perikanan dalam Ekonomi dan Kehidupan Masyarakat

Sektor perikanan adalah salah satu pilar ekonomi bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Jutaan nelayan dan keluarganya bergantung pada penangkapan ikan sebagai sumber utama pendapatan mereka. Selain itu, perikanan juga berperan penting dalam memastikan ketahanan pangan di Indonesia, karena ikan adalah salah satu sumber protein utama bagi masyarakat.

Di banyak daerah, perikanan adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya lokal. Teknik-teknik penangkapan ikan tradisional, seperti bagan,



jaring apung, dan pancing, telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat pesisir memiliki hubungan yang kuat dengan laut, dan pengetahuan mereka tentang pola migrasi ikan, cuaca, dan ekosistem laut telah membantu mereka bertahan hidup selama berabad-abad.

Namun, potensi besar sektor perikanan ini tidak lepas dari tantangan. *Overfishing* atau penangkapan ikan berlebihan adalah salah satu masalah utama yang dihadapi. Penangkapan ikan dengan cara yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan bahan peledak atau racun, juga telah merusak ekosistem laut dan mengancam kelangsungan hidup berbagai spesies ikan. Untuk menjaga keberlanjutan sektor perikanan, diperlukan pengelolaan yang bijaksana dan kolaboratif antara pemerintah, nelayan, dan pemangku kepentingan lainnya.

c. Pengelolaan Perikanan yang Berkelanjutan

Untuk memastikan bahwa sumber daya perikanan tetap tersedia bagi generasi mendatang, penting bagi Indonesia untuk mengadopsi praktik pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Ini mencakup pengaturan kuota tangkapan ikan, perlindungan habitat penting seperti terumbu karang dan hutan mangrove, serta pengawasan terhadap aktivitas penangkapan ikan yang ilegal.

Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi nelayan tentang praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan juga sangat penting. Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan dan teknik



penangkapan ikan yang tidak merusak ekosistem adalah langkah-langkah penting yang harus diambil untuk memastikan kelangsungan hidup sektor perikanan di Indonesia.

## 2. Terumbu Karang: Surga Bawah Laut yang Rentan

Indonesia adalah rumah bagi salah satu sistem terumbu karang terbesar di dunia, yang sering disebut sebagai "Segitiga Terumbu Karang" (*Coral Triangle*). Wilayah ini mencakup perairan Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon, dan dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati laut dunia.

### a. Keindahan dan Keanekaragaman Terumbu Karang Indonesia

Terumbu karang adalah ekosistem laut yang sangat penting dan indah. Mereka terdiri dari koloni-koloni karang yang membentuk struktur keras di dasar laut, menyediakan habitat bagi berbagai spesies laut. Di Indonesia, terumbu karang dapat ditemukan di seluruh perairan Nusantara, mulai dari perairan dangkal di sekitar pulau-pulau kecil hingga perairan dalam di lautan lepas.

Terumbu karang di Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 600 spesies karang dan ribuan spesies ikan, moluska, krustasea, dan invertebrata lainnya. Mereka juga menyediakan tempat pembibitan dan tempat perlindungan bagi banyak spesies laut, termasuk yang bernilai ekonomi tinggi seperti ikan kerapu, kakap, dan udang. Selain itu, terumbu karang juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, karena



mereka membantu mengatur siklus nutrisi dan menyediakan makanan bagi berbagai spesies laut.

Keindahan terumbu karang Indonesia juga menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia. Banyak tempat di Indonesia, seperti Raja Ampat, Bunaken, dan Wakatobi, terkenal sebagai destinasi menyelam kelas dunia karena keindahan terumbu karangnya. Wisata bahari, khususnya menyelam dan snorkeling, menjadi sumber devisa yang signifikan bagi Indonesia, mendukung ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir.

b. Ancaman terhadap Terumbu Karang

Meskipun terumbu karang memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang tinggi, mereka juga sangat rentan terhadap berbagai ancaman. Salah satu ancaman terbesar adalah pemanasan global, yang menyebabkan pemutihan karang (*coral bleaching*). Pemutihan karang terjadi ketika suhu air laut meningkat, menyebabkan karang mengusir *zooxanthellae*, alga fotosintetik yang hidup dalam jaringan karang dan memberikan warna serta energi bagi karang. Tanpa *zooxanthellae*, karang menjadi putih dan rentan terhadap kematian.

Selain itu, polusi dari daratan, seperti limbah plastik, pupuk, dan bahan kimia beracun, juga dapat merusak terumbu karang. Sedimentasi yang disebabkan oleh deforestasi dan pembangunan di daratan juga dapat menutupi terumbu karang, menghambat pertumbuhan mereka dan



mengurangi kemampuan mereka untuk menyediakan habitat bagi spesies laut.

Praktik penangkapan ikan yang merusak, seperti penggunaan bahan peledak dan racun, adalah ancaman lain yang serius bagi terumbu karang. Metode ini tidak hanya membunuh ikan, tetapi juga menghancurkan struktur karang itu sendiri, yang membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk pulih.

c. Upaya Konservasi Terumbu Karang

Untuk melindungi dan memulihkan terumbu karang, diperlukan upaya konservasi yang berkelanjutan dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembentukan kawasan konservasi laut (*marine protected areas*), di mana aktivitas penangkapan ikan dan kegiatan manusia lainnya dibatasi atau dilarang untuk memungkinkan terumbu karang pulih.

Edukasi dan kesadaran masyarakat juga sangat penting dalam upaya konservasi ini. Masyarakat pesisir perlu diberi pemahaman tentang pentingnya terumbu karang dan cara-cara untuk menjaga kelestariannya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi juga dapat meningkatkan efektivitas konservasi dan memastikan bahwa terumbu karang dapat terus memberikan manfaat bagi ekonomi dan ekologi.

Selain itu, penelitian dan monitoring terus-menerus diperlukan untuk memahami kondisi terumbu karang dan mengidentifikasi ancaman yang muncul. Teknologi modern, seperti pemetaan



satelit dan survei bawah air, dapat membantu dalam upaya ini dengan memberikan data yang akurat dan *real-time* tentang kondisi terumbu karang.

### 3. Mangrove: Benteng Alami dari Badai dan Erosi

Di sepanjang garis pantai Indonesia, terdapat hutan mangrove yang luas dan kaya. Mangrove adalah jenis tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut di sepanjang pantai tropis dan subtropis. Mereka adalah salah satu ekosistem pesisir yang paling produktif dan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi di wilayah pesisir.

#### a. Fungsi Ekologis Mangrove

Mangrove berfungsi sebagai benteng alami yang melindungi garis pantai dari erosi dan kerusakan akibat badai. Akar-akar mangrove yang kuat membantu menahan tanah dan mengurangi dampak gelombang, sehingga mengurangi risiko banjir dan kerusakan pada infrastruktur di daerah pesisir. Selain itu, hutan mangrove juga berfungsi sebagai tempat pembibitan bagi banyak spesies ikan dan invertebrata, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis burung, mamalia, dan satwa liar lainnya.

Mangrove juga memiliki kemampuan untuk menyimpan karbon dalam jumlah besar, menjadikannya sebagai salah satu ekosistem penting dalam mitigasi perubahan iklim. Mereka menyerap karbon dioksida dari atmosfer dan menyimpannya dalam bentuk biomassa di akar, batang, dan daun mereka. Ini membantu



mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer dan berkontribusi pada upaya global untuk mengatasi pemanasan global.

b. Manfaat Ekonomi Mangrove

Selain fungsi ekologisnya, mangrove juga memiliki manfaat ekonomi yang signifikan. Kayu mangrove dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bahan bangunan, bahan bakar, dan produksi arang. Selain itu, ekosistem mangrove mendukung industri perikanan dengan menyediakan tempat berkembang biak bagi berbagai spesies ikan dan krustasea yang bernilai ekonomi tinggi, seperti udang, kepiting, dan ikan bandeng.

Mangrove juga mendukung ekowisata, di mana wisatawan dapat menjelajahi hutan mangrove melalui jalur setapak atau perahu, sambil menikmati keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang unik. Wisata mangrove menjadi salah satu bentuk pariwisata yang semakin populer, terutama di daerah-daerah yang memiliki ekosistem mangrove yang masih terjaga.

c. Ancaman terhadap Hutan Mangrove

Namun, hutan mangrove juga menghadapi berbagai ancaman yang dapat mengurangi luas dan fungsi mereka. Deforestasi untuk pembukaan lahan tambak, pertanian, dan pemukiman adalah salah satu ancaman terbesar. Di banyak daerah, hutan mangrove ditebang untuk membuka lahan bagi budidaya udang atau perikanan lainnya, yang sering kali menyebabkan degradasi lingkungan dan penurunan produktivitas perikanan.



Perubahan iklim juga mengancam kelangsungan hidup mangrove. Kenaikan permukaan air laut dan perubahan pola cuaca dapat mempengaruhi distribusi dan kesehatan hutan mangrove. Selain itu, polusi dari limbah industri dan domestik dapat merusak ekosistem mangrove dan mengurangi kemampuan mereka untuk menyediakan layanan ekosistem yang penting.

d. Konservasi dan Rehabilitasi Hutan Mangrove

Untuk melindungi dan memulihkan hutan mangrove, diperlukan upaya konservasi dan rehabilitasi yang terkoordinasi. Salah satu langkah penting adalah mencegah deforestasi dan degradasi hutan mangrove melalui kebijakan dan regulasi yang ketat. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa hutan mangrove tidak ditebang secara ilegal dan bahwa lahan yang telah ditebang direhabilitasi dengan menanam kembali mangrove.

Selain itu, program rehabilitasi hutan mangrove harus dilaksanakan di daerah-daerah yang telah mengalami degradasi. Ini termasuk penanaman kembali mangrove di sepanjang garis pantai dan di daerah-daerah yang rentan terhadap erosi dan banjir. Partisipasi masyarakat lokal dalam program rehabilitasi sangat penting, karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga dan merawat hutan mangrove.



Edukasi dan kesadaran masyarakat juga memainkan peran penting dalam upaya konservasi. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang pentingnya hutan mangrove dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga kelestariannya. Dengan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa hutan mangrove akan tetap menjadi benteng alami yang melindungi garis pantai kita dan menyediakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

#### **4. Pariwisata Bahari: Sumber Devisa yang Menjanjikan**

Potensi ekonomi dari wilayah pesisir Indonesia tidak hanya terbatas pada sektor perikanan dan hutan mangrove, tetapi juga mencakup pariwisata bahari yang dapat mendatangkan devisa yang signifikan bagi negara. Indonesia memiliki ribuan pantai yang indah, pulau-pulau eksotis, dan ekosistem laut yang menakjubkan yang menarik wisatawan dari seluruh dunia.

##### **a. Daya Tarik Pariwisata Bahari Indonesia**

Indonesia adalah surga bagi pecinta laut dan pantai. Dari pasir putih di Bali hingga terumbu karang spektakuler di Raja Ampat, Indonesia menawarkan berbagai destinasi wisata bahari yang tidak tertandingi. Pulau-pulau seperti Bali, Lombok, dan Gili Trawangan telah lama dikenal sebagai destinasi wisata internasional, sementara tempat-tempat lain seperti Raja Ampat, Wakatobi, dan Kepulauan Seribu sedang naik daun sebagai destinasi yang lebih eksklusif dan belum terlalu ramai.



Pariwisata bahari di Indonesia mencakup berbagai aktivitas, seperti menyelam, snorkeling, berselancar, berlayar, dan menikmati keindahan alam pantai. Wisata bahari tidak hanya menarik wisatawan domestik tetapi juga wisatawan internasional, yang datang untuk menikmati keindahan bawah laut Indonesia yang luar biasa. Selain itu, wisata bahari juga mencakup kegiatan ekowisata, seperti menjelajahi hutan mangrove dan berkunjung ke desa-desa pesisir untuk merasakan kehidupan masyarakat lokal.

Pariwisata bahari menjadi salah satu sumber devisa yang signifikan bagi Indonesia. Setiap tahunnya, jutaan wisatawan mengunjungi destinasi-destinasi wisata bahari di Indonesia, membawa masuk devisa yang membantu mendukung ekonomi lokal dan nasional. Selain itu, pariwisata bahari juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir, mulai dari pemandu wisata, pengelola penginapan, hingga penyedia jasa transportasi dan kuliner.

- b. Tantangan dalam Pengembangan Pariwisata Bahari  
Meskipun pariwisata bahari memiliki potensi ekonomi yang besar, pengembangannya juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti polusi, degradasi terumbu karang, dan peningkatan limbah. Oleh karena itu,



penting untuk mengembangkan pariwisata bahari yang berkelanjutan, di mana kegiatan wisata tidak merusak lingkungan tetapi justru berkontribusi pada pelestariannya.

Selain itu, infrastruktur yang memadai juga menjadi tantangan dalam pengembangan pariwisata bahari. Banyak destinasi wisata bahari di Indonesia yang masih kurang berkembang karena kurangnya aksesibilitas dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, dan bandara, serta fasilitas pendukung seperti penginapan dan restoran, diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan.

Edukasi dan kesadaran wisatawan juga sangat penting dalam mendukung pariwisata bahari yang berkelanjutan. Wisatawan perlu diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan pantai, tidak merusak terumbu karang, dan menghormati budaya lokal. Pemerintah dan pengelola destinasi wisata perlu bekerja sama untuk menyediakan informasi dan fasilitas yang membantu wisatawan menjaga lingkungan selama mereka berwisata.

c. Pengembangan Pariwisata Bahari yang Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata bahari yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Ini mencakup perencanaan yang matang, regulasi yang ketat, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk



pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan wisatawan.

Salah satu langkah penting dalam pengembangan pariwisata bahari yang berkelanjutan adalah pembentukan kawasan konservasi laut, di mana aktivitas wisata diatur untuk meminimalkan dampak lingkungan. Kawasan konservasi ini tidak hanya melindungi ekosistem laut yang sensitif tetapi juga menyediakan daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan ekowisata.

Selain itu, investasi dalam infrastruktur dan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan juga penting untuk mendukung pertumbuhan pariwisata bahari. Ini termasuk pembangunan penginapan yang berkelanjutan, pengelolaan limbah yang efektif, dan penyediaan transportasi yang ramah lingkungan.

Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal juga memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata bahari yang berkelanjutan. Masyarakat perlu dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata dan diberi pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan cara ini, pariwisata bahari tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat kearifan lokal dan menjaga warisan alam Indonesia.



## 5. Pengelolaan Sumber Daya yang Berkelanjutan: Kunci untuk Masa Depan

Potensi alam dan ekonomi dari wilayah pesisir Indonesia sangat besar, tetapi semua potensi ini hanya bisa terwujud jika kita mampu menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan bahwa wilayah pesisir Indonesia dapat terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

### a. Prinsip Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan berkelanjutan melibatkan penggunaan sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak atau mengurasnya, sehingga mereka tetap tersedia untuk generasi mendatang. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perlindungan ekosistem laut dan pesisir, pengaturan penangkapan ikan, hingga pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan. Dalam konteks wilayah pesisir, pengelolaan berkelanjutan melibatkan perlindungan habitat penting seperti terumbu karang dan hutan mangrove, pengendalian polusi, dan pengelolaan sumber daya perikanan dengan bijaksana. Selain itu, pengelolaan berkelanjutan juga mencakup pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata.

### b. Tantangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir

Meskipun konsep pengelolaan berkelanjutan telah dikenal luas, penerapannya di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah konflik kepentingan antara



berbagai pemangku kepentingan, seperti nelayan, pengembang pariwisata, dan pemerintah. Setiap kelompok memiliki kepentingan dan prioritas yang berbeda, yang sering kali sulit untuk diseimbangkan.

Selain itu, kurangnya data dan informasi yang akurat tentang kondisi sumber daya pesisir juga menjadi tantangan dalam pengelolaan berkelanjutan. Tanpa data yang akurat, sulit untuk membuat keputusan yang tepat tentang pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian dan monitoring yang terus-menerus diperlukan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan bagi pengelolaan yang efektif.

c. Kolaborasi untuk Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan berkelanjutan memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan akademisi. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengelolaan berkelanjutan, sementara masyarakat perlu dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya di wilayah mereka. Sektor swasta juga perlu berkontribusi dengan mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan dan mendukung program-program konservasi.

Pendidikan dan kesadaran juga memainkan peran penting dalam pengelolaan berkelanjutan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan laut, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam upaya konservasi. Dengan kesadaran dan partisipasi



yang tinggi dari seluruh lapisan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa kekayaan pesisir Indonesia akan tetap ada dan bisa dinikmati oleh anak-cucu kita di masa mendatang.

### **C. Tantangan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir**

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam yang luar biasa terutama di wilayah pesisir dan lautnya. Namun, di balik potensi yang besar, wilayah pesisir Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini muncul dari interaksi antara faktor alam dan manusia, yang sering kali saling bertentangan dalam menentukan arah pembangunan dan pelestarian lingkungan. Dalam pembahasan ini, kita akan menjelajahi secara mendalam beberapa tantangan utama dalam pengelolaan wilayah pesisir Indonesia, mulai dari perubahan iklim, polusi, hingga urbanisasi yang tidak terencana, serta bagaimana kita dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

#### **1. Perubahan Iklim dan Kenaikan Permukaan Air Laut**

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi wilayah pesisir Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada suhu global, tetapi juga membawa berbagai konsekuensi bagi ekosistem pesisir dan kehidupan manusia yang bergantung padanya. Salah satu dampak paling nyata dari perubahan iklim adalah kenaikan permukaan air laut. Seiring dengan mencairnya es di kutub akibat pemanasan global, permukaan air laut terus naik, yang berakibat langsung pada wilayah pesisir.



Di Indonesia, kenaikan permukaan air laut menjadi ancaman nyata bagi banyak daerah pesisir, terutama pulau-pulau kecil dan wilayah dataran rendah. Ketika air laut naik, garis pantai mengalami erosi yang signifikan, yang tidak hanya mengikis daratan tetapi juga merusak habitat alami seperti hutan mangrove dan terumbu karang. Selain itu, banyak permukiman di pesisir yang terancam tenggelam, memaksa penduduk untuk bermigrasi ke tempat lain, yang pada akhirnya menambah tekanan sosial dan ekonomi di daerah-daerah tersebut.

Contoh nyata dari dampak kenaikan permukaan air laut dapat dilihat di berbagai wilayah di Indonesia, seperti di Pantai Utara Jawa, di mana beberapa desa mengalami banjir rob secara terus-menerus. Banjir rob ini tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, tetapi juga merusak infrastruktur, lahan pertanian, dan mengganggu pasokan air bersih. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengarah pada krisis lingkungan dan sosial yang lebih parah jika tidak segera ditangani.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya mitigasi dan adaptasi yang terintegrasi. Mitigasi dapat dilakukan dengan mengurangi emisi gas rumah kaca melalui penggunaan energi terbarukan dan peningkatan efisiensi energi. Sementara itu, adaptasi melibatkan langkah-langkah seperti pembangunan tanggul laut, rehabilitasi hutan mangrove, dan perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan risiko bencana. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan



bahwa strategi yang diterapkan benar-benar efektif dan berkelanjutan.

## 2. **Polusi: Limbah Domestik, Industri, dan Plastik**

Polusi merupakan tantangan serius lainnya yang dihadapi oleh wilayah pesisir di Indonesia. Polusi ini datang dalam berbagai bentuk, mulai dari limbah domestik, limbah industri, hingga sampah plastik yang semakin hari semakin mencemari lautan kita. Dampak dari polusi ini sangat merugikan, baik bagi ekosistem laut maupun kesehatan manusia.

Limbah domestik berasal dari rumah tangga dan kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti sisa makanan, detergen, dan bahan kimia lainnya. Limbah ini sering kali langsung dibuang ke sungai atau saluran air tanpa melalui proses pengolahan yang memadai, sehingga pada akhirnya berakhir di laut. Limbah domestik yang mengandung bahan kimia berbahaya dapat menyebabkan pencemaran air dan merusak kualitas air laut. Selain itu, bahan organik yang terdapat dalam limbah domestik juga dapat menyebabkan eutrofikasi, yaitu kondisi di mana terjadi peningkatan nutrisi yang berlebihan di perairan, yang kemudian memicu ledakan pertumbuhan alga. Pertumbuhan alga yang berlebihan ini dapat mengurangi kadar oksigen dalam air dan mengancam kehidupan organisme laut lainnya.

Salah satu masalah polusi terbesar yang dihadapi lautan kita saat ini adalah sampah plastik. Plastik, yang tidak dapat terurai secara alami, dapat bertahan di lingkungan selama ratusan tahun. Setiap tahun, jutaan ton sampah plastik berakhir di lautan, menciptakan "pulau-pulau" sampah di beberapa bagian dunia. Di

Indonesia, yang merupakan salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, masalah ini menjadi sangat kritis.

Sampah plastik tidak hanya mencemari laut, tetapi juga berdampak buruk pada kehidupan laut. Hewan-hewan laut, seperti penyu, ikan, dan burung laut, sering kali mengira plastik sebagai makanan dan memakannya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius, bahkan kematian. Selain itu, plastik yang terurai menjadi partikel-partikel kecil, yang dikenal sebagai mikroplastik, dapat masuk ke dalam rantai makanan dan akhirnya dikonsumsi oleh manusia, yang menimbulkan risiko kesehatan jangka panjang.

Untuk mengatasi polusi di wilayah pesisir, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pengelolaan limbah domestik dan industri harus ditingkatkan dengan menerapkan teknologi pengolahan yang lebih baik dan memperketat regulasi mengenai pembuangan limbah. Selain itu, perlu ada upaya yang lebih besar dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan meningkatkan upaya daur ulang. Edukasi masyarakat juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak buruk dari polusi dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

### **3. Urbanisasi dan Pembangunan yang Tidak Terencana**

Urbanisasi di wilayah pesisir sering kali disertai dengan pembangunan infrastruktur yang masif, seperti pelabuhan, pemukiman, dan kawasan industri. Meskipun pembangunan ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, jika tidak dikelola dengan baik,



dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang parah. Contohnya, pembangunan infrastruktur yang berlebihan dapat merusak ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, yang berfungsi sebagai pelindung alami terhadap gelombang dan badai, serta sebagai habitat bagi berbagai spesies ikan dan burung.

Pengundulan hutan mangrove untuk pembangunan pemukiman dan tambak udang, misalnya, telah mengakibatkan hilangnya fungsi perlindungan alami yang dimiliki oleh ekosistem ini. Selain itu, urbanisasi yang tidak terencana sering kali mengabaikan drainase yang memadai, yang dapat menyebabkan banjir dan genangan air yang semakin parah di daerah pesisir. Kondisi ini tidak hanya mengancam keselamatan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga mengganggu aktivitas ekonomi, seperti perikanan dan pariwisata.

Pembangunan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan sering kali berakhir dengan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Ketika fokus hanya pada keuntungan ekonomi jangka pendek, dampak lingkungan jangka panjang sering kali diabaikan. Misalnya, pembangunan resor dan hotel di sepanjang garis pantai tanpa mempertimbangkan dampak erosi dapat menyebabkan kerusakan serius pada pantai dan habitat laut.

Selain itu, pembangunan kawasan industri di dekat pesisir juga membawa risiko pencemaran lingkungan yang tinggi. Tanpa regulasi dan pengawasan yang ketat, limbah industri dapat mencemari laut, merusak ekosistem, dan mengancam kesehatan



masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. Pembangunan yang tidak terencana juga sering kali menyebabkan konflik penggunaan lahan antara kepentingan ekonomi, konservasi, dan sosial, yang pada akhirnya menghambat upaya pelestarian lingkungan.

Untuk mengatasi tantangan urbanisasi dan pembangunan yang tidak terencana, diperlukan pendekatan pembangunan yang lebih berkelanjutan. Perencanaan tata ruang yang mengintegrasikan aspek lingkungan harus menjadi prioritas dalam setiap proyek pembangunan di wilayah pesisir. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang ketat dan melakukan pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa pembangunan dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga sangat penting untuk memastikan bahwa kepentingan lokal dan kelestarian lingkungan diperhatikan.

#### **4. Keterbatasan Kapasitas Pengelolaan dan Pengawasan**

Pengelolaan wilayah pesisir yang efektif memerlukan sumber daya yang memadai, baik dari segi anggaran, tenaga ahli, maupun teknologi. Namun, di banyak daerah, terutama di daerah-daerah terpencil, sumber daya ini sering kali sangat terbatas. Kekurangan tenaga ahli yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pesisir menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, keterbatasan anggaran sering kali menghambat upaya-upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan, seperti rehabilitasi mangrove, pengendalian erosi, dan pengelolaan limbah.



Keterbatasan ini juga terlihat dalam hal pengawasan. Tanpa pengawasan yang ketat, banyak aktivitas yang merusak lingkungan seperti penebangan hutan mangrove, penangkapan ikan secara ilegal, dan pembuangan limbah industri ke laut, terus berlangsung tanpa kendali. Padahal, pengawasan yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa regulasi dan kebijakan yang ada benar-benar diterapkan di lapangan.

Selain keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintah juga menjadi tantangan besar dalam pengelolaan wilayah pesisir. Pengelolaan pesisir melibatkan berbagai sektor dan lembaga, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga sektor swasta dan masyarakat. Namun, sering kali terjadi tumpang tindih kebijakan dan kurangnya koordinasi antar lembaga, yang mengakibatkan pelaksanaan program dan kebijakan menjadi tidak efektif.

Misalnya, dalam kasus pengelolaan kawasan pesisir yang melibatkan baik Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Lingkungan Hidup, serta pemerintah daerah, kurangnya koordinasi sering kali menyebabkan kebijakan yang saling bertentangan atau tidak sinkron. Akibatnya, upaya pelestarian lingkungan menjadi tidak optimal, dan kerusakan lingkungan pun tidak dapat dicegah dengan baik.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada peningkatan kapasitas pengelolaan dan pengawasan di semua tingkat. Pemerintah perlu mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pelestarian lingkungan, termasuk pelatihan dan pendidikan bagi tenaga ahli di

bidang pengelolaan pesisir. Selain itu, peningkatan koordinasi antar lembaga pemerintah melalui pembentukan mekanisme koordinasi yang efektif dan jelas, serta penguatan kerja sama dengan sektor swasta dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaan pesisir dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

#### **5. Konflik Kepentingan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir**

Salah satu konflik utama yang sering terjadi adalah antara kepentingan ekonomi dan konservasi lingkungan. Pembangunan infrastruktur dan industri di wilayah pesisir sering kali dianggap sebagai langkah penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, pembangunan yang tidak mempertimbangkan kelestarian lingkungan dapat menyebabkan kerusakan yang tak terpulihkan pada ekosistem pesisir.

Misalnya, pembangunan tambak udang di kawasan mangrove sering kali mengorbankan hutan mangrove yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Meskipun tambak udang dapat memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dapat berdampak negatif dalam jangka panjang, baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir.

Di sisi lain, upaya konservasi lingkungan sering kali dianggap menghambat pembangunan ekonomi. Misalnya, kebijakan pembatasan penangkapan ikan untuk menjaga kelestarian sumber daya laut sering kali ditentang oleh para nelayan yang khawatir akan kehilangan mata pencaharian mereka. Dalam banyak



kasus, kepentingan ekonomi dan konservasi lingkungan sering kali sulit untuk diselaraskan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam pengelolaan wilayah pesisir.

Konflik kepentingan juga sering terjadi antara masyarakat lokal dan investor. Di banyak wilayah pesisir, masyarakat lokal telah lama mengandalkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti melalui perikanan dan pertanian. Namun, kedatangan investor dengan proyek-proyek besar sering kali mengancam mata pencaharian mereka.

Misalnya, pembangunan resor atau kawasan industri di wilayah pesisir sering kali menyebabkan masyarakat lokal kehilangan akses ke sumber daya alam yang selama ini mereka andalkan. Selain itu, perubahan tata guna lahan yang dilakukan oleh investor sering kali tidak memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Akibatnya, masyarakat lokal merasa terpinggirkan dan kehilangan hak mereka atas sumber daya yang seharusnya mereka miliki.

Untuk mengatasi konflik kepentingan ini, diperlukan pendekatan pengelolaan yang lebih partisipatif dan adil. Pemerintah perlu memastikan bahwa kepentingan masyarakat lokal diperhatikan dalam setiap keputusan pembangunan. Selain itu, dialog dan negosiasi antara semua pihak yang terlibat harus dilakukan secara transparan dan inklusif, sehingga solusi yang dihasilkan dapat menguntungkan semua pihak dan menjaga kelestarian lingkungan.



## 6. Tantangan Hukum dan Kebijakan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir

Salah satu masalah utama dalam pengelolaan wilayah pesisir adalah adanya regulasi yang tumpang tindih. Berbagai undang-undang dan peraturan yang mengatur wilayah pesisir sering kali tidak sinkron satu sama lain, yang mengakibatkan kebingungan dalam pelaksanaannya. Misalnya, undang-undang tentang pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir mungkin memiliki ketentuan yang bertentangan dengan undang-undang tentang perikanan atau lingkungan hidup.

Tumpang tindih regulasi ini tidak hanya membingungkan pelaksana di lapangan, tetapi juga menciptakan celah hukum yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk merusak lingkungan. Selain itu, ketidakjelasan dalam regulasi juga sering kali menyebabkan penegakan hukum yang lemah, yang pada akhirnya menghambat upaya pelestarian lingkungan.

Penegakan hukum yang lemah menjadi tantangan besar lainnya dalam pengelolaan wilayah pesisir. Meskipun berbagai regulasi telah dibuat, pelanggaran terhadap regulasi tersebut masih sering terjadi tanpa konsekuensi yang berarti. Misalnya, penangkapan ikan ilegal, penebangan hutan mangrove, dan pembuangan limbah industri ke laut masih sering terjadi karena kurangnya pengawasan dan penegakan hukum.

Selain itu, korupsi dan penyalahgunaan wewenang juga menjadi faktor yang menghambat penegakan hukum di wilayah pesisir. Dalam banyak



kasus, pelanggaran lingkungan dibiarkan begitu saja karena adanya suap atau tekanan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi. Hal ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan sistem hukum.

Untuk mengatasi tantangan hukum dan kebijakan ini, diperlukan reformasi dalam sistem hukum dan kebijakan pengelolaan wilayah pesisir. Regulasi yang tumpang tindih harus diselaraskan, dan penegakan hukum harus ditingkatkan dengan menghilangkan korupsi dan memperkuat kapasitas pengawasan. Selain itu, masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengawasan, sehingga mereka dapat menjadi pengawas independen yang memastikan bahwa regulasi dilaksanakan dengan benar.

## **7. Solusi dan Rekomendasi untuk Pengelolaan Wilayah Pesisir yang Berkelanjutan**

Mengatasi tantangan dalam pengelolaan wilayah pesisir di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut beberapa solusi dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk memastikan bahwa wilayah pesisir kita tetap lestari dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Pendekatan ekosistem adalah strategi yang mengintegrasikan berbagai aspek dalam pengelolaan wilayah pesisir, termasuk konservasi, ekonomi, dan sosial. Dalam pendekatan ini, setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh ekosistem, termasuk manusia yang hidup di



dalamnya. Dengan pendekatan ini, pengelolaan pesisir dapat dilakukan secara lebih holistik dan berkelanjutan.

### Peningkatan Kapasitas Pengelolaan dan Pengawasan

Untuk memastikan pengelolaan wilayah pesisir yang efektif, diperlukan peningkatan kapasitas pengelolaan dan pengawasan. Ini termasuk pelatihan dan pendidikan bagi tenaga ahli di bidang pengelolaan pesisir, peningkatan anggaran untuk pelestarian lingkungan, dan penguatan koordinasi antar lembaga pemerintah. Selain itu, teknologi modern seperti pemantauan satelit dan *drone* dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan.

Masyarakat lokal harus diberdayakan untuk berperan aktif dalam pengelolaan wilayah pesisir. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan, pelatihan keterampilan, dan pemberian akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk meningkatkan mata pencaharian mereka. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, mereka dapat menjadi mitra dalam pelestarian lingkungan dan memastikan bahwa pembangunan dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan.

Kebijakan pengelolaan wilayah pesisir harus dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan sebagai dasar. Ini berarti bahwa kebijakan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Selain itu, kebijakan harus inklusif dan melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat lokal, sektor swasta, dan pemerintah.



Dengan menerapkan solusi dan rekomendasi ini, kita dapat menghadapi tantangan dalam pengelolaan wilayah pesisir dan memastikan bahwa wilayah pesisir Indonesia tetap lestari dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan tidak hanya penting bagi kelestarian lingkungan, tetapi juga bagi kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



# BAB 2

## **Ekowisata Bahari**



## A. Definisi dan Prinsip-Prinsip Dasar Ekowisata Bahari

### 1. Menyelami Dunia Ekowisata Bahari

Di balik setiap deburan ombak dan gemerlap pasir pantai, ada cerita yang tak hanya memikat mata, tetapi juga memanggil hati untuk menjaga. Alam laut yang kita nikmati hari ini bukanlah sekadar pemandangan indah; ia adalah ekosistem yang kompleks, tempat berbagai makhluk hidup berkembang, dan sumber daya penting bagi kehidupan kita. Laut adalah rumah bagi beragam kehidupan yang tak ternilai, mulai dari plankton kecil hingga paus besar. Di dalamnya, terumbu karang yang berwarna-warni berfungsi sebagai rumah bagi ikan-ikan kecil, tempat mereka berlindung dan berkembang biak. Namun, di tengah keindahan itu, tersembunyi pula ancaman-ancaman yang dapat merusak kelestariannya. Dari pencemaran plastik hingga perubahan iklim, laut kita sedang berada di bawah tekanan yang luar biasa.

Inilah yang melahirkan konsep ekowisata bahari— sebuah pendekatan yang menggabungkan keindahan wisata dengan tanggung jawab menjaga lingkungan. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang bagaimana kita dapat menikmati pemandangan yang indah, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa menjadi bagian dari solusi untuk melindungi dan melestarikan ekosistem laut. Ekowisata bahari adalah sebuah panggilan untuk berwisata dengan cara yang lebih bertanggung jawab, di mana setiap langkah yang kita ambil di pantai atau di atas perahu memberikan dampak positif, bukan hanya bagi kita sebagai individu, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat lokal.



Ekowisata bahari, dalam esensinya, adalah sebuah perjalanan wisata yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Ini bukan sekadar perjalanan untuk menikmati pemandangan laut, tetapi juga sebuah gerakan untuk mendidik dan memberdayakan masyarakat serta wisatawan dalam upaya konservasi. Di era modern ini, di mana kita sering kali terputus dari alam karena kesibukan sehari-hari, ekowisata bahari memberikan kesempatan untuk kembali terhubung dengan alam, sekaligus berkontribusi dalam menjaga keindahannya.

Wisatawan yang berpartisipasi dalam ekowisata bahari tidak hanya diajak untuk melihat dan menikmati, tetapi juga untuk belajar, berinteraksi, dan berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan laut. Misalnya, dalam perjalanan ekowisata di Raja Ampat, wisatawan dapat bergabung dalam program rehabilitasi terumbu karang, atau dalam pelatihan masyarakat lokal tentang cara menjaga kebersihan pantai. Dengan cara ini, wisatawan menjadi lebih dari sekadar pengunjung; mereka menjadi bagian dari komunitas yang bekerja sama untuk melindungi lingkungan.

Definisi ekowisata bahari dapat dipahami sebagai bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian ekosistem laut dan pesisir, sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan mendidik wisatawan tentang pentingnya menjaga alam. Dengan kata lain, ekowisata bahari bukan hanya tentang menikmati keindahan alam, tetapi juga tentang memberikan kontribusi nyata bagi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Ini adalah bentuk



pariwisata yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan, di mana setiap tindakan kita diatur oleh prinsip-prinsip untuk melestarikan alam dan memberdayakan masyarakat lokal.

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Ekowisata Bahari

Untuk memahami lebih dalam tentang ekowisata bahari, penting untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa kegiatan wisata dilakukan dengan cara yang benar-benar berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Prinsip-prinsip ini adalah fondasi dari setiap praktik ekowisata, memastikan bahwa aktivitas wisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat lokal.

### a. Pelestarian Lingkungan

Prinsip utama ekowisata bahari adalah pelestarian lingkungan. Pelestarian ini berarti setiap aktivitas wisata harus dirancang dan dilaksanakan dengan cara yang tidak merusak, atau bahkan memperbaiki, kondisi lingkungan alam. Laut dan pesisir adalah ekosistem yang sangat rapuh, dan dampak dari pariwisata massal dapat sangat merusak jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, terumbu karang, yang merupakan salah satu aset utama dalam ekowisata bahari, sangat rentan terhadap kerusakan akibat sentuhan manusia, polusi, dan pemanasan global.

Sebagai contoh, dalam aktivitas menyelam, sangat penting untuk memberikan panduan kepada

wisatawan agar tidak menyentuh atau merusak terumbu karang, yang merupakan ekosistem penting bagi banyak spesies laut. Terumbu karang bukan hanya pemandangan yang indah, tetapi juga fondasi bagi ekosistem laut yang sehat. Terumbu karang menyediakan tempat tinggal bagi ribuan spesies ikan dan invertebrata, serta berfungsi sebagai pelindung alami bagi garis pantai dari erosi. Oleh karena itu, menjaga terumbu karang tetap utuh adalah prioritas utama dalam ekowisata bahari.

Selain itu, wisatawan juga didorong untuk menggunakan peralatan yang ramah lingkungan dan menghindari penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari laut. Misalnya, penggunaan *sunscreen* atau tabir surya yang ramah lingkungan kini semakin didorong dalam ekowisata bahari. Bahan kimia dalam tabir surya konvensional diketahui dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang, menghambat kemampuan karang untuk beregenerasi, dan bahkan menyebabkan pemutihan karang.

Pelestarian lingkungan dalam konteks ekowisata bahari juga mencakup upaya untuk mengurangi jejak karbon dan dampak lainnya yang mungkin ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata. Misalnya, operator wisata dapat menggunakan energi terbarukan, mengelola limbah dengan baik, dan melatih pemandu wisata untuk menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan. Ini termasuk penggunaan perahu dengan mesin yang lebih



efisien dan lebih sedikit emisi, serta upaya untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di lokasi wisata.

Dengan cara ini, ekowisata bahari tidak hanya melindungi alam, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana kita bisa hidup harmonis dengan alam. Prinsip pelestarian lingkungan memastikan bahwa alam tetap menjadi bagian integral dari pengalaman wisata, bukan sekadar latar belakang yang indah. Ini juga mengajarkan wisatawan untuk lebih menghargai dan melindungi lingkungan, baik saat berwisata maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat Lokal

Prinsip kedua yang tak kalah pentingnya adalah memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata bahari dirancang sedemikian rupa agar memberikan dampak positif yang signifikan bagi komunitas di sekitar lokasi wisata. Laut dan pesisir sering kali menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat, baik melalui perikanan, pertanian, atau industri kecil lainnya. Namun, dengan adanya ekowisata, masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka, mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang rentan terhadap eksploitasi berlebihan.

Salah satu caranya adalah dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap aspek kegiatan wisata, dari menjadi pemandu wisata hingga menyediakan layanan akomodasi, makanan, dan



transportasi. Misalnya, di banyak destinasi ekowisata bahari, masyarakat lokal dilatih untuk menjadi pemandu selam atau snorkeling, pekerjaan yang tidak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan tentang lingkungan laut dengan wisatawan. Selain itu, masyarakat lokal dapat mengelola penginapan, restoran, atau toko suvenir, yang semuanya memberikan manfaat ekonomi langsung.

Manfaat ekonomi yang diberikan oleh ekowisata bahari bukan hanya soal peningkatan pendapatan, tetapi juga tentang pemberdayaan masyarakat. Ketika masyarakat lokal terlibat langsung dan mendapatkan manfaat dari pariwisata, mereka memiliki motivasi lebih besar untuk melindungi dan melestarikan lingkungan di sekitar mereka. Ini menciptakan siklus positif di mana lingkungan yang sehat mendukung pariwisata yang berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

Sebagai contoh, di daerah seperti Wakatobi, pengelolaan ekowisata melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan kawasan konservasi laut. Dengan demikian, masyarakat setempat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari pariwisata, tetapi juga menjadi penjaga lingkungan yang aktif. Keuntungan ekonomi dari pariwisata digunakan untuk mendanai proyek-proyek lokal, seperti sekolah, klinik kesehatan, atau proyek konservasi, yang



semuanya memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas.

c. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Prinsip ketiga dari ekowisata bahari adalah edukasi dan kesadaran lingkungan. Edukasi menjadi kunci utama dalam konsep ini, di mana wisatawan tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk memahami dan belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi ini bukan hanya tanggung jawab operator wisata atau pemandu, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas lokal dan bahkan wisatawan itu sendiri.

Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan informasi tentang spesies yang dilindungi, pentingnya terumbu karang, dan dampak dari perilaku manusia terhadap ekosistem laut. Misalnya, wisatawan bisa diajak untuk berpartisipasi dalam program penanaman mangrove, atau dalam kegiatan pembersihan pantai. Dengan cara ini, wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Dengan meningkatkan kesadaran wisatawan tentang isu-isu lingkungan, ekowisata bahari berusaha membangun generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Edukasi ini juga membantu wisatawan untuk lebih menghargai pengalaman wisata mereka, karena mereka tidak hanya menikmati pemandangan indah, tetapi juga memahami pentingnya menjaga agar keindahan tersebut tetap lestari.



Misalnya, dalam program ekowisata di Bunaken, Sulawesi Utara, wisatawan diajak untuk belajar tentang pentingnya terumbu karang bagi ekosistem laut. Mereka diberi pengetahuan tentang bagaimana terumbu karang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies laut, serta ancaman yang dihadapinya, seperti pemutihan karang akibat perubahan suhu air laut. Dengan memahami ini, wisatawan diharapkan akan lebih menghargai dan melindungi lingkungan laut selama perjalanan mereka, serta menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

d. Partisipasi dan Keterlibatan Komunitas

Prinsip keempat adalah partisipasi dan keterlibatan komunitas. Ekowisata bahari yang sukses tidak bisa berjalan tanpa adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Keterlibatan ini tidak hanya dalam hal pekerjaan atau ekonomi, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Partisipasi komunitas juga penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi lokal. Misalnya, masyarakat bisa dilibatkan dalam pelatihan untuk menjadi pemandu wisata yang memahami ekosistem laut, atau dalam pengembangan produk lokal yang bisa dijual kepada wisatawan. Dengan cara ini, ekowisata



bahari tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dan budaya di dalam komunitas.

Keterlibatan komunitas juga menciptakan rasa memiliki yang kuat, yang pada gilirannya mendorong masyarakat untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam yang ada. Di banyak destinasi ekowisata, masyarakat lokal diajak untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan, seperti dengan mengadakan patroli untuk mencegah penangkapan ikan ilegal atau menjaga kebersihan pantai. Ini adalah bentuk pemberdayaan yang sangat penting, di mana masyarakat lokal bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga penjaga lingkungan mereka.

e. Pengalaman Otentik dan Berkelanjutan

Prinsip terakhir dari ekowisata bahari adalah pengalaman otentik dan berkelanjutan. Wisatawan yang berpartisipasi dalam ekowisata bahari diajak untuk merasakan kehidupan lokal secara langsung, berinteraksi dengan masyarakat setempat, dan memahami budaya serta tradisi yang ada di wilayah pesisir. Pengalaman otentik ini memberikan nilai lebih bagi wisatawan, karena mereka tidak hanya mendapatkan pemandangan yang indah, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan budaya lokal.

Pengalaman otentik juga menciptakan koneksi emosional antara wisatawan dan komunitas lokal, yang dapat mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan budaya



yang mereka kunjungi. Wisatawan yang terlibat dalam aktivitas seperti festival budaya lokal, kunjungan ke desa, atau belajar membuat kerajinan tangan, tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengenal dan menghargai cara hidup yang berbeda.

Selain itu, prinsip berkelanjutan mengacu pada bagaimana kegiatan wisata dirancang untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Ini berarti bahwa kegiatan wisata harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak alam dan tetap memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Misalnya, dengan membatasi jumlah pengunjung di kawasan tertentu untuk mencegah kerusakan lingkungan, atau dengan memastikan bahwa pendapatan dari pariwisata digunakan untuk mendukung konservasi dan kesejahteraan komunitas.

Contoh nyata dari prinsip ini adalah pengelolaan wisata di Taman Nasional Komodo, di mana jumlah pengunjung dibatasi untuk melindungi populasi komodo dan ekosistem sekitarnya. Selain itu, sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari tiket masuk digunakan untuk proyek-proyek konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan cara ini, pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam jangka panjang.



### 3. Relevansi Ekowisata Bahari di Era Modern

Dalam era globalisasi dan perubahan iklim, ekowisata bahari menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Di tengah berbagai tantangan global seperti pemanasan global, pencemaran laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati, ekowisata bahari menawarkan solusi yang konkret dan berkelanjutan. Ekowisata bahari tidak hanya memberikan kesempatan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk terlibat langsung dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pertama, ekowisata bahari membantu mengatasi masalah lingkungan global seperti pemanasan global, pencemaran laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan, ekowisata bahari tidak hanya melindungi alam, tetapi juga membantu memitigasi dampak negatif dari perubahan iklim. Misalnya, dengan mendorong penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang baik, ekowisata bahari dapat mengurangi jejak karbon dan dampak lingkungan lainnya.

Di sisi lain, pariwisata konvensional sering kali menjadi penyebab kerusakan lingkungan, terutama di daerah pesisir dan laut. Pembangunan infrastruktur yang tidak terkendali, polusi, dan aktivitas wisata yang tidak ramah lingkungan dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang parah. Ekowisata bahari menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan, di mana pariwisata dilakukan dengan cara yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam.

Kedua, ekowisata bahari juga relevan dalam konteks ekonomi global. Di banyak negara berkembang,



termasuk Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling penting. Namun, pariwisata konvensional sering kali mengabaikan dampak lingkungannya, yang pada akhirnya bisa merusak sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama wisata itu sendiri. Ekowisata bahari menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan, di mana pariwisata dapat berkembang tanpa mengorbankan lingkungan.

Ekowisata bahari tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga menciptakan model ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan memberdayakan masyarakat lokal dan melibatkan mereka dalam pengelolaan pariwisata, ekowisata bahari membantu menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan. Ini juga mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam yang rentan terhadap penipisan, serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat lokal terhadap perubahan pasar global.

Ketiga, dari perspektif sosial dan budaya, ekowisata bahari menawarkan cara untuk melestarikan tradisi dan budaya lokal yang sering kali terancam oleh arus modernisasi. Melalui ekowisata, masyarakat lokal dapat mempertahankan dan bahkan memperkuat identitas budaya mereka, sambil mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata. Ini adalah bentuk pariwisata yang menghormati dan merayakan keberagaman budaya, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dalam banyak kasus, modernisasi dan globalisasi telah mengancam keberlangsungan budaya lokal, terutama di daerah-daerah terpencil dan terisolasi.



Ekowisata bahari menawarkan platform bagi masyarakat lokal untuk menampilkan dan melestarikan budaya mereka, seperti melalui festival budaya, kerajinan tangan, dan kuliner lokal. Dengan cara ini, ekowisata bahari tidak hanya melestarikan lingkungan alam, tetapi juga melindungi warisan budaya yang berharga.

Selain itu, ekowisata bahari juga membantu memperkuat hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan mendorong interaksi yang bermakna dan saling menghormati, ekowisata bahari membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antara budaya yang berbeda. Ini pada akhirnya dapat mendorong perdamaian dan stabilitas sosial, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Ekowisata bahari tidak hanya merupakan bentuk pariwisata yang lebih ramah lingkungan, tetapi juga merupakan model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata bahari, kita dapat memastikan bahwa pariwisata memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, serta melestarikan keindahan alam dan warisan budaya kita untuk generasi mendatang.

## **B. Manfaat Ekowisata Bahari bagi Lingkungan dan Masyarakat**

Ekowisata bahari bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan. Lebih dari itu, ia membawa dampak positif yang signifikan baik bagi lingkungan maupun masyarakat lokal yang terlibat di dalamnya. Melalui pendekatan yang berkelanjutan, ekowisata bahari mampu menjadi katalisator perubahan



dalam menjaga ekosistem laut, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta memperkuat ikatan sosial dan budaya di komunitas pesisir.

### **1. Manfaat Ekowisata Bahari Bagi Lingkungan**

Ekosistem laut dan pesisir merupakan bagian integral dari keseimbangan alam yang kita nikmati saat ini. Namun, sering kali keberadaan mereka terancam oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, ekowisata bahari muncul sebagai solusi yang tidak hanya mempromosikan pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat kesadaran tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan kesehatan ekosistem laut.

#### **a. Konservasi Terumbu Karang dan Habitat Laut Lainnya**

Terumbu karang adalah ekosistem yang sangat vital di lautan kita. Mereka tidak hanya menyediakan tempat tinggal bagi ribuan spesies laut tetapi juga berfungsi sebagai pelindung alami garis pantai dari erosi dan badai. Sayangnya, terumbu karang adalah salah satu ekosistem yang paling rentan terhadap kerusakan. Aktivitas seperti penangkapan ikan yang berlebihan, pencemaran laut, serta dampak perubahan iklim seperti pemutihan karang, telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam kesehatan terumbu karang di seluruh dunia.

Ekowisata bahari memainkan peran penting dalam mendorong upaya konservasi terumbu karang. Melalui regulasi yang ketat terhadap aktivitas wisata dan pelaksanaan program-program konservasi yang melibatkan wisatawan, ekowisata



bahari membantu melindungi dan memulihkan terumbu karang. Salah satu contohnya adalah program penanaman kembali terumbu karang yang sering diadakan di destinasi ekowisata. Wisatawan yang berpartisipasi dalam program ini tidak hanya dapat belajar tentang pentingnya terumbu karang tetapi juga berkontribusi langsung dalam upaya pelestariannya.

Lebih dari sekadar menjaga keindahan alam, konservasi terumbu karang memiliki dampak yang luas, termasuk menjaga keberlanjutan sektor perikanan, yang sangat bergantung pada ekosistem terumbu karang yang sehat. Dengan demikian, upaya konservasi yang didorong oleh ekowisata bahari tidak hanya melindungi alam, tetapi juga mendukung ekonomi lokal yang bergantung pada sumber daya laut.

b. Pengurangan Polusi dan Pengelolaan Limbah

Polusi laut telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi ekosistem laut dan pesisir. Setiap tahun, jutaan ton sampah, terutama plastik, berakhir di lautan, menyebabkan kerusakan yang parah pada kehidupan laut dan rantai makanan. Plastik yang masuk ke laut tidak hanya merusak habitat laut tetapi juga bisa tertelan oleh hewan-hewan laut, yang akhirnya bisa berujung pada kematian mereka. Selain itu, bahan kimia berbahaya dari limbah industri dan aktivitas manusia lainnya juga dapat mencemari air laut, mengganggu keseimbangan ekosistem, dan berdampak buruk pada kesehatan manusia.



Dalam konteks ini, ekowisata bahari hadir dengan komitmen kuat untuk mengurangi polusi dan mengelola limbah dengan cara yang bertanggung jawab. Destinasi ekowisata bahari sering kali menerapkan kebijakan ketat terkait penggunaan plastik sekali pakai dan mendorong penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan. Banyak destinasi yang telah melarang penggunaan plastik sekali pakai dan menyediakan fasilitas pengelolaan limbah yang memadai, seperti tempat pengumpulan sampah yang terpisah dan fasilitas daur ulang. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan tempat wisata tetapi juga untuk melindungi lautan dari pencemaran yang lebih parah.

Selain itu, ekowisata bahari juga mendorong wisatawan untuk berperilaku ramah lingkungan selama kunjungan mereka. Edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan pantai dan laut sering kali menjadi bagian dari paket wisata, di mana wisatawan diajak untuk tidak meninggalkan sampah sembarangan dan ikut serta dalam kegiatan pembersihan pantai. Melalui pendekatan ini, ekowisata bahari berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi polusi laut dan menjaga kesehatan ekosistem laut.

c. Pemantauan dan Riset Lingkungan

Ekowisata bahari tidak hanya fokus pada pelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah dan konservasi habitat tetapi juga berperan dalam pengumpulan data penting yang dibutuhkan untuk



riset dan pemantauan lingkungan. Dalam banyak destinasi ekowisata bahari, wisatawan diajak untuk berpartisipasi dalam program-program *citizen science*, di mana mereka bisa berkontribusi dalam pengumpulan data tentang kondisi lingkungan, seperti pemantauan kesehatan terumbu karang, populasi spesies tertentu, atau kualitas air laut.

Data yang dikumpulkan dari aktivitas ekowisata ini sangat berharga karena dapat digunakan untuk memantau perubahan lingkungan dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perlindungan lebih lanjut. Misalnya, data tentang kondisi terumbu karang yang dikumpulkan secara rutin bisa memberikan gambaran tentang tingkat kesehatan ekosistem tersebut dan membantu ilmuwan serta pengelola kawasan konservasi dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk melindunginya.

Selain itu, riset lingkungan yang dilakukan dalam konteks ekowisata bahari juga dapat membantu meningkatkan pemahaman kita tentang ekosistem laut yang kompleks dan cara terbaik untuk melestarikannya. Penelitian yang melibatkan wisatawan tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang pentingnya konservasi laut.

- d. Penghijauan dan Rehabilitasi Ekosistem Pesisir  
Ekosistem pesisir, seperti hutan mangrove, adalah bagian penting dari ekosistem laut yang lebih luas. Mereka berfungsi sebagai pelindung alami dari



erosi pantai, penyaring polutan, serta penyedia habitat bagi berbagai spesies laut dan burung. Namun, ekosistem pesisir ini sering kali terancam oleh aktivitas manusia, seperti konversi lahan menjadi pemukiman atau area pertanian, serta pencemaran yang berasal dari darat.

Ekowisata bahari sering kali melibatkan kegiatan penghijauan dan rehabilitasi ekosistem pesisir sebagai bagian dari program wisata. Kegiatan ini bisa berupa penanaman mangrove, restorasi terumbu karang, atau pembersihan pantai. Misalnya, penanaman mangrove tidak hanya membantu melindungi pantai dari erosi tetapi juga menciptakan habitat baru bagi berbagai spesies laut, seperti ikan, kepiting, dan burung pantai. Selain itu, mangrove juga berperan penting dalam penyerapan karbon, sehingga membantu mengurangi dampak perubahan iklim.

Kegiatan-kegiatan konservasi ini tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan tetapi juga memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Dengan berpartisipasi langsung dalam upaya konservasi, wisatawan merasa lebih terhubung dengan lingkungan yang mereka kunjungi dan memahami pentingnya menjaga ekosistem pesisir untuk masa depan yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan penghijauan dan rehabilitasi ini juga dapat memperkuat kerja sama antara masyarakat lokal, pemerintah, dan wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan.



## 2. Manfaat Ekowisata Bahari bagi Masyarakat

Di luar dampak positifnya terhadap lingkungan, ekowisata bahari juga memberikan berbagai manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir. Manfaat-manfaat ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas, serta menciptakan peluang untuk pembangunan yang berkelanjutan.

### a. Penciptaan Lapangan Kerja

Salah satu manfaat paling nyata dari ekowisata bahari adalah penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Ketika sebuah wilayah pesisir dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, berbagai peluang pekerjaan baru akan muncul, mulai dari pemandu wisata, instruktur menyelam, hingga pekerja di sektor perhotelan dan restoran. Selain itu, masyarakat lokal juga bisa terlibat dalam pengelolaan fasilitas pariwisata, seperti penginapan, transportasi, dan penyediaan layanan lainnya.

Penciptaan lapangan kerja ini sangat penting, terutama di daerah-daerah pesisir yang sering kali memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi dan terbatasnya akses terhadap peluang ekonomi. Dengan adanya ekowisata bahari, masyarakat lokal memiliki sumber penghasilan yang lebih stabil dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pekerjaan di sektor ekowisata sering kali

menawarkan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan tradisional di sektor perikanan atau pertanian, yang mungkin semakin tertekan oleh *overfishing* atau perubahan iklim.

b. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Ekowisata bahari juga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dengan mendorong wisatawan untuk membeli produk-produk lokal, seperti makanan khas, kerajinan tangan, dan suvenir. Hal ini memberikan peluang bagi usaha kecil dan menengah di daerah pesisir untuk berkembang dan mendapatkan keuntungan dari pariwisata.

Misalnya, masyarakat lokal dapat memproduksi dan menjual produk-produk yang ramah lingkungan atau berbasis budaya lokal, yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga memberikan nilai tambah bagi ekonomi lokal. Produk-produk ini bisa berupa makanan laut segar yang dihasilkan dari perikanan berkelanjutan, kerajinan tangan yang dibuat dari bahan-bahan alami, atau pakaian tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya setempat.

Dengan cara ini, ekowisata bahari tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam bentuk pendapatan tetapi juga mendorong diversifikasi ekonomi di wilayah pesisir. Ini sangat penting karena membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam yang rentan terhadap eksploitasi, seperti perikanan atau kayu bakar, dan mendorong mereka untuk



mengembangkan keterampilan dan produk yang lebih berkelanjutan.

c. Peningkatan Pendidikan dan Keterampilan

Selain memberikan manfaat ekonomi, ekowisata bahari juga memiliki dampak positif dalam hal pendidikan dan peningkatan keterampilan bagi masyarakat lokal. Melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan baru yang berguna dalam industri pariwisata, seperti manajemen pariwisata, bahasa asing, keterampilan komunikasi, dan pemahaman tentang konservasi lingkungan.

Misalnya, pelatihan untuk menjadi pemandu wisata atau instruktur menyelam dapat memberikan masyarakat lokal keterampilan yang berharga dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya konservasi lingkungan juga dapat membantu masyarakat lokal memahami dan melindungi ekosistem di sekitar mereka. Dengan demikian, ekowisata bahari tidak hanya membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal secara ekonomi tetapi juga secara intelektual dan sosial.

d. Pelestarian Budaya Lokal

Salah satu aspek yang sering kali diabaikan dalam diskusi tentang ekowisata adalah dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal. Di banyak wilayah pesisir, budaya dan tradisi lokal sering kali terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Ekowisata bahari, bagaimanapun, menawarkan cara untuk melestarikan dan merayakan budaya



lokal sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Dengan melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan wisata, ekowisata bahari membantu melestarikan tradisi dan kebiasaan lokal serta memperkenalkan budaya ini kepada wisatawan. Misalnya, wisatawan yang berpartisipasi dalam ekowisata bahari sering kali diajak untuk mengenal dan memahami budaya lokal, seperti upacara adat, kerajinan tangan, atau makanan tradisional. Ini tidak hanya memberikan pengalaman yang lebih otentik bagi wisatawan tetapi juga mendorong masyarakat lokal untuk terus menjaga warisan budaya mereka.

Dengan cara ini, ekowisata bahari tidak hanya melestarikan lingkungan alam tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan identitas lokal. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana banyak budaya lokal terancam oleh homogenisasi dan hilangnya tradisi yang unik. Melalui ekowisata, budaya lokal dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat, sambil tetap memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

- e. Peningkatan Infrastruktur dan Layanan Publik  
Perkembangan ekowisata bahari sering kali diikuti oleh peningkatan infrastruktur dan layanan publik di wilayah pesisir. Peningkatan ini bisa berupa pembangunan jalan, fasilitas kesehatan, layanan transportasi, dan infrastruktur lainnya yang semuanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal.



Misalnya, pembangunan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan akses ke wilayah-wilayah terpencil, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Selain itu, pendapatan dari pariwisata juga dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur dan layanan publik yang penting bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam banyak kasus, ekowisata bahari juga mendorong investasi dalam pendidikan dan kesehatan masyarakat lokal. Misalnya, dengan meningkatnya pendapatan dari pariwisata, pemerintah lokal dan masyarakat dapat lebih banyak berinvestasi dalam pendidikan, seperti membangun sekolah atau menyediakan beasiswa untuk anak-anak di komunitas pesisir. Demikian pula, pendapatan dari pariwisata juga bisa digunakan untuk meningkatkan layanan kesehatan, seperti membangun klinik atau menyediakan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan.

### **C. Contoh-Contoh Penerapan Ekowisata Bahari di Berbagai Negara dan di Indonesia**

Ekowisata bahari telah menjadi pendekatan pariwisata yang semakin populer di berbagai belahan dunia. Banyak negara telah berhasil mengimplementasikan model pariwisata ini dengan cara yang inovatif dan berkelanjutan, yang tidak hanya melestarikan lingkungan laut tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam bagian ini, kita akan



menjelajahi beberapa contoh sukses penerapan ekowisata bahari di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

### **1. Penerapan Ekowisata Bahari di Berbagai Negara**

Ekowisata bahari di berbagai negara diimplementasikan dengan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi lingkungan dan budaya setempat. Beberapa negara telah menjadi contoh teladan dalam mengembangkan ekowisata bahari yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

#### **a. Great Barrier Reef, Australia**

Great Barrier Reef adalah salah satu ekosistem laut terbesar dan paling terkenal di dunia, terletak di lepas pantai Queensland, Australia. Dengan panjang lebih dari 2.300 kilometer, Great Barrier Reef adalah rumah bagi ribuan spesies laut, termasuk 400 jenis karang, 1.500 spesies ikan, dan 4.000 spesies moluska. Keanekaragaman hayati yang luar biasa ini membuat Great Barrier Reef menjadi salah satu tujuan ekowisata bahari yang paling populer.

Pemerintah Australia telah menerapkan berbagai langkah konservasi untuk melindungi Great Barrier Reef dari ancaman seperti pemutihan karang, polusi, dan penangkapan ikan yang berlebihan. Salah satu inisiatif utama adalah pembatasan jumlah pengunjung dan pengaturan zona wisata, yang bertujuan untuk meminimalkan dampak pariwisata terhadap ekosistem laut. Selain itu, Australia juga menjalankan program edukasi dan kesadaran lingkungan yang ditujukan kepada



wisatawan dan operator wisata, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian.

Wisatawan yang mengunjungi Great Barrier Reef dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ekowisata, seperti menyelam dan snorkeling untuk melihat terumbu karang, mengikuti tur pendidikan tentang ekologi laut, dan berpartisipasi dalam program pemantauan karang. Pemerintah juga bekerja sama dengan komunitas lokal dan organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan praktik wisata yang berkelanjutan dan mengurangi jejak karbon dari aktivitas pariwisata.

b. Galápagos Islands, Ekuador

Kepulauan Galápagos, yang terletak di lepas pantai Ekuador, adalah salah satu destinasi ekowisata bahari yang paling unik dan bersejarah di dunia. Kepulauan ini dikenal sebagai tempat kelahiran teori evolusi Charles Darwin, dan hingga hari ini, Galápagos tetap menjadi laboratorium alam yang penting untuk studi ekologi dan evolusi.

Keanekaragaman hayati Galápagos sangat luar biasa, dengan banyak spesies yang tidak ditemukan di tempat lain di dunia. Untuk melindungi ekosistem yang rapuh ini, pemerintah Ekuador telah memberlakukan aturan ketat untuk mengendalikan dampak pariwisata. Ini termasuk pembatasan jumlah wisatawan, penggunaan pemandu wisata bersertifikat, dan larangan terhadap aktivitas yang dapat merusak lingkungan.

Di Galápagos, ekowisata bahari melibatkan wisatawan dalam berbagai kegiatan pendidikan,



seperti tur yang dipandu oleh ahli biologi laut, observasi satwa liar, dan partisipasi dalam program konservasi. Wisatawan didorong untuk belajar tentang ekosistem laut dan darat yang unik, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Program-program edukasi ini tidak hanya membantu melindungi Galápagos, tetapi juga meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya konservasi.

c. Costa Rica

Costa Rica dikenal sebagai pionir dalam ekowisata, termasuk dalam pengembangan ekowisata bahari. Negara kecil di Amerika Tengah ini memiliki garis pantai yang panjang di sepanjang Samudra Pasifik dan Laut Karibia, dengan banyak destinasi ekowisata yang menawarkan keindahan alam yang luar biasa.

Salah satu contoh sukses ekowisata bahari di Costa Rica adalah Taman Nasional Marino Ballena, yang terkenal dengan pantai berbentuk ekor paus dan aktivitas pengamatan paus yang menakjubkan. Di sini, wisatawan dapat melihat paus bungkuk dan lumba-lumba di habitat aslinya, serta menikmati keindahan terumbu karang dan hutan mangrove yang terjaga dengan baik. Pemerintah Costa Rica telah menerapkan kebijakan konservasi yang ketat untuk melindungi ekosistem laut dan pesisir, termasuk pembatasan pembangunan di zona pantai dan regulasi ketat terhadap aktivitas wisata.

Costa Rica juga menekankan pentingnya pendidikan lingkungan dalam ekowisata.



Wisatawan yang mengunjungi destinasi ekowisata bahari di Costa Rica diajak untuk belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan bagaimana tindakan mereka dapat berdampak terhadap lingkungan. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai LSM dan komunitas lokal untuk mempromosikan praktik wisata yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

## **2. Penerapan Ekowisata Bahari di Indonesia**

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki garis pantai yang panjang dan kaya akan keanekaragaman hayati laut. Potensi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi utama untuk pengembangan ekowisata bahari. Berikut adalah beberapa contoh sukses penerapan ekowisata bahari di Indonesia:

### **a. Raja Ampat, Papua Barat**

Raja Ampat adalah salah satu contoh paling menonjol dari penerapan ekowisata bahari di Indonesia. Terumbu karang yang spektakuler dan keanekaragaman hayati yang luar biasa telah menarik perhatian dunia, menjadikannya destinasi favorit bagi para penyelam dan pencinta alam. Raja Ampat juga dikenal sebagai pusat penelitian biologi laut, di mana banyak ilmuwan dari seluruh dunia datang untuk mempelajari ekosistem unik ini.

Pemerintah daerah di Raja Ampat bekerja sama dengan LSM internasional dan lokal untuk mengelola kawasan ini secara berkelanjutan. Upaya konservasi di Raja Ampat mencakup perlindungan



kawasan terumbu karang, pengelolaan kawasan perlindungan laut, serta kampanye pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pendapatan dari pariwisata di Raja Ampat sebagian besar digunakan untuk mendukung program-program konservasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Selain menikmati keindahan alam, wisatawan yang mengunjungi Raja Ampat juga dapat belajar tentang budaya dan tradisi masyarakat Papua Barat. Banyak program ekowisata yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan budaya, seperti menari dan menyanyi bersama masyarakat setempat, serta mengunjungi desa-desa tradisional. Ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan otentik, serta membantu melestarikan budaya lokal.

b. Bunaken, Sulawesi Utara

Taman Nasional Bunaken adalah salah satu tujuan ekowisata bahari paling terkenal di Indonesia. Terletak di ujung utara Sulawesi, Bunaken terkenal dengan keindahan terumbu karangnya yang kaya akan spesies ikan dan biota laut lainnya. Dengan lebih dari 70% dari seluruh spesies ikan yang ditemukan di Samudra Hindia-Pasifik, Bunaken adalah surga bagi para penyelam.

Pemerintah Indonesia dan masyarakat lokal telah bekerja keras untuk melestarikan lingkungan laut di Bunaken. Salah satu langkah penting yang diambil adalah pembentukan kawasan



perlindungan laut, di mana kegiatan seperti penangkapan ikan dan pembangunan dilarang untuk melindungi ekosistem laut. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan juga dilakukan untuk pemandu wisata dan operator selam, sehingga mereka dapat beroperasi dengan cara yang ramah lingkungan.

Wisatawan yang mengunjungi Bunaken tidak hanya dapat menikmati keindahan bawah laut, tetapi juga berpartisipasi dalam program-program konservasi, seperti penanaman karang dan pembersihan pantai. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu melindungi lingkungan, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan, meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

c. Pulau Menjangan, Bali

Pulau Menjangan, yang terletak di Taman Nasional Bali Barat, adalah contoh lain dari ekowisata bahari yang sukses di Indonesia. Pulau ini terkenal dengan terumbu karang yang sehat dan berbagai spesies laut yang menarik, menjadikannya salah satu tempat menyelam terbaik di Bali. Pengelolaan pariwisata di Pulau Menjangan dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan bahwa lingkungan tetap terlindungi.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembatasan jumlah pengunjung dan kegiatan yang diperbolehkan di pulau ini. Pemerintah setempat telah menetapkan aturan ketat untuk melindungi terumbu karang dan ekosistem laut lainnya,



termasuk larangan memancing dan pengambilan karang. Selain itu, wisatawan juga diwajibkan untuk menggunakan pemandu wisata yang bersertifikat, yang memastikan bahwa mereka memahami dan mematuhi aturan konservasi.

Pulau Menjangan juga dikenal dengan program ekowisata yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan konservasi, seperti penanaman mangrove dan pengelolaan terumbu karang. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu melestarikan lingkungan, tetapi juga memberikan pengalaman yang mendidik bagi wisatawan. Selain itu, pendapatan dari pariwisata di Pulau Menjangan digunakan untuk mendukung program-program konservasi dan pengembangan masyarakat lokal.

d. Wakatobi, Sulawesi Tenggara

Wakatobi adalah destinasi ekowisata bahari lain di Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan internasional. Terletak di Sulawesi Tenggara, Wakatobi adalah salah satu kawasan perlindungan laut terbesar di Indonesia, dengan terumbu karang yang luas dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Wakatobi menawarkan pengalaman ekowisata yang otentik, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil belajar tentang pentingnya konservasi.

Pemerintah daerah dan masyarakat setempat bekerja sama untuk mengelola pariwisata di Wakatobi dengan cara yang berkelanjutan. Salah satu inisiatif utama adalah pengembangan ekowisata berbasis komunitas, di mana masyarakat



lokal dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan pariwisata. Ini mencakup pelatihan bagi pemandu wisata, pengembangan usaha lokal, dan penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan.

Wakatobi juga dikenal dengan program edukasi lingkungannya, di mana wisatawan diajak untuk belajar tentang keanekaragaman hayati laut dan pentingnya menjaga ekosistem yang rapuh ini. Banyak program ekowisata di Wakatobi yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan konservasi, seperti pemantauan karang dan perlindungan spesies laut yang terancam punah. Dengan cara ini, Wakatobi tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang tak terlupakan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap upaya pelestarian lingkungan.

### **3. Pelajaran yang Dapat Dipetik**

Dari berbagai contoh penerapan ekowisata bahari di berbagai negara dan di Indonesia, ada beberapa pelajaran penting yang dapat dipetik untuk pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan:

#### **a. Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Keterlibatan masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan ekowisata bahari. Masyarakat harus dilibatkan dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pengelolaan. Ini memastikan bahwa masyarakat lokal mendapatkan manfaat yang adil dari pariwisata dan memiliki insentif untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal juga membantu menjaga

kelestarian budaya dan tradisi setempat, yang sering kali menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

b. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan adalah elemen penting dalam ekowisata bahari. Wisatawan perlu diberi pemahaman tentang pentingnya konservasi lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam upaya tersebut. Program edukasi yang baik dapat membantu mengurangi dampak negatif pariwisata dan meningkatkan kesadaran global tentang isu-isu lingkungan. Melalui pendidikan, wisatawan dapat diajak untuk menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.

c. Pengelolaan yang Berkelanjutan

Pengelolaan yang berkelanjutan adalah fondasi dari ekowisata bahari. Ini mencakup penerapan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan lingkungan, seperti pembatasan jumlah pengunjung, penggunaan teknologi ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah yang baik. Tanpa pengelolaan yang baik, ekowisata bahari berisiko menyebabkan kerusakan lingkungan yang justru berlawanan dengan tujuan utamanya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa semua aspek pariwisata dikelola dengan cara yang mendukung keberlanjutan jangka panjang.

d. Kolaborasi Multi-*Stakeholder*

Kolaborasi antara pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat lokal sangat penting dalam mengembangkan ekowisata bahari. Setiap pihak



memiliki peran yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memastikan bahwa manfaat dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak. Kolaborasi yang baik antara berbagai *stakeholder* dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa ekowisata bahari berkembang dengan cara yang mendukung kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan.



# BAB 5

## **Analisis Kesesuaian Pantai Maron untuk Ekowisata Bahari**



## **A. Kontribusi Ekonomi dari Ekowisata Bahari**

Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di seluruh Nusantara. Dari Sabang hingga Merauke, garis pantai Indonesia yang luas tidak hanya menandai batas geografis negara, tetapi juga menyimpan kekayaan alam yang melimpah, termasuk dalam sektor bahari. Laut yang luas, pantai-pantai yang indah, dan keanekaragaman hayati laut yang kaya membuat Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan ekonomi bahari. Salah satu potensi terbesar yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah ekowisata bahari.

### **1. Menggali Potensi Ekonomi dari Ekowisata Bahari**

Ekowisata bahari, seperti namanya, menggabungkan unsur ekologi dan pariwisata, yang bertujuan untuk menarik wisatawan dengan menawarkan keindahan alam laut yang masih alami sekaligus memastikan bahwa aktivitas pariwisata tersebut dilakukan dengan cara yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa ekowisata bahari tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Indonesia memiliki banyak sekali destinasi potensial untuk ekowisata bahari. Dari Bali yang sudah terkenal dengan pantainya, hingga Raja Ampat di Papua yang dikenal sebagai surga bagi para penyelam dengan kekayaan terumbu karangnya. Di antara destinasi-destinasi ini, ada peluang besar untuk mengembangkan ekonomi lokal melalui ekowisata. Ketika wisatawan datang untuk menikmati keindahan alam ini, mereka tidak hanya membawa uang untuk menginap di hotel



atau makan di restoran, tetapi juga menghidupkan roda perekonomian lokal dengan cara yang lebih luas.

Misalnya, dalam sektor penginapan, banyak wisatawan yang mencari pengalaman unik dengan menginap di *homestay* atau rumah-rumah warga lokal. Ini memberikan pendapatan langsung bagi masyarakat sekitar yang menyediakan layanan akomodasi. Selain itu, kuliner lokal juga menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan sering kali tertarik untuk mencicipi makanan khas daerah yang disiapkan dengan bahan-bahan lokal. Ini membuka peluang bagi para petani, nelayan, dan produsen makanan lokal untuk memasarkan produk mereka langsung kepada konsumen yang datang dari berbagai belahan dunia.

Kerajinan tangan juga menjadi bagian penting dari ekowisata bahari. Produk-produk kerajinan seperti patung, lukisan, atau aksesoris yang dibuat dari bahan-bahan alam setempat sering kali menjadi suvenir yang dicari wisatawan. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga memberikan tambahan pendapatan bagi para pengrajin. Dengan demikian, ekowisata bahari secara tidak langsung mendorong pelestarian warisan budaya lokal.

Selain itu, sektor-sektor pendukung lainnya seperti perikanan dan transportasi juga mendapatkan manfaat dari ekowisata bahari. Perikanan, misalnya, dapat berkembang dengan adanya permintaan akan *seafood* segar dari restoran-restoran yang melayani wisatawan. Transportasi lokal juga diuntungkan, baik itu transportasi darat yang mengantar wisatawan dari satu tempat ke tempat lain, atau transportasi laut seperti



perahu atau kapal yang digunakan untuk tur laut atau penyelaman.

Dengan segala potensinya, ekowisata bahari dapat menjadi mesin penggerak ekonomi yang membawa kemakmuran bagi masyarakat pesisir. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan strategi yang tepat dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal.

## **2. Ekowisata Bahari sebagai Sumber Lapangan Kerja**

Salah satu dampak paling langsung dari pengembangan ekowisata bahari adalah penciptaan lapangan kerja baru. Ketika sebuah destinasi wisata berkembang, kebutuhan akan tenaga kerja di berbagai sektor pun meningkat. Mulai dari pekerja di hotel, restoran, pemandu wisata, hingga operator transportasi laut, semua ini membutuhkan sumber daya manusia yang siap untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan.

Di banyak daerah pesisir di Indonesia, masyarakat lokal sering kali memiliki keterbatasan dalam akses ke lapangan kerja formal. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di daerah-daerah ini. Dengan adanya pelatihan dan pendidikan yang tepat, masyarakat lokal dapat dipersiapkan untuk mengisi berbagai posisi yang dibutuhkan dalam industri pariwisata.

Tidak hanya itu, ekowisata bahari juga mendorong pertumbuhan wirausaha lokal. Misalnya, seorang warga lokal bisa membuka usaha penyewaan peralatan



snorkeling atau *diving*, atau mengoperasikan tur perahu untuk melihat lumba-lumba. Dengan modal yang relatif kecil, banyak peluang usaha yang bisa dikembangkan dalam ekowisata bahari.

Di beberapa daerah, wanita yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga kini bisa ikut berkontribusi dalam perekonomian keluarga dengan membuat kerajinan tangan atau produk-produk kuliner yang dijual kepada wisatawan. Dengan demikian, ekowisata bahari juga berperan dalam pemberdayaan perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### **3. Dampak Positif Ekowisata Bahari terhadap Perekonomian Nasional**

Ekowisata bahari tidak hanya berdampak positif pada ekonomi lokal, tetapi juga pada perekonomian nasional. Sebagai salah satu sektor yang tumbuh pesat, pariwisata telah menjadi salah satu sumber devisa utama bagi Indonesia. Dengan semakin meningkatnya minat wisatawan domestik dan internasional untuk mengunjungi destinasi-destinasi ekowisata bahari, potensi pemasukan devisa dari sektor ini pun semakin besar.

Peningkatan jumlah wisatawan yang datang juga berarti meningkatnya permintaan terhadap berbagai layanan dan produk, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya seperti transportasi, perhotelan, dan industri kreatif. Ini menciptakan efek domino yang positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Selain itu, ekowisata bahari juga berperan dalam menarik investasi asing. Banyak investor yang tertarik

untuk mengembangkan fasilitas pariwisata di daerah-daerah yang memiliki potensi ekowisata tinggi. Investasi ini tidak hanya membawa modal baru, tetapi juga transfer teknologi dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata yang berkelanjutan.

#### **4. Membangun Ekonomi Lokal yang Mandiri melalui Ekowisata Bahari**

Salah satu keunggulan ekowisata bahari adalah kemampuannya untuk membangun ekonomi lokal yang mandiri. Ketika masyarakat lokal diberdayakan dan dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan pariwisata, mereka akan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya mereka sendiri. Ini berbeda dengan model pariwisata massal, di mana keuntungan sering kali hanya dinikmati oleh pihak-pihak luar, sementara masyarakat lokal hanya menjadi penonton.

Dalam ekowisata bahari, masyarakat lokal adalah pelaku utama. Mereka tidak hanya menjadi penyedia layanan, tetapi juga pengelola sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata. Dengan demikian, mereka memiliki kepentingan langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memastikan bahwa pariwisata yang dikembangkan bersifat berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat lokal juga berarti peningkatan kapasitas dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan akses terhadap pasar. Ini akan membuat mereka lebih tangguh dalam menghadapi perubahan ekonomi dan mampu mengembangkan usaha-usaha baru yang relevan dengan kebutuhan wisatawan.



## 5. Ekowisata Bahari dan Pelestarian Budaya Lokal

Selain memberikan kontribusi ekonomi, ekowisata bahari juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Banyak daerah pesisir di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang kaya, baik dalam bentuk seni, tradisi, maupun adat istiadat. Namun, globalisasi dan modernisasi sering kali mengancam kelestarian budaya ini.

Dengan mengembangkan ekowisata bahari, budaya lokal justru bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Misalnya, upacara adat yang dilakukan masyarakat pesisir dapat menjadi atraksi wisata yang menarik, asalkan dilakukan dengan cara yang menghormati nilai-nilai asli dan tidak mengomersialkan budaya secara berlebihan. Ini memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi mereka, sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata.

Selain itu, ekowisata juga mendorong pelestarian bahasa dan cerita rakyat lokal. Wisatawan yang datang sering kali tertarik untuk mendengar kisah-kisah yang berkaitan dengan tempat yang mereka kunjungi. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk menjadi pencerita dan menjaga agar warisan budaya mereka tetap hidup dari generasi ke generasi.

## 6. Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari yang Berkelanjutan

Untuk memaksimalkan kontribusi ekonomi dari ekowisata bahari, diperlukan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Salah satu kunci keberhasilan adalah kerja sama antara pemerintah, sektor swasta,



dan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam menyediakan infrastruktur dasar, seperti jalan, listrik, dan air bersih, serta dalam membuat regulasi yang mendukung pengembangan ekowisata.

Sektor swasta, di sisi lain, dapat berinvestasi dalam pembangunan fasilitas pariwisata, seperti hotel, restoran, dan tempat rekreasi. Namun, investasi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Misalnya, pembangunan hotel di dekat pantai harus memperhatikan dampak lingkungan, seperti erosi pantai dan kerusakan terumbu karang.

Masyarakat lokal juga harus dilibatkan dalam setiap tahap pengembangan ekowisata. Mereka perlu diberikan pelatihan dan pendidikan yang memadai agar mampu mengelola pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat lokal juga penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut yang menjadi daya tarik utama ekowisata bahari.

## **7. Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Ekowisata Bahari**

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekowisata bahari tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di kalangan masyarakat dan pelaku industri pariwisata. Banyak yang masih melihat pariwisata sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap ekosistem laut.



Tantangan lainnya adalah minimnya infrastruktur di banyak daerah pesisir yang memiliki potensi ekowisata. Tanpa akses jalan yang memadai, air bersih, dan listrik, sulit bagi daerah-daerah ini untuk menarik wisatawan dan mengembangkan pariwisata secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan investasi yang cukup besar untuk membangun infrastruktur dasar di daerah-daerah ini.

Perubahan iklim juga menjadi ancaman bagi ekowisata bahari. Kenaikan permukaan air laut, pemutihan terumbu karang, dan perubahan pola cuaca dapat merusak ekosistem laut yang menjadi daya tarik utama ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah adaptasi dan mitigasi untuk menghadapi dampak perubahan iklim.

Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata bahari dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat lokal. Dalam banyak kasus, keuntungan dari pariwisata hanya dinikmati oleh segelintir orang, sementara masyarakat lokal tidak mendapatkan manfaat yang signifikan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan yang pro-rakyat dan pengelolaan yang transparan.

## **8. Ekowisata Bahari sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan**

Di era globalisasi dan modernisasi, pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting. Ekowisata bahari menawarkan model pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan

kesejahteraan sosial. Dengan mengembangkan ekowisata bahari, kita dapat membangun ekonomi yang lebih tangguh dan inklusif, sekaligus menjaga kekayaan alam dan budaya yang kita miliki.

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian ekosistem lautnya. Ekowisata bahari adalah salah satu cara untuk mewujudkan tanggung jawab ini, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat. Dengan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik, di mana ekonomi tumbuh seiring dengan kelestarian alam dan kesejahteraan sosial.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada, kita perlu mengadopsi pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan. Pendidikan dan kesadaran lingkungan harus ditanamkan sejak dini, baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan. Dengan demikian, kita dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang harmonis, di mana manusia dan alam hidup berdampingan secara berkelanjutan.

## **B. Metode Valuasi Ekonomi untuk Ekowisata**

Ekowisata bahari, sebagai salah satu cabang pariwisata yang berkembang pesat, tidak hanya berfokus pada eksplorasi dan kenikmatan alam semata, tetapi juga mengedepankan aspek kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, dalam perkembangannya, ada tantangan besar untuk memastikan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Untuk itu, diperlukan alat ukur yang tepat untuk menilai dampak ekonomi dari ekowisata, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga untuk keberlanjutan jangka panjang. Dua metode valuasi ekonomi yang sering digunakan dalam konteks ini adalah ***Travel Cost Method (TCM)*** dan ***Contingent Valuation Method (CVM)***.

Metode-metode ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami nilai ekonomi dari ekosistem bahari dan kegiatan wisata yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pengembangan, pengelolaan, dan pelestarian ekowisata. Dalam pembahasan ini, kita akan menggali lebih dalam tentang bagaimana kedua metode ini bekerja, apa saja kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana mereka dapat diterapkan secara efektif dalam konteks ekowisata bahari di Indonesia.

### ***Travel Cost Method (TCM): Menghitung Nilai Ekonomi dari Perjalanan Wisatawan***

#### **1. Apa Itu *Travel Cost Method (TCM)*?**

*Travel Cost Method (TCM)* adalah salah satu metode valuasi ekonomi yang digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomi dari suatu lokasi wisata dengan cara menghitung biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mencapai lokasi tersebut. Biaya yang dimaksud meliputi biaya transportasi, akomodasi, makanan, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan kunjungan wisata. Dengan kata lain, TCM mencoba menilai berapa besar "harga" yang secara tidak langsung diberikan oleh wisatawan terhadap lokasi wisata tersebut, berdasarkan pengeluaran mereka selama perjalanan.

Metode ini sangat berguna untuk menilai objek wisata yang tidak memiliki harga pasar langsung, seperti taman nasional, pantai, atau kawasan konservasi lainnya. Dalam konteks ekowisata bahari, TCM membantu kita memahami seberapa besar daya tarik dari suatu lokasi wisata bahari dan bagaimana daya tarik ini mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan TCM

Salah satu kelebihan utama dari TCM adalah kemampuannya untuk memberikan estimasi yang cukup akurat mengenai nilai ekonomi dari suatu lokasi wisata berdasarkan data aktual dari pengeluaran wisatawan. Selain itu, metode ini juga relatif mudah diterapkan, karena sebagian besar data yang diperlukan dapat dikumpulkan melalui survei langsung kepada wisatawan. Namun, TCM juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah bahwa metode ini hanya memperhitungkan nilai ekonomi dari mereka yang benar-benar mengunjungi lokasi tersebut. Artinya, nilai potensial dari mereka yang mungkin ingin berkunjung tetapi tidak bisa karena berbagai alasan (misalnya, keterbatasan akses atau biaya yang terlalu tinggi) tidak tercakup dalam analisis ini. Selain itu, TCM juga tidak mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan wisatawan, seperti cuaca buruk atau kondisi lingkungan yang memburuk.



## **Contingent Valuation Method (CVM): Mengukur Nilai Keberadaan dan Kepedulian Masyarakat**

### **1. Apa Itu Contingent Valuation Method (CVM)?**

*Contingent Valuation Method (CVM)* adalah metode valuasi ekonomi yang digunakan untuk mengukur nilai non-pasar dari suatu barang atau jasa, termasuk nilai keberadaan, nilai opsi, dan nilai warisan. Dalam konteks ekowisata bahari, CVM digunakan untuk menilai seberapa besar masyarakat atau wisatawan bersedia membayar (*Willingness to Pay/WTP*) untuk menjaga atau meningkatkan kualitas ekosistem bahari, meskipun mereka mungkin tidak langsung terlibat dalam aktivitas wisata.

CVM sering digunakan untuk menilai manfaat lingkungan yang tidak memiliki harga pasar langsung, seperti pelestarian terumbu karang, konservasi mangrove, atau perlindungan spesies langka. Metode ini melibatkan survei di mana responden diminta untuk menyatakan seberapa besar mereka bersedia membayar untuk mencegah kerusakan lingkungan atau untuk mendukung upaya konservasi.

### **2. Kelebihan dan Kekurangan CVM**

Kelebihan utama dari CVM adalah kemampuannya untuk mengukur nilai non-pasar yang sering kali tidak dapat diukur dengan metode valuasi lainnya. Ini termasuk nilai keberadaan, yang mencakup kepedulian masyarakat terhadap kelestarian ekosistem bahari meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam aktivitas di sana.

Namun, CVM juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu tantangan utama adalah potensi bias dalam

respons, di mana responden mungkin melebih-lebihkan atau meremehkan nilai yang mereka berikan. Selain itu, hasil dari survei CVM sangat tergantung pada cara pertanyaan diajukan dan pemahaman responden terhadap skenario yang disajikan. Oleh karena itu, perancangan survei yang hati-hati dan analisis yang cermat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil CVM dapat diandalkan.

## **Menerapkan TCM dan CVM Secara Efektif dalam Ekowisata Bahari**

### **1. Pentingnya Mengombinasikan TCM dan CVM**

Dalam banyak kasus, kombinasi antara TCM dan CVM dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang nilai ekonomi dari suatu ekosistem bahari. TCM memberikan estimasi tentang nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan, sementara CVM memberikan wawasan tentang nilai non-pasar, seperti kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

Misalnya, dalam konteks pengembangan ekowisata di sebuah taman laut, TCM dapat digunakan untuk menghitung nilai ekonomi dari kunjungan wisatawan yang datang untuk menyelam dan snorkeling. Sementara itu, CVM dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar masyarakat bersedia membayar untuk program-program yang bertujuan melindungi terumbu karang di taman laut tersebut.

### **2. Tantangan dalam Menggunakan TCM dan CVM**

Meskipun TCM dan CVM adalah alat yang kuat untuk menilai nilai ekonomi dari ekosistem bahari, keduanya memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan



utama adalah ketersediaan dan kualitas data. Untuk TCM, data yang akurat tentang biaya perjalanan dan pengeluaran wisatawan sangat penting untuk menghasilkan estimasi yang dapat diandalkan. Namun, sering kali data ini sulit didapatkan, terutama di kawasan yang kurang terlayani oleh infrastruktur pariwisata yang memadai.

Sementara itu, CVM menghadapi tantangan dalam hal desain survei dan potensi bias respons. Responden mungkin tidak sepenuhnya memahami skenario hipotetis yang disajikan kepada mereka, atau mereka mungkin memberikan jawaban yang mereka anggap "benar" secara sosial, daripada jawaban yang mencerminkan keinginan sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan CVM perlu sangat berhati-hati dalam merancang survei dan menganalisis data.

### **3. Contoh Sukses Penggunaan TCM dan CVM dalam Pengelolaan Ekowisata Bahari**

Di beberapa negara, TCM dan CVM telah berhasil digunakan untuk mendukung pengelolaan ekowisata bahari. Sebagai contoh, di Great Barrier Reef, Australia, kombinasi antara TCM dan CVM telah digunakan untuk menilai dampak ekonomi dari kegiatan wisata dan untuk mendukung keputusan terkait alokasi dana konservasi. Hasil dari penelitian ini telah membantu dalam mengembangkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan, termasuk pengenalan tiket masuk ke taman laut dan penerapan regulasi ketat untuk melindungi terumbu karang.

Di Indonesia, potensi untuk menerapkan pendekatan serupa sangat besar, mengingat kekayaan ekosistem bahari yang dimiliki oleh negara ini. Dengan menggunakan TCM dan CVM, pengelola kawasan wisata dapat lebih memahami nilai ekonomi dari ekosistem yang mereka kelola dan membuat keputusan yang lebih baik untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

### **C. Tantangan dalam Memastikan Keberlanjutan Ekowisata**

Mengembangkan ekowisata bahari yang berkelanjutan adalah impian banyak pihak yang peduli akan kelestarian alam sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, mimpi ini tidaklah mudah diwujudkan. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, yang memerlukan perhatian serius dan strategi yang tepat. Di bawah ini, kita akan membahas tantangan-tantangan utama dalam memastikan keberlanjutan ekonomi ekowisata bahari secara komprehensif dan mendalam, sambil tetap menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami.

#### **1. Menjaga Keseimbangan antara Ekonomi dan Lingkungan**

Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan ekowisata bahari adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Ketika kita berbicara tentang ekowisata, fokus utamanya adalah pada bagaimana kita dapat menikmati keindahan alam tanpa merusaknya. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi konflik antara keinginan untuk



memaksimalkan pendapatan dari wisatawan dan kebutuhan untuk melindungi ekosistem laut.

Ekosistem laut sangat rentan terhadap perubahan. Ketika jumlah wisatawan meningkat, berbagai aktivitas seperti snorkeling, *diving*, dan bahkan berjalan di pantai dapat memberikan tekanan yang signifikan pada terumbu karang, mangrove, dan spesies laut lainnya. Kerusakan pada terumbu karang, misalnya, bisa mengakibatkan hilangnya habitat bagi banyak ikan dan organisme laut lainnya. Ini tidak hanya berdampak pada keanekaragaman hayati, tetapi juga pada ekonomi lokal yang bergantung pada sumber daya laut tersebut.

Oleh karena itu, salah satu kunci keberhasilan dalam ekowisata bahari adalah penerapan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan. Ini mencakup pembatasan jumlah pengunjung di lokasi-lokasi tertentu, penerapan praktik wisata yang ramah lingkungan, serta edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pengelolaan yang baik juga harus melibatkan pemantauan rutin terhadap kondisi ekosistem laut dan adaptasi kebijakan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan.

## **2. Partisipasi Aktif dari Masyarakat Lokal**

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata bahari dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama komunitas lokal. Dalam banyak kasus, ekowisata sering kali dikelola oleh pihak luar yang memiliki modal dan akses ke pasar wisatawan, sementara masyarakat lokal hanya menjadi penonton

atau bahkan korban dari pembangunan pariwisata tersebut.

Ketika masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam pengembangan ekowisata, ada risiko besar bahwa mereka tidak akan merasakan manfaatnya secara langsung. Ini bisa berujung pada ketidakpuasan, yang pada akhirnya bisa mengancam kelangsungan proyek ekowisata itu sendiri. Misalnya, jika masyarakat merasa bahwa mereka tidak mendapat bagian yang adil dari pendapatan wisata, mereka mungkin enggan mendukung upaya konservasi atau bahkan terlibat dalam aktivitas yang merusak lingkungan.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan ekowisata, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan pengawasan. Masyarakat harus diberdayakan dan diberikan peran yang aktif dalam pengelolaan ekowisata. Ini bisa berupa pelatihan untuk menjadi pemandu wisata, pengembangan usaha kecil dan menengah yang mendukung pariwisata, hingga keterlibatan dalam pengelolaan kawasan konservasi.

Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata didistribusikan secara adil. Ini bisa dilakukan melalui sistem bagi hasil, pemberian lisensi usaha kepada masyarakat lokal, atau pengaturan lain yang memastikan bahwa pendapatan dari ekowisata tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang. Dengan demikian, masyarakat lokal akan memiliki insentif untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

### 3. Pengelolaan Pariwisata yang Berkelanjutan

Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan menjadi tantangan besar dalam ekowisata bahari. Pengelolaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari regulasi yang mengatur jumlah pengunjung, pengelolaan limbah, hingga upaya konservasi yang berkelanjutan. Pengelolaan yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan yang sulit dipulihkan dan merusak reputasi destinasi ekowisata.

Salah satu pendekatan yang sering diterapkan adalah pembatasan jumlah wisatawan melalui sistem kuota. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari *over-tourism*, di mana jumlah wisatawan yang terlalu banyak dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Selain itu, sistem ini juga membantu menjaga kualitas pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik destinasi tersebut.

Pengelolaan limbah juga menjadi isu yang sangat penting. Limbah yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata, seperti plastik, sisa makanan, dan limbah sanitasi, dapat mencemari laut dan merusak ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan limbah yang efektif harus menjadi prioritas dalam pengembangan ekowisata bahari. Ini bisa mencakup penggunaan bahan-bahan yang dapat terurai secara alami, penyediaan fasilitas daur ulang, serta edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Konservasi yang berkelanjutan juga harus menjadi bagian integral dari pengelolaan ekowisata. Ini termasuk upaya untuk memulihkan ekosistem yang telah rusak,



melindungi spesies yang terancam punah, dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak habitat alami. Kerja sama dengan organisasi konservasi, baik lokal maupun internasional, bisa menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa upaya konservasi dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

#### **4. Tantangan Sosial dan Budaya**

Selain tantangan ekologis dan ekonomi, pengembangan ekowisata bahari juga menghadapi tantangan sosial dan budaya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keaslian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang sering kali dibawa oleh pariwisata. Budaya lokal adalah salah satu daya tarik utama dalam ekowisata, namun sering kali justru terancam oleh perkembangan pariwisata itu sendiri.

Masuknya wisatawan dalam jumlah besar dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang signifikan di komunitas lokal. Ini bisa mencakup perubahan dalam pola hidup, nilai-nilai budaya, hingga bahasa yang digunakan. Dalam beberapa kasus, masyarakat lokal mungkin merasa bahwa budaya mereka telah "dikomersialkan" untuk memenuhi selera wisatawan, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan hilangnya identitas budaya.

Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk menerapkan pendekatan pariwisata yang berbasis budaya, di mana masyarakat lokal diberi peran utama dalam mempertahankan dan mempromosikan budaya mereka. Wisatawan juga harus diajak untuk menghormati dan menghargai budaya lokal, bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai peserta yang

aktif belajar dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Program-program seperti *homestay*, tur budaya, dan pertunjukan seni tradisional dapat menjadi cara yang efektif untuk mempromosikan budaya lokal sambil memastikan bahwa pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi komunitas.

## 5. Perubahan Iklim dan Ancaman Bencana Alam

Perubahan iklim adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh sektor ekowisata bahari. Kenaikan suhu global, perubahan pola cuaca, dan kenaikan permukaan laut semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap ekosistem laut dan pesisir. Terumbu karang, misalnya, sangat rentan terhadap pemutihan akibat kenaikan suhu air laut. Ini dapat mengurangi keindahan bawah laut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, serta mengancam keanekaragaman hayati di daerah tersebut.

Selain itu, bencana alam seperti tsunami, badai, dan banjir juga menjadi ancaman yang nyata bagi destinasi ekowisata bahari. Bencana-bencana ini tidak hanya merusak infrastruktur pariwisata, tetapi juga bisa mengubah ekosistem secara drastis, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk pulih.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah adaptasi dan mitigasi yang tepat. Investasi dalam infrastruktur yang tahan bencana, seperti bangunan yang ramah lingkungan dan sistem peringatan dini, adalah salah satu cara untuk mengurangi risiko. Selain itu, penting juga untuk melakukan restorasi ekosistem yang rusak akibat



bencana alam, sehingga dapat pulih dan kembali memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kerja sama internasional juga sangat penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Negara-negara harus bekerja sama untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, yang merupakan penyebab utama perubahan iklim. Selain itu, perlu ada upaya untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam menghadapi dampak perubahan iklim, melalui pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan.

## 6. Pendanaan dan Investasi Berkelanjutan

Salah satu aspek krusial dalam memastikan keberlanjutan ekonomi ekowisata adalah pendanaan dan investasi. Mengembangkan ekowisata yang ramah lingkungan membutuhkan modal yang tidak sedikit, baik untuk pembangunan infrastruktur, pengelolaan kawasan konservasi, maupun program-program pemberdayaan masyarakat. Tantangannya adalah bagaimana mendapatkan pendanaan yang cukup sambil memastikan bahwa investasi yang masuk tidak merusak prinsip-prinsip keberlanjutan.

Investor sering kali tertarik pada keuntungan jangka pendek, sementara ekowisata yang berkelanjutan memerlukan visi jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk menarik investasi yang sejalan dengan tujuan keberlanjutan, seperti melalui skema *green investment* atau pembiayaan berbasis komunitas. Skema-skema ini tidak hanya membantu dalam mendapatkan modal yang diperlukan, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan ekowisata tetap

menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Selain itu, pemerintah dan lembaga keuangan juga perlu berperan aktif dalam menyediakan dana hibah atau pinjaman lunak bagi proyek-proyek ekowisata. Ini bisa dilakukan melalui program-program khusus yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan syarat-syarat yang memastikan bahwa proyek-proyek tersebut benar-benar memenuhi standar keberlanjutan.

## **7. Pendidikan dan Kesadaran Publik**

Kesadaran publik tentang pentingnya ekowisata bahari yang berkelanjutan masih menjadi tantangan besar. Banyak orang, baik wisatawan maupun pelaku industri pariwisata, belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari praktik wisata yang tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dan kampanye kesadaran menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa ekowisata benar-benar berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Edukasi kepada wisatawan bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti signage informatif di lokasi wisata, kampanye *online*, dan program-program wisata edukatif. Wisatawan harus diberikan pemahaman tentang bagaimana mereka bisa menikmati alam tanpa merusaknya, serta pentingnya mendukung usaha-usaha lokal yang ramah lingkungan.

Bagi pelaku industri pariwisata, perlu ada pelatihan dan sertifikasi dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Ini bisa mencakup pelatihan dalam pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan,



dan praktik-praktik terbaik dalam konservasi alam. Dengan meningkatkan kesadaran dan kapasitas pelaku industri, kita bisa memastikan bahwa ekowisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga alat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

## **8. Regulasi dan Kebijakan yang Mendukung**

Regulasi dan kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Tanpa regulasi yang jelas dan ketat, sangat sulit untuk memastikan bahwa praktik ekowisata dilakukan dengan cara yang benar. Tantangannya adalah bagaimana merumuskan regulasi yang tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemerintah perlu menetapkan standar-standar yang ketat untuk pembangunan dan operasi ekowisata, termasuk dalam hal pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, dan perlindungan terhadap ekosistem yang sensitif. Regulasi ini harus ditegakkan secara konsisten, dengan sanksi yang jelas bagi pelanggar, serta insentif bagi mereka yang menerapkan praktik terbaik dalam pengelolaan ekowisata.

Selain itu, kebijakan pemerintah juga harus mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam ekowisata. Ini bisa dilakukan melalui program-program pemberdayaan, dukungan finansial, dan pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat dan lokal atas sumber daya alam mereka. Dengan kebijakan yang mendukung, ekowisata bahari bisa berkembang menjadi sektor yang tidak hanya menguntungkan secara



ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan dan sosial.

### **9. Kolaborasi Antar-Pemangku Kepentingan**

Pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan memerlukan kerja sama yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah. Tantangannya adalah bagaimana menciptakan platform kolaborasi yang efektif, di mana semua pihak dapat berkontribusi sesuai dengan peran dan kapasitas mereka.

Kolaborasi ini bisa mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan dan pengelolaan destinasi, hingga pelaksanaan program-program konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, kita bisa memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama, serta memperkuat komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, kolaborasi juga bisa mencakup pertukaran pengetahuan dan teknologi antara negara-negara, terutama dalam hal pengelolaan ekosistem laut dan pesisir. Negara-negara yang sudah berhasil mengembangkan ekowisata bahari yang berkelanjutan bisa berbagi pengalaman dan praktik terbaiknya dengan negara-negara lain yang sedang dalam tahap pengembangan.

### **10. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan**

Tantangan terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, adalah memastikan bahwa pengembangan ekowisata bahari dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan.



Pemantauan yang efektif memungkinkan kita untuk mengidentifikasi masalah sejak dini dan mengambil tindakan korektif sebelum masalah tersebut menjadi terlalu besar. Evaluasi yang berkala juga membantu dalam menilai apakah tujuan keberlanjutan telah tercapai dan apakah ada kebutuhan untuk menyesuaikan strategi.

Pemantauan ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti kualitas air laut, kondisi terumbu karang, kesejahteraan masyarakat lokal, dan dampak ekonomi dari ekowisata. Data-data ini kemudian bisa digunakan untuk membuat laporan yang transparan dan bisa diakses oleh semua pemangku kepentingan, sehingga ada akuntabilitas dalam pengelolaan ekowisata.

Dengan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, kita bisa memastikan bahwa ekowisata bahari tetap berada di jalur yang benar untuk menjadi sumber pendapatan yang stabil, sambil menjaga kelestarian alam yang menjadi daya tarik utamanya.



# BAB 4

## **Kearifan Lokal dan Persepsi Masyarakat**



## A. Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

### 1. Harmoni antara Manusia dan Alam

Indonesia adalah negara kepulauan yang luar biasa kaya akan keanekaragaman budaya dan alam. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal, yang merupakan bagian dari warisan budaya ini, adalah pengetahuan dan praktik yang telah dikembangkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kearifan lokal bukan sekadar tradisi kuno yang dilakukan tanpa alasan. Di balik setiap tradisi, terdapat nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sangat relevan dengan upaya pelestarian lingkungan saat ini. Masyarakat adat, yang hidup berdampingan dengan alam, telah lama menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah panduan hidup yang menyatu dengan alam dan menjadi kunci dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

### 2. Kearifan Lokal dalam Berbagai Bentuk: Sebuah Potret Nusantara

Mari kita menengok beberapa contoh kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia yang telah berhasil menjaga kelestarian alam. Contoh yang paling sering dibicarakan adalah "*Sasi*" di Maluku. *Sasi* adalah praktik di mana masyarakat menutup akses ke laut atau hutan selama periode tertentu untuk memberi kesempatan alam pulih dan sumber daya tidak dieksploitasi

berlebihan. Praktik ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Maluku selama berabad-abad, dan terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam di daerah tersebut.

Di Bali, kita mengenal konsep "Tri Hita Karana," yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Prinsip ini terlihat jelas dalam cara masyarakat Bali mengelola lahan pertanian mereka melalui sistem subak, sebuah sistem irigasi tradisional yang tidak hanya berfungsi untuk mengaliri sawah, tetapi juga mempertahankan keberlanjutan ekosistem air.

Di Kalimantan, masyarakat Dayak memiliki tradisi "Tana Ulen," yaitu larangan untuk tidak merusak atau mengambil hasil hutan dari wilayah tertentu yang dianggap keramat atau penting bagi kelangsungan ekosistem. Hutan tersebut hanya bisa dimanfaatkan dalam keadaan sangat mendesak, dan hasilnya pun harus dibagi secara adil di antara masyarakat.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik, yang dirancang tidak hanya untuk menjaga lingkungan, tetapi juga untuk memastikan bahwa manfaat dari alam dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Kearifan-kearifan ini adalah bentuk nyata dari pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang selaras dengan prinsip-prinsip modern tentang konservasi dan ekowisata.

### **3. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pengelolaan Ekowisata**

Dalam konteks pengembangan ekowisata, kearifan lokal ini sangat penting. Mengapa? Karena ekowisata bukan



hanya tentang menarik wisatawan untuk datang dan menikmati keindahan alam. Lebih dari itu, ekowisata adalah tentang bagaimana kita bisa menjaga keindahan alam tersebut agar tetap lestari, sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat setempat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi pengelolaan ekowisata di Pantai Maron, kita tidak hanya melestarikan lingkungan, tetapi juga menjaga warisan budaya yang berharga.

#### **4. Tantangan dan Peluang: Memadukan Kearifan Lokal dengan Praktik Modern**

Namun, perjalanan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengelolaan ekowisata bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah globalisasi dan modernisasi, yang sering kali mengikis kearifan lokal. Generasi muda, yang lebih banyak terpapar pada budaya global, sering kali menganggap kearifan lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi. Padahal, di dalam kearifan lokal terdapat solusi-solusi praktis yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal kepada generasi muda dan masyarakat luas. Pendidikan adalah kunci di sini. Sekolah-sekolah di daerah pesisir, misalnya, bisa memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum mereka. Dengan cara ini, anak-anak bisa belajar tentang pentingnya menjaga hutan mangrove, mematuhi sasi, atau melestarikan tradisi Tana Ulen.

Selain itu, ada juga peluang untuk memadukan kearifan lokal dengan teknologi modern. Misalnya, teknologi *drone* dan pemetaan digital bisa digunakan untuk memonitor dan mengelola hutan mangrove dengan lebih efektif, sementara tetap menghormati praktik-praktik tradisional yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat selama berabad-abad. Dengan memadukan yang terbaik dari kedua dunia ini, kita bisa menciptakan model pengelolaan ekowisata yang benar-benar berkelanjutan.

#### **5. Kearifan Lokal sebagai Warisan yang Harus Dijaga**

Kearifan lokal adalah warisan yang sangat berharga. Ini bukan sekadar tradisi yang harus dilestarikan untuk alasan sentimental, tetapi juga solusi praktis untuk masalah-masalah yang kita hadapi saat ini, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Dalam dunia yang semakin modern dan global, kita sering kali tergoda untuk mengabaikan atau bahkan meninggalkan kearifan lokal. Namun, justru dalam kearifan lokal inilah kita bisa menemukan jawaban-jawaban yang kita cari.

Di Pantai Maron, kearifan lokal telah terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Dengan mempromosikan dan melibatkan kearifan lokal dalam strategi pengelolaan ekowisata, kita tidak hanya melestarikan lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan.

#### **B. Persepsi Masyarakat dan Pengunjung tentang Ekowisata**

Pantai Maron di Semarang mungkin bukan destinasi wisata yang sering terdengar di telinga banyak orang, tetapi bagi



masyarakat setempat, pantai ini memiliki arti yang jauh lebih dalam daripada sekadar hamparan pasir dan lautan. Bagi mereka, Pantai Maron adalah sumber kehidupan, tempat berkumpulnya keluarga, dan simbol warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Namun, seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata, muncul tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat lokal, terutama dalam hal menyelaraskan persepsi mereka dengan persepsi para pengunjung.

### **1. Persepsi Masyarakat Lokal: Warisan dan Kehidupan**

Bagi masyarakat lokal, Pantai Maron bukan hanya sekadar tempat untuk bekerja mencari nafkah. Pantai ini adalah bagian integral dari kehidupan mereka. Sejak kecil, mereka telah mengenal setiap sudut pantai, setiap perubahan yang terjadi pada garis pantai, dan setiap musim yang membawa rezeki dari laut. Bagi mereka, Pantai Maron adalah tanah air yang memberikan sumber penghidupan sekaligus tempat untuk melestarikan tradisi dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat lokal memandang Pantai Maron sebagai warisan yang harus dijaga. Mereka percaya bahwa keaslian pantai, baik dari segi alam maupun budaya, adalah sesuatu yang tidak boleh diabaikan. Tradisi memancing, mengumpulkan hasil laut, serta menjaga ekosistem sekitar pantai adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak hanya memberikan penghasilan tetapi juga kebanggaan. Mereka memahami betul bahwa menjaga keaslian dan kelestarian pantai adalah kunci untuk mempertahankan warisan ini bagi anak cucu mereka.

Namun, seiring dengan meningkatnya arus wisatawan yang datang ke Pantai Maron, masyarakat lokal mulai merasakan adanya gesekan. Tidak sedikit dari mereka yang merasa bahwa kedatangan para pengunjung sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal yang telah lama dipegang teguh. Misalnya, kegiatan wisata yang tidak terkontrol dapat merusak ekosistem pantai, seperti mengganggu habitat biota laut atau merusak tanaman mangrove yang selama ini menjadi pelindung alami pantai dari abrasi.

## **2. Persepsi Pengunjung: Wisata dan Hiburan**

Di sisi lain, persepsi para pengunjung tentang Pantai Maron sering kali berbeda. Bagi mereka, Pantai Maron adalah destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam dan tempat untuk bersantai, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota. Mereka datang untuk menikmati pasir hitam yang lembut, bermain di ombak, atau sekadar menikmati senja yang memukau. Dalam banyak kasus, para pengunjung ini melihat Pantai Maron sebagai tempat untuk bersenang-senang dan melupakan sejenak rutinitas sehari-hari.

Namun, tidak jarang pengunjung datang dengan ekspektasi yang berbeda dari apa yang seharusnya dihormati dan dijaga di pantai ini. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa setiap langkah mereka di atas pasir, setiap sampah yang mereka tinggalkan, atau setiap kegiatan yang mereka lakukan di pantai memiliki dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Persepsi ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan konflik antara masyarakat



lokal yang ingin melestarikan pantai dan pengunjung yang hanya mencari hiburan.

Selain itu, banyak pengunjung yang belum memahami konsep ekowisata yang sebenarnya. Mereka mungkin datang dengan harapan untuk menikmati keindahan alam, tetapi mereka tidak menyadari bahwa ekowisata tidak hanya tentang menikmati alam, tetapi juga tentang menjaga dan melestarikannya. Tanpa pemahaman ini, pengunjung bisa saja tanpa sadar merusak lingkungan atau tidak menghargai kearifan lokal yang ada.

### **3. Menyelaraskan Persepsi: Kunci Keberhasilan Ekowisata**

Menyelaraskan persepsi antara masyarakat lokal dan pengunjung adalah kunci keberhasilan pengembangan ekowisata di Pantai Maron. Hal ini penting karena ekowisata bukan hanya tentang membawa lebih banyak wisatawan ke suatu tempat, tetapi juga tentang memastikan bahwa tempat tersebut dikelola dengan cara yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Pertama, masyarakat lokal perlu didukung untuk memahami potensi besar yang dapat mereka peroleh dari ekowisata. Mereka perlu diajak untuk melihat bahwa selain sebagai sumber penghidupan, Pantai Maron juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimaksimalkan melalui ekowisata. Namun, ini hanya dapat terjadi jika mereka terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Masyarakat harus diberikan peran dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan bahkan

dalam mempromosikan Pantai Maron sebagai destinasi ekowisata.

Pendidikan dan pelatihan adalah kunci dalam proses ini. Masyarakat lokal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan potensi wisata pantai tanpa merusak ekosistem yang ada. Mereka juga perlu dilatih dalam keterampilan yang dapat mendukung pengembangan ekowisata, seperti pengelolaan *homestay*, pemandu wisata alam, atau pengembangan produk lokal yang ramah lingkungan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga aktor utama dalam pembangunan ekowisata.

Di sisi lain, pengunjung juga perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu ekowisata dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan saat berwisata. Ini bisa dimulai dengan memberikan informasi yang jelas dan edukatif tentang pentingnya menjaga kelestarian pantai, menghormati kearifan lokal, dan bagaimana mereka bisa menikmati keindahan Pantai Maron tanpa merusak lingkungan. Misalnya, informasi ini bisa disampaikan melalui papan informasi di lokasi, brosur, atau bahkan melalui media sosial dan *website* resmi.

Selain itu, pengunjung juga perlu diajak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Misalnya, mereka bisa diajak untuk ikut serta dalam program-program konservasi seperti penanaman mangrove, pembersihan pantai, atau bahkan program adopsi pohon. Dengan cara ini, pengunjung tidak hanya datang untuk menikmati



keindahan Pantai Maron, tetapi juga berkontribusi langsung dalam menjaga kelestariannya.

#### **4. Membangun Kesadaran Bersama untuk Masa Depan yang Berkelanjutan**

Untuk mencapai keselarasan persepsi antara masyarakat lokal dan pengunjung, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pemerintah, masyarakat lokal, pengelola wisata, dan para pengunjung harus bekerja sama untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga kelestarian Pantai Maron. Kesadaran ini tidak hanya penting untuk menjaga keindahan dan keaslian pantai, tetapi juga untuk memastikan bahwa Pantai Maron dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak.

Salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah dengan membangun forum komunikasi antara masyarakat lokal, pengelola wisata, dan pemerintah. Forum ini dapat menjadi wadah untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan mencari solusi bersama atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di Pantai Maron. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan transparan, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik antara masyarakat lokal dan pengunjung, serta antara masyarakat dengan pemerintah.

Selain itu, peran media juga sangat penting dalam membangun kesadaran bersama. Media dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya ekowisata, menyebarkan informasi tentang kegiatan-kegiatan konservasi, dan menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam menjaga

kelestarian Pantai Maron. Kampanye-kampanye yang kreatif dan menarik dapat dilakukan melalui berbagai platform media, baik cetak maupun digital, untuk menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga keindahan alam.

## **5. Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata**

Kearifan lokal bukan hanya warisan budaya yang harus dijaga, tetapi juga merupakan aset penting dalam pengembangan ekowisata. Di Pantai Maron, kearifan lokal bisa diintegrasikan dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, mulai dari tata cara berinteraksi dengan alam, hingga dalam pengembangan produk wisata yang unik dan autentik.

Misalnya, tradisi masyarakat dalam menjaga hutan mangrove bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata edukatif. Pengunjung bisa diajak untuk belajar tentang pentingnya mangrove dalam menjaga ekosistem pantai, serta bagaimana masyarakat lokal merawat dan melestarikan hutan mangrove tersebut. Selain itu, produk-produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat, seperti kerajinan tangan atau kuliner khas, bisa dipromosikan sebagai bagian dari pengalaman wisata yang kaya akan nilai budaya.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata, Pantai Maron tidak hanya akan dikenal sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai tempat yang menawarkan pengalaman budaya yang mendalam. Ini akan memberikan nilai tambah bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan rasa memiliki dan



tanggung jawab masyarakat lokal terhadap lingkungan dan budaya mereka.

## **6. Pendidikan Lingkungan untuk Generasi Mendatang**

Menyelaraskan persepsi antara masyarakat lokal dan pengunjung tidak hanya penting untuk saat ini, tetapi juga untuk masa depan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan harus menjadi bagian integral dari pengembangan ekowisata di Pantai Maron. Pendidikan ini tidak hanya ditujukan bagi masyarakat lokal dan pengunjung dewasa, tetapi juga bagi anak-anak dan generasi muda yang akan menjadi penerus dalam menjaga kelestarian pantai.

Program-program pendidikan lingkungan bisa dilakukan melalui sekolah-sekolah, kelompok pemuda, dan komunitas-komunitas lokal. Anak-anak dan generasi muda perlu diajak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan, mengenal keanekaragaman hayati di Pantai Maron, dan belajar tentang bagaimana mereka bisa berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan akan lahir generasi baru yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, pendidikan lingkungan juga bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengunjung. Misalnya, program "wisata sambil belajar" di mana pengunjung diajak untuk mengenal lebih dalam tentang ekosistem pantai, flora dan fauna yang ada, serta kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Pantai Maron. Program ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi pengunjung, tetapi juga

membantu mereka untuk lebih menghargai dan melestarikan lingkungan yang mereka kunjungi.

## **7. Kolaborasi untuk Kesuksesan Ekowisata di Pantai Maron**

Keberhasilan ekowisata di Pantai Maron sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak. Masyarakat lokal, pengunjung, pengelola wisata, pemerintah, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menjadikan Pantai Maron sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan.

Kolaborasi ini bisa dimulai dengan membangun kemitraan antara pemerintah dan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Pemerintah bisa memberikan dukungan berupa regulasi yang mendukung ekowisata, sementara masyarakat lokal bisa berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan potensi wisata. Sektor swasta juga bisa terlibat dengan berinvestasi dalam pengembangan fasilitas wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Selain itu, penting untuk melibatkan para pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan. Pengunjung bisa diajak untuk berpartisipasi dalam program-program konservasi, seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, atau pengelolaan sampah. Dengan melibatkan pengunjung dalam kegiatan-kegiatan ini, mereka tidak hanya menjadi konsumen wisata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian lingkungan.



## **8. Menjaga Keberlanjutan untuk Masa Depan yang Lebih Baik**

Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan ekowisata di Pantai Maron sangat bergantung pada kemampuan kita untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Persepsi masyarakat lokal dan pengunjung harus diselaraskan agar tercipta pemahaman yang sama tentang pentingnya menjaga kelestarian Pantai Maron.

Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak, Pantai Maron dapat menjadi contoh sukses bagaimana sebuah destinasi wisata bisa dikembangkan secara berkelanjutan, tanpa mengorbankan lingkungan atau nilai-nilai budaya yang ada. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga keindahan dan keaslian Pantai Maron, agar pantai ini dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Persepsi yang baik dan pemahaman yang sama antara masyarakat lokal dan pengunjung akan menjadi fondasi yang kuat bagi keberlanjutan ekowisata di Pantai Maron. Dengan demikian, kita tidak hanya merajut mimpi untuk masa depan yang lebih baik, tetapi juga mewujudkannya menjadi kenyataan yang dapat dinikmati oleh semua orang.

## **C. Cara Melibatkan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata**

Ekowisata telah menjadi salah satu tren global dalam pariwisata, yang bertujuan untuk menggabungkan upaya pelestarian lingkungan dengan pembangunan ekonomi

masyarakat lokal. Di Indonesia, dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, ekowisata memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama di kawasan pesisir. Salah satu contoh yang menarik adalah Pantai Maron di Semarang. Pantai ini tidak hanya memiliki keindahan alam yang memukau, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan pengembangan ekowisata di Pantai Maron tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan aktif masyarakat lokal. Keterlibatan ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang dari proyek ekowisata ini.

### **1. Keterlibatan Masyarakat: Dari Partisipasi ke Kepemilikan**

Dalam konteks pengelolaan ekowisata, keterlibatan masyarakat lokal bukan hanya soal partisipasi pasif, tetapi juga harus mencakup aspek kepemilikan. Masyarakat lokal harus merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam pengembangan ekowisata di daerah mereka. Hal ini bisa dimulai dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sejak tahap perencanaan. Misalnya, dalam menentukan jenis kegiatan ekowisata apa yang akan dikembangkan, lokasi fasilitas pendukung, hingga strategi pemasaran yang akan digunakan. Dengan demikian, masyarakat akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari proyek ini, dan bukan hanya penonton.

Kepemilikan ini juga berarti bahwa masyarakat lokal harus mendapatkan manfaat langsung dari ekowisata. Salah satu cara untuk mewujudkan ini adalah dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk



terlibat dalam bisnis-bisnis yang terkait dengan ekowisata. Contohnya, mereka dapat membuka usaha *homestay*, restoran, toko souvenir, atau menjadi pemandu wisata. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam pengelolaan, tetapi juga merasakan manfaat ekonomi yang nyata dari kehadiran wisatawan.

## **2. Pendidikan dan Pelatihan sebagai Kunci Pemberdayaan**

Salah satu tantangan utama dalam melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan menjadi kunci untuk memberdayakan masyarakat lokal. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari prinsip-prinsip dasar ekowisata, pengelolaan lingkungan, hingga keterampilan kewirausahaan.

Pertama, masyarakat perlu memahami apa itu ekowisata dan bagaimana ekowisata berbeda dari bentuk pariwisata lainnya. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang menekankan pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Masyarakat perlu memahami bahwa tujuan utama dari ekowisata bukan hanya untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk melindungi alam dan budaya yang ada di daerah mereka.

Kedua, pelatihan mengenai pengelolaan lingkungan sangat penting. Masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan tentang cara menjaga kelestarian sumber daya alam di daerah mereka. Misalnya, mereka perlu belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan pantai, melestarikan hutan mangrove, dan melindungi

spesies-spesies yang terancam punah. Pelatihan ini juga dapat mencakup teknik-teknik sederhana untuk mengelola sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Ketiga, keterampilan kewirausahaan juga sangat penting dalam memberdayakan masyarakat lokal. Melalui pelatihan ini, masyarakat bisa belajar bagaimana cara mengelola usaha kecil seperti *homestay*, restoran, atau toko suvenir. Mereka juga perlu belajar tentang pemasaran, manajemen keuangan, dan pelayanan pelanggan. Dengan keterampilan ini, masyarakat tidak hanya bisa terlibat dalam ekowisata, tetapi juga bisa mengembangkan usaha yang berkelanjutan dan menguntungkan.

### 3. Pengembangan Usaha Kecil Berbasis Ekowisata

Pengembangan usaha kecil berbasis ekowisata merupakan salah satu cara efektif untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Usaha kecil ini bisa berupa *homestay*, restoran yang menyajikan masakan lokal, toko suvenir, atau layanan pemandu wisata. Setiap jenis usaha ini memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

*Homestay*, misalnya, tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga yang terlibat, tetapi juga memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan. Wisatawan bisa merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, mencicipi masakan tradisional, dan belajar tentang budaya setempat. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga



memperkuat hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Restoran yang menyajikan masakan lokal juga bisa menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat lokal bisa memanfaatkan hasil bumi dan laut setempat untuk menciptakan menu yang unik dan otentik. Selain itu, mereka juga bisa menggunakan restoran sebagai media untuk mempromosikan budaya kuliner mereka kepada wisatawan.

Toko souvenir juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat bisa membuat berbagai produk kerajinan tangan yang khas dari daerah mereka, seperti anyaman, tenun, atau produk olahan lainnya. Produk-produk ini tidak hanya bisa dijual kepada wisatawan, tetapi juga bisa menjadi media untuk memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada dunia luar.

Layanan pemandu wisata adalah aspek penting lainnya. Masyarakat lokal yang dilatih sebagai pemandu wisata bisa memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang lingkungan alam dan budaya setempat kepada wisatawan. Mereka bisa menceritakan sejarah, legenda, dan tradisi yang ada di daerah mereka, sehingga memberikan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi wisatawan.

#### **4. Kerja sama antara Pemerintah, Sektor Swasta, dan Masyarakat**

Keberhasilan pengembangan ekowisata tidak dapat dicapai tanpa kerja sama yang solid antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Masing-masing pihak memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi

dalam mendukung pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Pemerintah, misalnya, memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, listrik, dan air bersih. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan ekowisata agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Pemerintah juga bisa memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan bantuan teknis kepada masyarakat lokal.

Sektor swasta juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekowisata. Mereka bisa berinvestasi dalam pembangunan fasilitas wisata, seperti hotel, restoran, dan pusat kegiatan wisata. Selain itu, sektor swasta juga bisa membantu dalam mempromosikan destinasi ekowisata ke pasar yang lebih luas, baik melalui media digital maupun konvensional.

Namun, peran paling penting adalah peran masyarakat lokal itu sendiri. Mereka adalah pemilik dan penjaga dari sumber daya alam dan budaya yang ada di daerah mereka. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, semua upaya pengembangan ekowisata akan sia-sia. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dan memastikan bahwa masyarakat lokal mendapatkan manfaat yang adil dari pengembangan ekowisata.

## **5. Tantangan dalam Melibatkan Masyarakat Lokal**

Meskipun melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata sangat penting, proses ini tidak selalu mudah. Terdapat berbagai tantangan yang harus



dihadapi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya.

Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola ekowisata. Banyak masyarakat lokal yang belum memahami konsep ekowisata dan bagaimana mereka bisa terlibat dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa masyarakat mungkin merasa enggan atau takut untuk terlibat dalam ekowisata karena mereka tidak ingin mengubah cara hidup mereka yang sudah mapan. Dalam hal ini, penting untuk melakukan pendekatan yang sensitif dan menghormati nilai-nilai budaya yang ada.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya juga menjadi tantangan. Banyak masyarakat lokal yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap modal, teknologi, dan pasar, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan usaha ekowisata. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dari pemerintah dan sektor swasta untuk memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat lokal.

## **6. Strategi untuk Mengatasi Tantangan**

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan inklusif. Pertama, pendidikan dan pelatihan harus menjadi prioritas utama. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menyediakan program pelatihan

yang berkualitas bagi masyarakat lokal, sehingga mereka bisa memahami dan terlibat dalam pengelolaan ekowisata.

Kedua, pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal harus diutamakan. Setiap upaya untuk melibatkan masyarakat lokal harus dilakukan dengan menghormati nilai-nilai dan tradisi yang ada. Selain itu, penting untuk melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati dalam proses ini, sehingga masyarakat bisa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk terlibat.

Ketiga, akses terhadap sumber daya harus diperbaiki. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama untuk memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat lokal, baik dalam hal modal, teknologi, maupun pasar. Misalnya, pemerintah bisa memberikan bantuan keuangan atau pinjaman lunak kepada masyarakat lokal yang ingin mengembangkan usaha ekowisata. Selain itu, sektor swasta juga bisa membantu dalam memasarkan produk-produk ekowisata yang dibuat oleh masyarakat lokal.





# Penutup

## **Rencana Pengelolaan dan Pengembangan Berkelanjutan**



## **A. Penyusunan Rencana Tata Kelola yang Berkelanjutan**

### **1. Pentingnya Tata Kelola Berkelanjutan**

Tata kelola berkelanjutan bukan hanya sekadar konsep yang mengedepankan pengelolaan lingkungan yang baik. Ini adalah pendekatan yang menyeluruh dan holistik, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta bagaimana ketiganya dapat saling mendukung untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Dalam konteks Pantai Maron, tata kelola berkelanjutan berarti menjaga keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan pantai, memberdayakan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, serta mengembangkan ekonomi lokal melalui pariwisata yang bertanggung jawab.

### **2. Mengidentifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan**

Langkah pertama dalam menyusun rencana tata kelola yang berkelanjutan adalah melakukan identifikasi yang komprehensif terhadap potensi dan masalah lingkungan yang ada di Pantai Maron. Potensi lingkungan yang ada meliputi keanekaragaman hayati, seperti spesies flora dan fauna yang unik, serta keindahan alam yang dapat menarik minat wisatawan. Di sisi lain, masalah lingkungan seperti erosi pantai, pencemaran dari limbah domestik, dan kerusakan ekosistem akibat pembangunan yang tidak terkontrol juga harus diidentifikasi dan diatasi.

Proses identifikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk survei lapangan, pemetaan ekosistem, serta konsultasi dengan ahli lingkungan dan masyarakat lokal. Data yang diperoleh dari proses ini akan menjadi dasar dalam penyusunan strategi

pengelolaan yang tepat. Misalnya, jika ditemukan bahwa Pantai Maron rentan terhadap erosi, maka perlu disusun program rehabilitasi pantai dan penanaman vegetasi pelindung seperti mangrove untuk mencegah erosi lebih lanjut.

Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi potensi ekonomi yang ada di sekitar Pantai Maron. Apakah ada komunitas lokal yang sudah terlibat dalam industri pariwisata? Apakah ada potensi untuk mengembangkan produk lokal yang dapat mendukung pariwisata? Dengan memahami potensi ini, rencana tata kelola dapat dirancang sedemikian rupa agar memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

### **3. Penyusunan Visi dan Misi Tata Kelola Berkelanjutan**

Setelah potensi dan masalah lingkungan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menyusun visi dan misi yang jelas untuk tata kelola berkelanjutan Pantai Maron. Visi ini harus mencerminkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, misalnya, "Menjadikan Pantai Maron sebagai destinasi ekowisata unggulan di Indonesia yang mempromosikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat."

Misi, di sisi lain, harus lebih spesifik dan menguraikan bagaimana visi tersebut akan diwujudkan. Misalnya, misi dapat mencakup:

- a. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.
- b. Mengembangkan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan.



- c. Memastikan bahwa semua kegiatan pariwisata di Pantai Maron dilakukan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial.
- d. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui program pemberdayaan ekonomi.

Visi dan misi ini harus disosialisasikan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat lokal, pengusaha pariwisata, dan organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam pelestarian lingkungan. Dengan visi dan misi yang jelas, semua pihak dapat bekerja menuju tujuan yang sama dan memahami peran mereka dalam mewujudkan tata kelola yang berkelanjutan.

#### **4. Pengembangan Program dan Kebijakan**

Setelah visi dan misi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung. Program-program ini harus dirancang untuk menanggapi masalah yang telah diidentifikasi serta memanfaatkan potensi yang ada. Misalnya, jika salah satu masalah utama adalah pencemaran limbah, maka perlu dikembangkan program pengelolaan sampah yang efektif, termasuk penyediaan fasilitas pengolahan limbah dan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan pantai.

Program lain yang perlu dikembangkan adalah rehabilitasi ekosistem pantai, seperti penanaman kembali vegetasi pantai yang telah rusak atau hilang. Vegetasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alami terhadap erosi, tetapi juga sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang penting untuk

keanekaragaman hayati lokal. Selain itu, program konservasi seperti pelestarian spesies langka dan perlindungan terumbu karang juga harus menjadi bagian dari rencana tata kelola ini.

Dalam hal kebijakan, pemerintah daerah harus menerapkan peraturan yang tegas dan jelas tentang penggunaan lahan di sekitar Pantai Maron. Kebijakan ini harus mencakup aturan tentang pembangunan infrastruktur, pembatasan aktivitas yang dapat merusak lingkungan, serta mekanisme sanksi bagi pelanggar. Kebijakan yang konsisten dan adil akan menjadi landasan bagi implementasi program-program yang dirancang.

#### **5. Partisipasi dan Edukasi Masyarakat**

Salah satu kunci keberhasilan dari rencana tata kelola berkelanjutan adalah partisipasi masyarakat lokal. Masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Maron memiliki peran penting sebagai penjaga lingkungan dan pelaksana utama dari program-program yang telah dirancang. Oleh karena itu, mereka harus dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan tata kelola, mulai dari konsultasi awal hingga monitoring dan evaluasi.

Partisipasi masyarakat tidak hanya akan meningkatkan efektivitas program, tetapi juga akan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara warga lokal. Mereka akan lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan jika mereka merasa bahwa mereka memiliki peran aktif dalam pengelolaan pantai. Selain itu, partisipasi ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena mereka akan memiliki



kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi yang terkait dengan pariwisata.

Edukasi juga merupakan elemen penting dalam partisipasi masyarakat. Program-program edukasi harus disusun untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti *workshop*, pelatihan, kampanye lingkungan, dan penyebaran informasi melalui media lokal. Edukasi juga harus mencakup aspek teknis, seperti cara mengelola sampah, teknik rehabilitasi ekosistem, dan praktik pertanian atau perikanan yang berkelanjutan.

## 6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa program-program yang telah dirancang berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Monitoring harus dilakukan secara berkala dan mencakup semua aspek dari rencana tata kelola, termasuk dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hasil dari monitoring ini kemudian dievaluasi untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Evaluasi juga harus melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan melibatkan mereka dalam proses evaluasi, pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat dapat memperoleh umpan balik yang berguna dan memastikan bahwa program-program yang dijalankan benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika ditemukan bahwa ada program yang tidak berjalan sesuai harapan atau tidak memberikan

dampak yang diinginkan, maka perlu dilakukan penyesuaian atau revisi.

Monitoring dan evaluasi juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan jangka panjang. Hal ini mencakup penilaian terhadap dampak program dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta bagaimana program tersebut dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan atau sosial yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan demikian, rencana tata kelola ini akan tetap relevan dan efektif dalam menjaga kelestarian Pantai Maron.

## **7. Implementasi Rencana dan Kolaborasi Multi-Pihak**

Implementasi rencana tata kelola berkelanjutan untuk Pantai Maron memerlukan kerja sama dan kolaborasi dari berbagai pihak. Pemerintah, sebagai pemangku kebijakan utama, harus memimpin upaya ini dengan menyediakan regulasi yang jelas, anggaran yang memadai, dan dukungan politik. Namun, pemerintah tidak dapat bekerja sendiri; diperlukan kolaborasi yang erat dengan masyarakat lokal, sektor swasta, akademisi, dan organisasi non-pemerintah.

Masyarakat lokal harus diberdayakan dan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap implementasi. Mereka adalah penjaga pantai dan pelaksana utama dari program-program yang dirancang. Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat, serta memberikan mereka ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan program-program ini.



Sektor swasta juga memiliki peran penting dalam implementasi rencana tata kelola ini. Perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata, perhotelan, dan industri lainnya yang beroperasi di sekitar Pantai Maron harus diajak untuk berpartisipasi dalam program-program pelestarian lingkungan. Mereka dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), investasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Akademisi dan peneliti dapat memberikan dukungan ilmiah dan teknis yang diperlukan untuk memastikan bahwa program-program yang dirancang berbasis pada data dan penelitian yang valid. Mereka dapat melakukan studi-studi lanjutan untuk memantau kondisi lingkungan dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan terbaru. Organisasi non-pemerintah (LSM) juga dapat berperan dalam mendukung edukasi masyarakat, advokasi kebijakan, dan monitoring pelaksanaan program.

Kolaborasi ini harus dibangun di atas dasar kepercayaan, komunikasi yang baik, dan tujuan bersama. Pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan akademisi harus bekerja bersama sebagai satu tim yang memiliki visi yang sama untuk menjaga kelestarian Pantai Maron. Dengan kolaborasi yang baik, rencana tata kelola ini dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan hasil yang positif bagi semua pihak.

## B. Implikasi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Rencana Tersebut

### 1. Implikasi Sosial

Rencana tata kelola berkelanjutan di Pantai Maron akan membawa berbagai dampak sosial yang signifikan. Salah satu dampak sosial utama adalah peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pantai. Melalui program-program edukasi dan pelatihan, masyarakat setempat akan diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata, baik sebagai pemandu wisata, pengelola *homestay*, pedagang, atau pengrajin lokal.

Peningkatan partisipasi ini akan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara warga lokal terhadap lingkungan mereka. Mereka akan lebih peduli terhadap kelestarian Pantai Maron jika mereka merasa memiliki peran penting dalam pengelolaannya. Selain itu, partisipasi ini juga akan meningkatkan kohesi sosial di masyarakat, karena mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan juga akan menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat dan lebih luas. Wisatawan yang datang ke Pantai Maron tidak hanya akan menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar tentang budaya dan tradisi lokal. Hal ini akan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat setempat. Di sisi lain, masyarakat lokal juga akan belajar dari wisatawan, misalnya dalam hal keterampilan berbahasa atau pengetahuan tentang manajemen bisnis.



Namun, peningkatan interaksi sosial ini juga dapat menimbulkan tantangan. Misalnya, ada kemungkinan terjadinya konflik sosial jika kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal tidak diperhatikan dalam pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa program-program pariwisata yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

## 2. Implikasi Ekonomi

Secara ekonomi, rencana tata kelola berkelanjutan di Pantai Maron memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan akan menarik lebih banyak wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang autentik dan bertanggung jawab. Ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dari berbagai sektor, seperti akomodasi, kuliner, kerajinan, dan jasa wisata.

Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan juga akan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Misalnya, dengan adanya program pelatihan pemandu wisata, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan baru yang memungkinkan mereka untuk bekerja sebagai pemandu wisata yang profesional. Demikian pula, pengembangan infrastruktur pariwisata seperti *homestay*, restoran, dan pusat kerajinan akan menciptakan peluang bisnis bagi masyarakat setempat.

Namun, untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi ini berkelanjutan, perlu ada mekanisme yang

menjamin distribusi keuntungan yang adil. Salah satu caranya adalah dengan mendorong kepemilikan lokal atas usaha-usaha pariwisata. Misalnya, masyarakat lokal dapat diberikan kesempatan untuk mengelola *homestay* atau toko kerajinan mereka sendiri, dengan dukungan dari pemerintah atau sektor swasta dalam hal modal dan pelatihan. Dengan demikian, keuntungan dari pariwisata tidak hanya dinikmati oleh investor besar, tetapi juga oleh masyarakat setempat.

Selain itu, penting juga untuk mendorong diversifikasi ekonomi agar masyarakat tidak terlalu bergantung pada satu sumber pendapatan. Misalnya, selain pariwisata, masyarakat juga dapat didorong untuk mengembangkan produk pertanian atau perikanan yang berkelanjutan, yang dapat dijual kepada wisatawan atau dipasarkan ke luar daerah. Dengan diversifikasi ini, masyarakat akan lebih tahan terhadap fluktuasi dalam industri pariwisata, seperti penurunan jumlah wisatawan akibat krisis ekonomi atau bencana alam.

### **3. Implikasi Lingkungan**

Rencana tata kelola yang berkelanjutan di Pantai Maron akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan. Dengan adanya program-program konservasi yang dirancang secara komprehensif, ekosistem pantai akan lebih terlindungi dan dapat pulih dari kerusakan yang telah terjadi. Misalnya, program rehabilitasi mangrove yang direncanakan akan membantu mengurangi erosi pantai, meningkatkan keanekaragaman hayati, dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies hewan laut.



Selain itu, pengelolaan sampah yang lebih baik akan mengurangi pencemaran di pantai dan perairan sekitarnya. Hal ini tidak hanya akan bermanfaat bagi kesehatan ekosistem laut, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisata bagi pengunjung. Dengan pantai yang bersih dan asri, wisatawan akan lebih menikmati kunjungan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan reputasi Pantai Maron sebagai destinasi ekowisata.

Pengelolaan lingkungan yang baik juga akan membantu mitigasi dampak perubahan iklim. Misalnya, penanaman vegetasi pantai seperti mangrove dan cemara laut akan membantu menyerap karbon dioksida dari atmosfer, yang berkontribusi dalam mengurangi efek gas rumah kaca. Selain itu, vegetasi ini juga berfungsi sebagai pelindung alami terhadap badai dan gelombang laut yang lebih intens akibat perubahan iklim.

Namun, keberhasilan rencana tata kelola ini juga bergantung pada kemampuan untuk menghadapi tantangan lingkungan yang mungkin muncul di masa depan. Misalnya, kenaikan permukaan laut akibat perubahan iklim dapat mengancam keberlanjutan ekosistem pantai. Oleh karena itu, rencana ini harus bersifat adaptif dan fleksibel, dengan mempertimbangkan skenario perubahan iklim yang berbeda dan menyiapkan langkah-langkah mitigasi yang sesuai.

#### **4. Integrasi Implikasi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan**

Salah satu kunci keberhasilan dari rencana tata kelola berkelanjutan adalah kemampuan untuk

mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara harmonis. Implikasi sosial yang positif, seperti peningkatan partisipasi masyarakat dan kohesi sosial, akan mendukung program-program lingkungan dan memperkuat keberlanjutan ekonomi. Misalnya, masyarakat yang terlibat aktif dalam pengelolaan lingkungan akan lebih peduli terhadap kelestarian pantai, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan ekonomi.

Di sisi lain, manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat akan memperkuat dukungan mereka terhadap program-program konservasi lingkungan. Jika masyarakat melihat bahwa kelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat ekonomi yang nyata, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian. Misalnya, program ekowisata yang sukses akan menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis bagi masyarakat, yang akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengurangi tekanan terhadap lingkungan.

Integrasi ini juga berarti bahwa setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan dampaknya terhadap semua aspek. Misalnya, pembangunan infrastruktur pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosialnya. Infrastruktur yang dibangun harus ramah lingkungan, tidak merusak habitat alami, dan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembangunannya. Dengan demikian, rencana tata kelola ini akan menciptakan siklus positif di mana manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan saling memperkuat satu sama lain.



## C. Tantangan Implementasi dan Cara Mengatasi Hambatan

### 1. Tantangan Implementasi

Meskipun rencana tata kelola berkelanjutan ini menjanjikan banyak manfaat, pelaksanaannya di lapangan tidak akan mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi dari pihak-pihak yang mungkin merasa dirugikan oleh perubahan ini, terutama mereka yang selama ini terbiasa dengan praktik-praktik yang kurang ramah lingkungan. Misalnya, pengusaha lokal yang selama ini memanfaatkan pantai untuk kegiatan ekonomi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan mungkin akan merasa terancam oleh regulasi baru yang lebih ketat.

Selain itu, ada tantangan terkait dengan keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk dana, tenaga kerja, maupun teknologi. Implementasi program-program keberlanjutan sering kali memerlukan investasi awal yang besar, baik untuk membangun infrastruktur yang ramah lingkungan maupun untuk menjalankan program konservasi. Sumber daya manusia yang terlatih dan berkomitmen juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi rencana ini.

Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat. Implementasi rencana tata kelola ini melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat lokal, sektor swasta, akademisi, dan LSM. Kurangnya koordinasi dan komunikasi yang efektif dapat menghambat pelaksanaan program dan menyebabkan tumpang tindih atau konflik kepentingan.



Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan perubahan iklim dan bencana alam. Pantai Maron, seperti banyak daerah pesisir lainnya, rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan laut dan badai yang lebih intens. Rencana tata kelola ini harus fleksibel dan adaptif untuk menghadapi perubahan kondisi lingkungan yang tidak terduga.

## 2. Strategi Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dan inklusif. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi rencana tata kelola berkelanjutan di Pantai Maron:

### a. Membangun Kesadaran dan Edukasi

Salah satu langkah pertama yang perlu diambil adalah meningkatkan kesadaran di kalangan semua pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal dan pengusaha. Edukasi tentang pentingnya keberlanjutan dan manfaat jangka panjang dari pengelolaan lingkungan yang baik harus menjadi prioritas. Kampanye kesadaran, pelatihan, dan program pendidikan dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat dan pengusaha terhadap pengelolaan pantai.

Edukasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan menggunakan berbagai media yang efektif, seperti *workshop*, seminar, media cetak dan elektronik, serta media sosial. Selain itu, pendekatan personal melalui diskusi kelompok atau konsultasi langsung dengan tokoh masyarakat dan



pengusaha lokal juga dapat memperkuat pesan yang disampaikan.

**b. Dialog dan Kolaborasi**

Mengatasi resistensi dari berbagai pihak memerlukan pendekatan dialogis. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus terbuka untuk mendengarkan kekhawatiran dari pengusaha dan masyarakat lokal, serta mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat adalah kunci untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Dialog ini harus dilakukan secara transparan dan inklusif, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Misalnya, pertemuan reguler antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal dapat menjadi forum untuk berdiskusi tentang masalah yang dihadapi, serta mencari solusi yang saling menguntungkan. Dengan dialog yang baik, resistensi dapat diminimalkan dan dukungan terhadap program-program keberlanjutan dapat diperkuat.

**c. Diversifikasi Ekonomi**

Salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan pada praktik-praktik ekonomi yang tidak ramah lingkungan adalah dengan mendorong diversifikasi ekonomi. Masyarakat lokal harus didorong dan didukung untuk mengembangkan usaha-usaha baru yang lebih berkelanjutan, seperti produk kerajinan lokal, kuliner khas, atau jasa pariwisata

yang ramah lingkungan. Dengan demikian, mereka tidak lagi tergantung pada kegiatan yang merusak lingkungan dan dapat melihat keberlanjutan sebagai peluang, bukan ancaman.

Diversifikasi ini juga harus didukung oleh pemerintah dan sektor swasta melalui penyediaan modal, pelatihan, dan akses pasar. Misalnya, program inkubator bisnis atau koperasi lokal dapat dibentuk untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka. Dengan diversifikasi yang baik, masyarakat akan lebih tahan terhadap fluktuasi ekonomi dan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi.

**d. Penyediaan Insentif**

Insentif ekonomi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong pelaku usaha dan masyarakat lokal agar mendukung program-program keberlanjutan. Pemerintah dapat memberikan insentif pajak, subsidi, atau bantuan teknis bagi mereka yang berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan atau yang terlibat dalam kegiatan pelestarian alam. Insentif ini akan membantu mengurangi beban biaya yang mungkin mereka hadapi dalam proses transisi menuju praktik yang lebih berkelanjutan.

Selain insentif ekonomi, pemerintah juga dapat memberikan pengakuan atau penghargaan bagi individu atau kelompok yang telah berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Misalnya, penghargaan "Wirausaha Hijau" dapat diberikan kepada pengusaha lokal yang berhasil



mengembangkan usaha ramah lingkungan, atau penghargaan "Penjaga Lingkungan" bagi masyarakat yang aktif dalam kegiatan konservasi.

**e. Pembangunan Infrastruktur Ramah Lingkungan**

Investasi dalam infrastruktur ramah lingkungan adalah langkah penting dalam memastikan keberhasilan rencana tata kelola ini. Infrastruktur seperti sistem pengolahan limbah, fasilitas energi terbarukan, dan pengembangan jalur transportasi yang efisien akan membantu mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata. Infrastruktur ini juga harus dirancang untuk tahan terhadap bencana alam, mengingat Pantai Maron berada di daerah yang rentan terhadap perubahan iklim.

Pembangunan infrastruktur ini harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat lokal dilibatkan dalam perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan. Misalnya, proyek pengolahan limbah dapat melibatkan masyarakat dalam pengumpulan sampah dan pemilahan, sementara fasilitas energi terbarukan seperti pembangkit listrik tenaga surya dapat dikelola oleh koperasi lokal. Dengan demikian, infrastruktur ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat.

**f. Penerapan Kebijakan yang Tegas dan Konsisten**

Untuk memastikan bahwa rencana ini dapat berjalan dengan baik, diperlukan kebijakan yang tegas dan konsisten dari pemerintah. Regulasi yang mengatur penggunaan lahan, pembangunan, dan kegiatan ekonomi di Pantai Maron harus

diberlakukan dan diawasi dengan ketat. Selain itu, pemerintah juga harus siap untuk menindak tegas pelanggaran yang dapat merusak lingkungan atau mengancam keberlanjutan program.

Kebijakan ini harus didukung oleh sistem pengawasan yang efektif, dengan melibatkan masyarakat dan LSM dalam pengawasan. Misalnya, patroli pantai yang dilakukan oleh masyarakat lokal dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah kegiatan ilegal seperti penebangan liar atau pembuangan limbah. Selain itu, pelanggaran yang ditemukan harus segera ditindaklanjuti dengan sanksi yang tegas, baik dalam bentuk denda, penutupan usaha, atau tindakan hukum lainnya.

**g. Pendanaan dan Sumber Daya**

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, diperlukan strategi pendanaan yang kreatif dan berkelanjutan. Selain anggaran pemerintah, pendanaan juga dapat diperoleh dari sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta dari donor internasional yang mendukung program-program pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah juga dapat menjajaki kerja sama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan skema pembiayaan yang mendukung investasi dalam teknologi ramah lingkungan.

Pendanaan ini juga dapat diperoleh melalui mekanisme pembayaran untuk jasa lingkungan (*payment for environmental services* - PES), di mana pihak-pihak yang mendapatkan manfaat dari



layanan ekosistem, seperti air bersih atau keindahan alam, membayar kepada masyarakat atau pengelola yang menjaga kelestarian ekosistem tersebut. Misalnya, hotel atau restoran yang beroperasi di Pantai Maron dapat memberikan kontribusi finansial untuk mendukung program konservasi pantai.

#### **h. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**

Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan adalah elemen penting dalam memastikan bahwa rencana ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program-program yang ada, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Monitoring ini juga harus melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Monitoring ini harus mencakup semua aspek dari rencana tata kelola, termasuk dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Misalnya, pemantauan terhadap kondisi ekosistem pantai dapat dilakukan melalui survei lapangan, pemantauan kualitas air, dan pengukuran keanekaragaman hayati. Di sisi lain, dampak sosial dan ekonomi dapat dievaluasi melalui survei terhadap masyarakat lokal, analisis data ekonomi, dan pengamatan terhadap dinamika sosial di sekitar pantai.

### 3. Pentingnya Komitmen dan Kepemimpinan

Keberhasilan implementasi rencana tata kelola berkelanjutan di Pantai Maron sangat bergantung pada komitmen dan kepemimpinan dari semua pihak yang terlibat. Pemerintah harus menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam mengarahkan dan mengoordinasikan upaya-upaya ini. Sementara itu, masyarakat lokal dan pengusaha harus berkomitmen untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, yaitu keberlanjutan jangka panjang dari Pantai Maron.

Kepemimpinan yang kuat juga diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama proses implementasi. Para pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang tepat, berkomunikasi dengan efektif, dan menginspirasi orang lain untuk ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Hanya dengan komitmen yang kuat dan kepemimpinan yang bijaksana, rencana ini dapat diwujudkan dan memberikan manfaat yang nyata bagi generasi sekarang dan mendatang.

Pemimpin di tingkat lokal, seperti kepala desa atau tokoh masyarakat, juga harus berperan aktif dalam memotivasi dan membimbing masyarakat untuk terlibat dalam program-program keberlanjutan. Mereka harus menjadi teladan dalam menjaga lingkungan dan berperan sebagai penghubung antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Dengan kepemimpinan yang efektif, rencana tata kelola ini dapat diimplementasikan dengan baik dan membawa perubahan positif yang berkelanjutan.



## Kesimpulan

Rencana tata kelola dan pengembangan berkelanjutan di Pantai Maron adalah langkah strategis yang sangat penting untuk menjaga kelestarian alam sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Melalui penyusunan rencana yang holistik, pengintegrasian aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada melalui strategi yang tepat, Pantai Maron dapat menjadi contoh sukses dari ekowisata berkelanjutan di Indonesia.

Namun, untuk mencapai keberhasilan, diperlukan komitmen bersama, kerja sama yang erat antara semua pemangku kepentingan, serta kepemimpinan yang kuat dan berwawasan ke depan. Dengan demikian, Pantai Maron tidak hanya akan menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga simbol dari upaya kolektif untuk menjaga dan memelihara keindahan alam Indonesia untuk generasi mendatang.



# Referensi



- Addas, Abdullah. 2021. "Social Evaluation of Public Open Space Services and Their Impact on Well-Being : A Micro-Scale Assessment from a Coastal University." Sustainability (Switzerland).
- Aju, Putrijanti. 2019. "Participation of Society In Decision-Making By Government In." E3S Web of Conferences 125 (02018): 18–21.
- Alexander, Steven M, Jennifer F Provencher, Dominique A Henri, Jessica J Taylor, Jed Immanuel Lloren, Lushani Nanayakkara, Jay T Johnson, and Steven J Cooke. 2019. "Bridging Indigenous and Science - Based Knowledge in Coastal and Marine Research , Monitoring , and Management in Canada." Environmental Evidence 8 (36): 1–24. <https://doi.org/10.1186/s13750-019-0181-3>.
- Anbleyth-Evans, Jeremy. 2023. "Port Developments and Marine Democracy in Latin America." Marine Policy 157: 105767. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.105767>.
- Anciaes, Paulo. 2022. "Revealed Preference Valuation of Beach and River Water Quality in Wales." Journal of Environmental Economics and Policy 11 (1): 75–94. <https://doi.org/10.1080/21606544.2020.1864778>.
- Artiningsih, Jawoto Sih Setyono, and Rizki Kirana Yuniartanti. 2016. "The Challenges of Disaster Governance in an Indonesian Multi-Hazards City: A Case of Semarang, Central Java."

Procedia - Social and Behavioral Sciences 227 (November 2015): 347–53.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.081>.

Ashoer, Muhammad, Muhammad Haerdiansyah Syahnur, Juliyanti Sidik Tjan, Asriani Junaid, Andika Pramukti, and Abdul Halim. 2022. "The Future of Mobile Commerce Application in a Post Pandemic Period; An Integrative Model of UTAUT2." *E3S Web of Conferences* 359 (05005): 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235905005>.

Aspiany, Sutrisno Anggoro, Frida Purwanti, and Bambang I. Gunawan. 2019. "Strategies for Sustainable Ecotourism Development in the Marine Waters of Bontang City, Indonesia." *AACL Bioflux* 12 (5): 1779–87.

Ayilu, Raymond K., Michael Fabinyi, Kate Barclay, and Mary Ama Bawa. 2023. "Blue Economy: Industrialisation and Coastal Fishing Livelihoods in Ghana." *Reviews in Fish Biology and Fisheries* 33 (3): 801–18. <https://doi.org/10.1007/s11160-022-09749-0>.

Bambang, Azis N, and Dian Wijayanto. 2020. "The Perceptions and Aspirations of Purse Seine Fishermen toward the Prohibition of 'Cantrang' ( Danish Seine ) in Bajomulyo , Pati Regency- Indonesia." *AACL Bioflux* 13 (3): 1606–13.

Bott, Lisa Michéle, and Boris Braun. 2019. "How Do Households Respond to Coastal Hazards? A Framework for Accommodating Strategies Using the Example of Semarang Bay, Indonesia." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 37 (April): 101177. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101177>.

Bustos, M. Luján, Mariana I. Zilio, Federico Ferrelli, M. Cintia Piccolo, Gerardo M.E. Perillo, Gustavo Van Waarde, and Gian Marco Mavo Manstretta. 2021. "Tourism in the COVID-19 Context in Mesotidal Beaches: Carrying

Capacity for the 2020/2021 Summer Season in Pehuén Co, Argentina.” *Ocean and Coastal Management* 206 (27209): 105584.

<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105584>.

Chouchene, Khawla, Joana C. Prata, João da Costa, Armando C. Duarte, Teresa Rocha-Santos, and Mohamed Ksibi. 2021. “Microplastics on Barra Beach Sediments in Aveiro, Portugal.” *Marine Pollution Bulletin* 167 (27209): 112264. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2021.112264>.

Dragani, Walter, Guido Bacino, and Guadalupe Alonso. 2021. “Variation of Population Density on a Beach: A Simple Analytical Formulation.” *Ocean and Coastal Management* 208 (27209): 105589. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105589>.

Elim, H. I., and G. Zhai. 2020. “Control System of Multitasking Interactions between Society 5.0 and Industry 5.0: A Conceptual Introduction & Its Applications.” *Journal of Physics: Conference Series* 1463: 0–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1463/1/012035>.

Fernández-Palacios, Yaiza, Sadasivam Kaushik, Andrej Abramic, Víctor Cordero-Penín, Alejandro García-Mendoza, Alberto Bilbao-Sieyro, Yeray Pérez-González, et al. 2023. “Status and Perspectives of Blue Economy Sectors across the Macaronesian Archipelagos.” *Journal of Coastal Conservation* 27 (5). <https://doi.org/10.1007/s11852-023-00961-z>.

Fithor, Alin, Agus Indarjo, and Raden Ario. 2013. “Studi Kesesuaian Wisata Dan Mutu Air Laut Untuk Ekowisata Rekreasi Pantai Di Pantai Maron Kota Semarang.” *Diponegoro Journal of Marine Research* 2 (4): 31–35.

Fithor, Alin, S Budi Prayitno, Frida Purwanti, and Agus Indarjo. 2020. “Tourism Suitability, and Carrying Capacity:



Prospect Ecotourism ( Case Study in Marina Beach Semarang ).” E3S Web of Conferences 03010 (202).

Fithor, Alin, Joko Sutrisno, and Agus Indarjo. 2018. “Analisis SWOT : Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Kawasan Wisata Pantai Maron Kota Semarang.” Jurnal Harpodon Borneo 11 (1).

———. 2019. “Mangrove Ecosystem Management Strategy in Maron Beach Semarang.” ILMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences 23 (4): 156. <https://doi.org/10.14710/ik.ijms.23.4.156-162>.

Giovani, Clara, Astrid Damayanti, and Dewi Susiloningtyas. 2018. “Coastal Typology of Landform in Pelabuhan Ratu Bay, Sukabumi Regency, Jawa Barat Province.” E3S Web of Conferences 73: 0–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187304012>.

González, Sergio A., Dayana Loyola, and Katherine Yañez-Navea. 2021. “Perception of Environmental Quality in a Beach of High Social Segregation in Northern Chile: Importance of Social Studies for Beach Conservation.” Ocean and Coastal Management 207 (27209): 105619. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105619>.

Gurjanov, A. V., D. A. Zakoldaev, A. V. Shukalov, and I. O. Zharinov. 2020. “The Smart City Technology in the Super-Intellectual Society 5.0.” Journal of Physics: Conference Series 1679 (3): 0–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1679/3/032029>.

Gustiana, I., W. Wahyuni, and N. Hasti. 2019. “Society 5.0: Optimization of Socio-Technical System in Poverty Reduction.” IOP Conference Series: Materials Science and Engineering 662 (2): 0–6. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/662/2/022019>.

- Hartoko, Agus, Arief Febrianto, Aditya Pamungkas, Irvani Fachruddin, Muhammad Helmi, and Hariyadi. 2019. "The Myth and Legend of Sadai and Gaspar Strait Bangka Belitung (Banca-Billiton) and Oceanographic Conditions." *International Journal of GEOMATE* 17 (62): 212–18. <https://doi.org/10.21660/2019.62.93965>.
- Haryanti, R., A. Fahrudin, and H. A. Susanto. 2020. "Analysis Degradation of Mangrove Vegetation in Tangerang District, Banten Province." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 441 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/441/1/012109>.
- Henríquez-antipa, Luis A, and F Cárcamo. 2019. "Stakeholder ' s Multidimensional Perceptions on Policy Implementation Gaps Regarding the Current Status of Chilean Small-Scale Seaweed Aquaculture." *Marine Policy* 103 (96): 138–47. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.02.042>.
- Hidayat, Achmad Syamsu, and Erma Agusliani. 2020. "Beach Tourism, Whether Benefit or Disaster for Coastal Fishermen of Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province." *AACL Bioflux* 13 (3): 1383–93.
- Irawan, L Y, M F M Kamal, M M R Devy, W E Prasetyo, M Lelitawati, and Sumarmi. 2023. "Using Physical Parameters for Tourism Potential Mapping: Study Case of Beach Tourism Destination in Gajahrejo, Malang." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1190 (1): 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1190/1/012014>.
- Kanishchev, Valery, Sergey Lyamin, and Dmitry Zhukov. 2022. "Demographic Strategies of the Russian Rural Population: Intersubjective Nonlinearity Versus Economic Viability." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30 (2): 579–604. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.2.09>.



- Kibitiah, Tia Mariatul, and Medeleine. 2023. "Indonesia's Economic Recovery in a Post-Pandemic: Under the New Normal on Society 5.0." *E3S Web of Conferences* 388 (04016). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338804016>.
- Lee, Cheng-fei, and Cheng-fei Lee. 2020. "Understanding the Factors Determining the Attractiveness of Camping Tourism : A Hierarchical Approach Understanding the Factors Determining the Attractiveness of Camping Tourism : A Hierarchical Approach." *Tourism Planning & Development* 0 (0): 1–17. <https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1758761>.
- Leo, Kelly L., Chris L. Gillies, James A. Fitzsimons, Lynne Z. Hale, and Michael W. Beck. 2019. "Coastal Habitat Squeeze: A Review of Adaptation Solutions for Saltmarsh, Mangrove and Beach Habitats." *Ocean and Coastal Management* 175 (December 2018): 180–90. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.03.019>.
- Lithgow, Debora, M. Luisa Martínez, Juan B. Gallego-Fernández, Rodolfo Silva, and Debora L. Ramírez-Vargas. 2019. "Exploring the Co-Occurrence between Coastal Squeeze and Coastal Tourism in a Changing Climate and Its Consequences." *Tourism Management* 74 (January 2018): 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.02.005>.
- Liu, Gen, Feng Cai, Hongshuai Qi, Jun Zhu, Gang Lei, Huimei Cao, and Jixiang Zheng. 2019. "A Method to Nourished Beach Stability Assessment: The Case of China." *Ocean and Coastal Management* 177 (178): 166–78. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.05.015>.
- Loizia, Pantelitsa, Irene Voukkali, Georgia Chatziparaskeva, Jose Navarro-Pedreño, and Antonis A. Zorpas. 2021. "Measuring the Level of Environmental Performance on Coastal Environment before and during the Covid-19



Pandemic: A Case Study from Cyprus.” Sustainability (Switzerland) 13 (5): 1–25. <https://doi.org/10.3390/su13052485>.

Mandela, Vivi Tiara, and Sudrajat Sudrajat Rika Harini. 2021. “Study of the Economic Valuation of Gemah Beach Tourism During the Covid-19 Pandemic in Tulungagung Regency, East Java.” E3S Web of Conferences 325. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132503008>.

Mendoza-gonz, Gabriela, Arely Paredes-chi, M Dalia, Edgar Torres-irineo, Eliana Arancibia, and Rodolfo Rioja-nieto. 2021. “Perceptions and Social Values Regarding the Ecosystem Services of Beaches and Coastal Dunes in Yucatán, Mexico.” Sustainability (Switzerland).

Møller Jensen, Jan, and Anne Mette Hjalager. 2019. “Travel Motivations of First-Time, Repeat, and Serial Backpackers.” Tourism and Hospitality Research 19 (4): 465–77. <https://doi.org/10.1177/1467358418781440>.

Nia Sarinastiti, Eska, and M. Sidiq Wicaksono. 2020. “Mapping Coastal Ecotourism Potential in Panggul District, Trenggalek, East Java.” IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 530 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/530/1/012024>.

Nongna, Chatchawan, Putcharee Junpeng, Jongrak Hong-Ngam, Chalunda Podjana, and Keow Ngang Tang. 2023. “Rasch Analysis for Standards-Setting Appraisal of Competency Level-Based Performance on the Part of Instructors in Higher Education.” Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities 31 (1): 319–38. <https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.1.17>.

Noor, Awang. 2013. “The Estimation of Economic Benefits of Urban Trees Using Contingent Valuation Method in Tasik



Perdana , Kuala Lumpur.” *Pertanika Journal of Tropical Agriculture* 36 (1): 99–114.

Opa, Esry Tommy, Rene Charles Kepel, Ridwan Lasabuda, Janny Dirk Kusen, Carolus Paulus Paruntu, Rignolda Djameluddin, Farnis Bineada Boneka, and Desy Maria Helena Mantiri. 2021. “Ecological Suitability of Mangrove Tourism in Mantehage Island as the Outermost Small Island in North Sulawesi, Indonesia.” *AAAL Bioflux* 14 (1): 120–29.

Pascoe, Sean. 2019. “Recreational Beach Use Values with Multiple Activities.” *Ecological Economics* 160 (March 2018): 137–44. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.02.018>.

Pathak, Arsum, Philip E. van Beynen, Fenda A. Akiwumi, and Kenyon C. Lindeman. 2021. “Impacts of Climate Change on the Tourism Sector of a Small Island Developing State: A Case Study for the Bahamas.” *Environmental Development* 37 (August): 100556. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2020.100556>.

Pongponrat, Kannapa. 2022. “*Stakeholder* Engagement Process in Water Saving Initiatives for Sustainable Tourist Destination in Samui Island, Thailand.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30 (3): 1341–63. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.22>.

Prasita, Viv Djanat, Ima Nurmalia Permatasari, Supriyatno Widagdo, and Fajar Setiawan. 2022. “Patterns of Wind and Waves along the Kenjeran Beach Tourism Areas in Surabaya, Indonesia.” *Pertanika Journal of Science and Technology* 30 (2): 1289–1308. <https://doi.org/10.47836/pjst.30.2.24>.

Pratiwi, Fika D., Muhammad Zainuri, Pujiono W. Purnomo, and Frida Purwanti. 2018. “*Stakeholder* Perception and Participation in Relation to Success Rate of Water Hyacinth

Control Program in the Rawa Pening Lake.” *AACL Bioflux* 11 (4): 967–79.

Renjaan, Melissa Justine, and Ida I.Dewa Ayu Raka Susanty. 2020. “Carrying Capacity and Tourism Suitability of Ngurbloat Beach, Southeast Maluku Regency.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 517 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/517/1/012011>.

Retnowati, Endang. 2017. “Meaning Of Belu Traditional Culture For Multiculturalism : Philosophy Perspective.” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19 (2): 175–88.

Sholeh, M., and A. Farid. 2021. “Policy Analysis of Marine Tourism of Gili Iyang Island, Madura, Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 674 (1): 27209. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/674/1/012018>.

Singh, Akhil Kumar, and Vyasahramam Hari Narayanan. 2023. “Can There Be a Paradigm Shift in the Indian Education System? An Analysis of Socio-Economic Challenges in Implementing National Education Policy 2020.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 31 (2): 747–63. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.14>.

Sofia, Leila A. 2017. “Fishermen ’ s Perception and Participation in Fisheries Resources Conservation of Batungap Swamp in Tapin Regency , South Kalimantan , Indonesia.” *AACL Bioflux* 10 (6): 1618–26.

Solihin, Lalu, Tridoyo Kusumastanto, Akhmad Fauzi, and Fredinan Yulianda. 2020. “Institutional Arrangement of Conservation Areas for Sustainable Marine Tourism in Gili Matra Water Tourism Park, Indonesia.” *AACL Bioflux* 13 (6): 3542–55.

Sugianto, Denny Nugroho, Purwanto, Gentur Handoyo, Aulia Oktaviani, Kunarso, Muhammad Zainuri, and Agus Indarjo.



2019. "Determination of Submerged Breakwater Location for Coastal Protection in Panjang Island Waters Jepara." *Advances in Science, Technology and Engineering Systems* 4 (5): 346–51. <https://doi.org/10.25046/aj040545>.

Sugianto, Denny Nugroho, Sugeng Widada, Anindya Wirastriya, Aris Ismanto, Retno Hartati, Widianingsih, Agus Indarjo, and Suripin. 2020. "A Framework for Plans Permeable Breakwater Eco-Friendly Building Identification and Characteristics Materials Construction Study Case at Demak Village." *Advances in Science, Technology and Engineering Systems* 5 (2): 235–40. <https://doi.org/10.25046/aj050230>.

Sunaryo, Sunaryo, Ambariyanto Ambariyanto, Denny Nugroho Sugianto, Muhammad Helmi, Awaluddin Halirin Kaimuddin, and Agus Indarjo. 2018. "Risk Analysis of Coastal Disaster of Semarang City, Indonesia." *E3S Web of Conferences* 31: 1–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183112009>.

Tract, Coastal, Andhra Pradesh, Mirza Razi, Imam Baig, Shahfahad Ishita, Afreen Ahmad, Mohammad Tayyab, and Sarfaraz Asgher. 2020. "Coastal Vulnerability Mapping by Integrating Geospatial Techniques and Analytical Hierarchy Process ( AHP ) along the Vishakhapatnam." *Journal of the Indian Society of Remote Sensing* 6. <https://doi.org/10.1007/s12524-020-01204-6>.

Tubridy, Fiadh, Cormac Walsh, Mick Lennon, and Mark Scott. 2022. "Contextualising Coastal Management and Adaptation : Examining Situated Practices and Path Dependencies in Ireland and Germany." *Ocean and Coastal Management* 220 (January): 106095. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2022.106095>.

- Ujjanti, R. M.D., S. Anggoro, A. N. Bambang, and F. Purwanti. 2018. "Water Quality of the Garang River, Semarang, Central Java, Indonesia Based on the Government Regulation Standard." *Journal of Physics: Conference Series* 1025 (1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1025/1/012037>.
- Velarde, Fernando González, Las Palmas, and De Gran Canaria. 2018. "Coastal Tourism in a Context of Neoliberal Development : Social Change in Mancora , Peru." *Bulletin of Latin Amerika Research : Journal of The Society for Latin America Studies*, 1–15. <https://doi.org/10.1111/blar.12745>.
- Wagey, Billy T, Farnis B Boneka, and Rose Mantiri. 2020. "Status of Marine Biodiversity and Community Perception on Marine Conservation in Mantehage Island , Bunaken National Park , North Sulawesi , Indonesia." *AACL Bioflux* 13 (6): 3830–39.
- Ward, P. J., M. A. Marfai, F. Yulianto, D. R. Hizbaron, and J. C.J.H. Aerts. 2011. "Coastal Inundation and Damage Exposure Estimation: A Case Study for Jakarta." *Natural Hazards* 56 (3): 899–916. <https://doi.org/10.1007/s11069-010-9599-1>.
- Wenham, Aniela. 2019. "' Wish You Were Here ' ? Geographies of Exclusion : Young People , Coastal Towns and Marginality." *Journal of Youth Studies* 0 (0): 1–17. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1704408>.
- Wiyono, Eko S, Sri S S Raharjo, and Sufiyan M Permana. 2018. "Fishermen Acceptance on Introduction of Fishing Technology : Perception and Its Development." *AACL Bioflux* 11 (3): 666–77.
- Yulianda, Fredinan. 2021. "Coastal Rehabilitation Efforts through Community Perception : A Case Study in Karawang Regency , Indonesia." *AACL Bioflux* 14 (1): 72–90.



Zheng, Weiheng, Feng Cai, Shenliang Chen, Jun Zhu, Hongshuai Qi, Huimei Cao, and Shaohua Zhao. 2020. "Beach Management Strategy for Small Islands: Case Studies of China." *Ocean and Coastal Management* 184 (July): 104908.  
<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.104908>.



# Profil Penulis



## Dr. Alin Fithor



Pendidikan sarjana penulis ditempuh di Universitas Diponegoro Jurusan Ilmu Kelautan dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan magister diselesaikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019, penulis diterima di Program Doktor Manajemen Sumber Daya Perairan, Universitas Diponegoro Semarang, kemudian lulus pada tahun 2022 bulan Desember.

Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan internal kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Ilmu Kelautan (HMIK) Universitas Diponegoro pada tahun 2009 dan Senat Mahasiswa Fakultas FPIK pada tahun 2010, dan Pendiri sekaligus Sekretaris Jenderal Partai Perjuangan Kearah Satu (Perkasa) di tingkat Fakultas PIK dan tingkat Universitas Diponegoro.

Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yaitu di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Aktif di tingkat komisariat yaitu sebagai Departemen Pembinaan Anggota HMI Komisariat FPIK Undip tahun 2009- 2010, Ketua Bidang Pembinaan Anggota HMI Komisariat FPIK Undip tahun 2010-2011,

Tingkat HMI Cabang Semarang sebagai Wakil Sekretaris Umum HMI Cabang Semarang pada tahun 2011-2012, Ketua

Umum HMI Cabang Semarang Periode 2012-2013, Wakil Sekretaris Jenderal bidang Partisipasi Regional HMI Badko Jateng dan DIY 2015-2016, menjabat sebagai Wakil Bendahara Umum Pengurus Besar HMI 2018-2020 serta Sekretaris Jenderal di Himpunan Mahasiswa Kosgoro Jawa Tengah 2015-2020. Saat ini menjabat sebagai Ketua Bidang Perikanan dan Kelautan pada Pengurus Daerah Kosgoro 1957 Provinsi Jawa Tengah.

Saat ini beliau bersama Dr. Suyono, Dr. Sutaman, Dr. Nurjanah dan kawan lainnya masih menjadi dosen Budidaya Perairan di Universitas Pancasakti Tegal. Penempatan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.

### **Dr. Nurjanah**



Pendidikan doktor penulis ditempuh di Universitas Diponegoro di Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro Semarang, kemudian lulus pada tahun 2022 dikaruniai dua orang anak dan semua sudah bergelar sarjana.

Selama menjadi seorang dosen, penulis tercatat memiliki hak cipta nasional berupa Pengelolaan Sanitasi Pedesaan Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat “Peduli Kasih” Desa Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal tahun 2022, dan Optimalisasi Potensi Agribisnis Perikanan Berbasis Budidaya Kepiting Soka Sebagai Alternatif Pengembangan Ekowisata Di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes.

Selain mengajar program sarjana di Budidaya Perairan, penulis juga telah ditunjuk menjadi Ketua Program Studi S2

Magister Manajemen Sumberdaya Perairan di Universitas Pancasakti Tegal dengan skor terakhir Sinta = 552.

### **Dr. Sutaman**



Pendidikan sarjana, magister dan doktor penulis ditempuh di Institut Pertanian Bogor pada tahun 1987, 2002 dan 2017 pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.

Selama kuliah Sarjana, penulis tercatat memiliki hak cipta nasional yaitu Selama menjadi seorang dosen, penulis tercatat memiliki hak cipta nasional berupa Pengelolaan Sanitasi Pedesaan Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat “Peduli Kasih” Desa Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, dan Optimalisasi Potensi Agribisnis Perikanan Berbasis Budidaya Kepiting Soka Sebagai Alternatif Pengembangan Ekowisata Di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Selain mengajar program sarjana di Budidaya Perairan, penulis juga mendapatkan kepercayaan sebagai konsultan di Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Sucofindo dengan skor terakhir Sinta = 552.

### **Dr. Suyono**



Pendidikan doktor penulis ditempuh di Universitas Diponegoro pada jurusan Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro Semarang, kemudian lulus pada tahun 2015.



Selama menjadi dosen, penulis tercatat memiliki publikasi dengan Literasi Lingkungan dan Pengelolaan Kesuburan Perairan dalam Sistem Tambak Polikultur”, Literasi Lingkungan Dan Pengelolaan Kesuburan Perairan Dalam Sistem Tambak Polikultur, Pencemaran Logam Berat Timbal (Pb) pada Tambak Bandeng (*Chanos chanos*) dan Rumput Laut (*Gracilaria verrucosa*) di Kota Tegal, Kemudian Teknologi Hybrid Engineering, Biodisel dan *Blue Carbon* Terintegrasi untuk Rehabilitasi dan Konservasi Mangrove Terdampak Abrasi dengan Pendekatan Ekologis dan CSR. Selain mengajar program sarjana di Budidaya Perairan, penulis juga mendapatkan kepercayaan sebagai *reviewer* jurnal nasional dengan skor terakhir Sinta = 505.

#### **Karina Farkha Dina M.P.**



Pendidikan sarjana dan magister penulis ditempuh di Universitas Brawijaya lulus pada tahun 2019 dan 2021. Selama menjadi dosen, penulis tercatat diamanahi sebagai ketua program studi budidaya Perairan dengan skor Sinta = 78.

#### **Ninik Umi Hartanti, M.Si.**



Selama menjadi dosen, penulis tercatat memiliki publikasi ilmiah Literasi Lingkungan dan Pengelolaan Kesuburan Perairan dalam Sistem Tambak Polikultur” (2024), Literasi Lingkungan Dan Pengelolaan Kesuburan Perairan Dalam Sistem Tambak Polikultur (2024), Pencemaran Logam Berat Timbal (Pb) pada Tambak

Bandeng (*Chanos chanos*) dan Rumput Laut (*Gracilaria verrucosa*) di Kota Tegal (2023), Penyusunan Feasibility Study Balai Benih Ikan Dan Pasar Ikan Di Kecamatan Lebaksiu Dan Balapulung Kabupaten Tegal (2021). Insidensi dan Bioprospeksi Kerang Putih (*White Shell*) Dampak Musim Angin Baratan di Pesisir Pantai Alam Indah Indonesia (2019). Selain sebagai dosen, penulis dimanahi untuk menjadi wakil dekan 1 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pancasakti Tegal dengan Sinta skor = 283.



Buku ini hadir sebagai refleksi dan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan pesisir, terutama dalam konteks pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan di Indonesia. Keindahan alam yang dikaruniakan kepada negeri ini harus dijaga dengan sepenuh hati, dan ekowisata adalah salah satu jalan untuk mewujudkan itu.

Dengan penggabungan antara teori ilmiah dengan studi kasus nyata, buku ini memberikan pandangan praktis tentang bagaimana konsep ekowisata dapat diterapkan. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi siapa saja yang tertarik dengan isu-isu lingkungan dan pariwisata, serta mendorong lebih banyak pihak untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.



Jika Anda tertarik dengan masa depan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta ingin melihat bagaimana sebuah pantai yang terlupakan bisa diubah menjadi permata ekowisata, buku ini adalah bacaan yang tepat. Dengan gaya bahasa yang komunikatif dan inspiratif, *Peluang, Tantangan, dan Keberlanjutan Ekowisata Bahari di Indonesia* bukan hanya sebuah buku ilmiah, tetapi juga sebuah ajakan untuk bersama-sama merajut mimpi dan membangun masa depan yang lebih baik bagi pesisir Indonesia.



Penerbit Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim  
Jorong Pale, Pematang Panjang, Sijunjung  
Sijunjung, Sumatera Barat – Indonesia 27554  
Email : cendekiamuslimpress@gmail.com  
Website : www.cendekiamuslim.com



EKONOMI

ISBN 978-623-9807-03-6



9 786238 667536